

## PENGESAHAN PROPOSAL TESIS

Setelah menelaah dengan seksama tesis magister berjudul Peran Tokoh Agama dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu

Nama : MUHAMMAD ABDUL RAHMAN Y.S.  
NIM : 14.16.02.1.0026  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Bahwa proposal tesis tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I

**Dr. Abdul Pirol, M.Ag.**  
**M.Ag.**  
Tanggal :

Pembimbing II

**Dr. Masmuddin,**  
Tanggal :

**IAIN PALOPO**

Mengetahui  
Ketua Prodi PAI

**Dr. H. Bulu' K, M.Ag.**  
Tanggal :

## PENGESAHAN TESIS

Tesis berjudul **Peran Tokoh Agama dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu (dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan)** yang ditulis oleh **Muh. Abd. Rahman Y.S., NIM 14.16.2.01.0026**, Mahasiswa **Program Studi Pendidikan Agama Islam**, yang di Munaqasyahkan pada hari (Jum'at, 19 Agustus 2016 M, bertepatan dengan 16 Dzulqa'dah 1437 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Palopo, 19 Agustus 2016 M  
16 Dzulqa'dah 1437 H

### TIM PENGUJI

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. Ketua Sidang (.....)
2. Dr. Hasbi, M.Ag. Penguji (.....)
3. Dr. Masruddin, M.Hum. Penguji (.....)
4. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. Pembimbing/Penguji (.....)
5. Dr. Masmuddin, M.Ag. Pembimbing/Penguji (.....)
6. Kaimuddin, S.Pd.I., M.Pd. Sekretaris Sidang (.....)

### Mengetahui

**an. Rektor IAIN Palopo**  
**Direktur Pascasarjana**

**Dr. Abbas Langaji, M.Ag.**  
NIP. 19740502 200003 1 001

**Dr. Abdul Pirol, M.Ag.**  
**Dr. Masmuddin, M.Ag.**

---

---

NOTA DINAS PEMIMBING

Palopo, 18 Agustus 2016

Lamp : -  
Hal : MUH. ABD. RAHMAN Y.S.  
Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana IAIN Palopo  
Di  
Palopo

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik Penelitian terhadap tesis mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : MUH. ABD. RAHMAN Y.S.  
NIM : 14.16.2.01.0026  
Program studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : **Peran Tokoh Agama dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu.**

menyatakan bahwa tesis tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk ujian Munaqasyah.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

*Wassalamu 'Alaikum wr.wb.*

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Abdul Pirol, M.Ag.**  
tanggal:

**Dr. Masmuddin, M.Ag.**  
tanggal:

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUH. ABD. RAHMAN Y.S.

NIM : 14. 16.2.01.0026

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi perbuatan tersebut.



Palopo, 18 Agustus 2016  
Yang Membuat Pernyataan

MUH. ABD. RAHMAN Y.S.  
NIM 14. 16.2.01.0026

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur yang tidak terhingga Peneliti panjatkan ke hadirat Allah swt. karena taufiq dan hidayah-Nya, sehingga tesis yang berjudul **Peran Tokoh Agama dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu.**

Salawat dan salam Peneliti kirimkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. serta para sahabat dan keluarganya.

Sadar atas keterbatasan, sehingga dalam penyelesaian studi Peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Peneliti mengucapkan banyak terima kasih khususnya kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, selaku Rektor IAIN Palopo bersama para wakil Rektor I, II, III, Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A. selaku Guru Besar IAIN Palopo dan Dr. Abbas Langaji, M. Ag. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palopo beserta seluruh jajaran.

2. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Pembimbing I dan Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

3. Dr. Hasbi, M.Ag selaku Penguji I dan Dr. Masruddin, M.Hum selaku Penguji II yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

4. Dr. Masmuddin, M.Ag., selaku Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan berupa peminjaman buku, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada Penelitian tesis.

5. Para Dosen Pascasarjana IAIN Palopo telah mengarahkan dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

6. Kedua orang tua Penulis yaitu bapak Sabori, B.A. (almarhum) dan ibu Limbong B.P. yang telah melahirkan, mengasuh dan membimbing Peneliti, serta Keempat Adinda Penulis yaitu Bunga Warti Y.S., Nur Syamsiarti L.S., Abd. Razaq Wahyudin Y.S., dan Rahmahtia Palinoan Tangdiera.

7. Istri Penulis yang tercinta yaitu Ruhama, S.Pd. dan Ananda Tercinta Muh. Ramadhan R., serta seluruh keluarga serta sahabat yang memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi penulis.

8. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo atas segala bantuan yang telah diberikan kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya Peneliti memohon taufik dan hidayah kepada Allah swt. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pembangunan agama, bangsa, dan negara. *Āmīn yā Rabbal ‘ālamīn.*

Palopo, 27 Juli 2016

Penulis

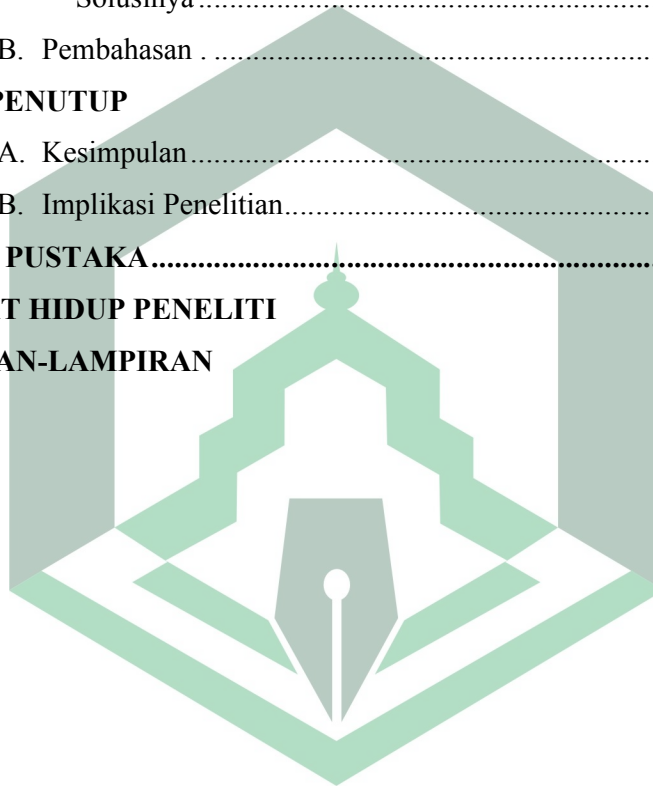


IAIN PALOPO

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Kegunaan Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	10
B. Telaah Konseptual (Landasan Teoritis) .....	14
C. Kerangka Pikir .....	51
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Desain dan Pendekatan Penelitian .....	53
B. Lokasi Penelitian .....	54
C. Subjek Penelitian .....	55
D. Sumber Data .....	56
E. Teknik Pengumpulan Data .....	57
F. Teknik Pengolahan dan Analisis data .....	61
<b>BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	63
1. Setting Sosial Masyarakat Basse Sangtempe .....	63

2. Peran Tokoh agama dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu.....	72
3. Kontribusi Tokoh Agama dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu .....	98
4. Tantangan yang Dihadapi Tokoh Agama dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu dan Solusinya .....	102
B. Pembahasan .....	110
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	114
B. Implikasi Penelitian.....	117
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>120</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENELITI</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



**IAIN PALOPO**

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN**



Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

#### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

##### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	ž	zet (dengan titik atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	šin	š	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah		Apostrof
ی	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

##### 2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fatha dan yā'</i>	Ai	a dan i
اَوَّ	<i>fatha dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...   اُ...	<i>fatha dan alif atau yā'</i>	A	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan yā'</i>	I	i dan garis di atas
او	<i>dammah dan wau</i>	U	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūṭah*

*Transliterasi* untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'* *marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ	: <i>rauḍah al-aṭfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَائِضَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقَّ	: <i>al-ḥaqq</i>
الْحَجَّ	: <i>al-ḥajj</i>
نُعِمُّ	: <i>nu'ima</i>
عُدُوْا	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

#### 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> ( <i>az-zalzalāh</i> )

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al-bilādu*

### 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

### 8. *Penelitian Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'ān* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

### 9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِإِذْنِ اللَّهِ *dīnullāh* بِإِذْنِ اللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-*

*jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abū al-Walīd Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)  
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta‘ālā*

saw. = ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam

H.	= Hijrah
M.	= Masehi
Q.S. .../... : 4	= Qs al-Baqarah/2:4 atau Qs Āli 'Imrān/3: 4
H.R.	= Hadis riwayat
Bastem	= Basesangtempe
Kemenag	= Kementerian Agama
PAI	= Pendidikan Agama Islam
Dikbud	= Pendidikan dan Kebudayaan
UU	= Undang-undang
RI	= Republik Indonesia
SISDIKNAS	= Sistem Pendidikan Nasional
DII	= Dan lain-lain



**IAIN PALOPO**

## ABSTRAK

**Nama** : MUHAMMAD ABDUL RAHMAN Y.S.  
**NIM** : 14.16.2.01.0026  
**Program Studi** : Pendidikan Agama Islam  
**Judul Tesis** : Peran Tokoh Agama dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu.

---

Tesis ini merumuskan pokok permasalahan yaitu: 1. Bagaimana peran yang dilakukan tokoh agama dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu?. 2. Bagaimana kontribusi tokoh agama dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu?. 3. Bagaimana tantangan yang dihadapi tokoh agama dalam mengembangkan pendidikan Islam di kecamatan Basse Sangtempe dan bagaimana solusinya?

Penelitian ini adalah penelitian *kualitatif* yang menggunakan pendekatan psiko-individual cultural, konstitusional, psikologis, pedagogis, sosiologis, dan religious. Sumber data yaitu data primer bersumber dari hasil wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat, sedangkan data sekunder diambil dari dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Instrument yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri yang berfungsi menetapkan dan memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data, serta instrument dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian dan analisis menyimpulkan bahwa: 1) Peran tokoh agama dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu dilakukan melalui berbagai program berdasarkan status tokoh agama. 2) Kontribusi tokoh agama dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu adalah memberikan kesadaran dan perubahan pola berpikir masyarakat, mengembangkan nilai-nilai Islam, mampu meyakinkan masyarakat akan keberkahan aktifitas, menjadi mediator, motivator, dan teladan bagi masyarakat. 3) Tantangan yang dihadapi tokoh agama dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu adalah kondisi geografis daerah, minimnya lembaga pendidikan Islam, kurangnya kerjasama dan komunikasi yang baik antar tokoh agama dan pemerintah serta masyarakat, dan terbentuknya kebiasaan yang buruk dalam masyarakat. Solusi atas masalah tersebut adalah dengan membangun infrastruktur jalan poros Belopa-Bastem-Palopo, membangun sarana pendidikan Islam, komunikasi dan kerjasama yang baik dan pemerintah/keamanan dengan aturan yang tegas.

Implikasi penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kesimpulan, bahwa pendidikan Islam di Kecamatan Bastem tidak hanya dapat dikembangkan oleh para guru agama di sekolah melainkan juga melalui peran

tokoh agama dalam pendidikan non formal, dengan membangun komunikasi dan kerjasama pemerintah dan tokoh agama serta masyarakat, memanfaatkan segala potensi yang ada, dan hanya dengan pendidikan masyarakat Bastem bisa maju khususnya dengan pendidikan Islam.

#### ABSTRAC

**Name** : MUHAMMAD ABDUL RAHMAN Y.S.  
**NIM** : 14. 16.2. 01. 0026  
**Concentration** : Islam education  
**Thesis title** : **Role of Religious Leaders in Developing Islamic Education in Sector Bastem Luwu.**

---

This thesis formulated the main issues are: 1. How is the role played by religious leaders in the development of Islamic education in the District Bastem Luwu ?. 2. How is the contribution of religious leaders in the development of Islamic education in the District Bastem Luwu ?. 3. How do the challenges faced in developing the religious leaders of Islamic education in the district of Basse Sangtempe and what's the solution?

This study is a qualitative research approach individual psikko-cultural, constitutional, psychological, pedagogical, sociological, and religious. The data source is primary data derived from interviews with community and religious leaders, while secondary data taken from documents that are related to the research. Instruments used in collecting the data is the researcher's own functioning set and select informants as a source of data, analysis of data, interpret the data, as well as the instrument of collecting data are observation, interviews, and documentation.

Results of research and analysis concluded that: 1) The role of religious leaders in the development of Islamic education in the District Bastem Luwu done through a variety of programs based on the status of the religious leaders. 2) The contribution of religious figures in the development of Islamic education in the District Bastem Luwu is to bring awareness and change patterns of thinking masarakat, develop the values of Islam, were able to convince the public to be blessings activities, to be a mediator, motivator and role model for the community. 3) The challenges faced by religious leaders in developing Islamic education in the District Bastem Luwu is the geographical conditions, the lack of Islamic education institutions, lack of cooperation and communication between religious leaders and government as well as society, and formation of bad habits in society. The solution to the problem is to build the infrastructure of the road axis Belopa-Bastem-Palopo, develop means of Islamic education, communication and cooperation, and government / security with strict rules.

Implications of the research based on observations and interviews at the conclusion, that Islamic education in the District Bastem not only be developed by teachers of religion in schools, but also through the role of religious leaders in the non-formal education, by establishing communication and cooperation between the government and religious leaders and communities, utilizing all the potential



that exists, and only with community education Bastem forward bias, especially with Islamic education.

## المخلص

الاسم : من محمد عبد الرحمن ي.س.  
نيم : ١٤ . ١٦ . ٢ . ٠١ . ٠٢٦ .  
برنامج الدراسة : التربية الإسلامية  
أطروحة العنوان : دور القادة الدينيين في تطوير التعليم الإسلامي في أفريقيا جنوب الصحراء بستم لوو

وضعت هذه الأطروحة القضايا الرئيسية هي: ١. كيف هو الدور الذي يلعبه رجال الدين في تطوير التعليم الإسلامي في منطقة بستم لوو؟ ٢. كيف هو مساهمة القادة الدينيين في تطوير التعليم الإسلامي في منطقة بستم لوو؟ ٣. كيف التحديات التي تواجه تنمية القيادات الدينية التربوية الإسلامية في منطقة باس سعتمفى وما هو الحل؟

هذه الدراسة هو منهج البحث النوعي الفردي النفسية والثقافية والدستورية والنفسية والتربوية، والاجتماعية، والدينية. مصدر البيانات هي البيانات الأولية المستمدة من المقابلات مع المجتمع والزعماء الدينيين، بينما اتخذت البيانات الثانوية من الوثائق التي تتعلق بالبحوث. الأدوات المستخدمة في جمع البيانات هي نفسها مجموعة عمل الباحث وحدد المخبرين كمصدر للبيانات، وتحليل البيانات، تفسير البيانات، وكذلك أداة للجمع البيانات هي الملاحظة والمقابلات والوثائق.

وخلصت نتائج البحث والتحليل ما يلي: (١) دور القادة الدينيين في تطوير التعليم الإسلامي في منطقة بستم لوو من خلال مختلف برامج وضع بواسطة من الزعماء الدينيين . (٢) مساهمة من الشخصيات الدينية في تطوير التعليم الإسلامي في منطقة بستم لوو هو تحقيق الوعي وتغيير أنماط التفكير المجتمع وتطوير قيم الإسلام، تمكنوا من إقناع الرأي العام أن تكون الأنشطة سلم، لتكون وسيطاً، الدافع وقوة للمجتمع . (٣) التحديات التي تواجه تنمية القيادات الدينية التربوية الإسلامية في منطقة بستم لوو هي الظروف الجغرافية، وعدم وجود مؤسسات التربية الإسلامية، وعدم التعاون والتواصل بين القيادات الدينية والحكومة والمجتمع، وتكوين العادات السيئة في المجتمع. الحل لهذه المشكلة هو لبناء البنية التحتية للطريق محور بستم- بالوبو، تطوير وسائل التربية الإسلامية والتواصل والتعاون، والحكومة / الأمن مع قواعد صارمة

الآثار المترتبة على البحوث على أساس الملاحظات والمقابلات في الختام، يتم تطوير هذا التعليم الإسلامي في بستم منطقة ليس فقط من قبل معلمي الدين في المدارس، ولكن أيضا من خلال دور القادة الدينيين في التعليم غير الرسمي، من خلال إقامة الاتصالات والتعاون بين الحكومة والديني القادة والمجتمعات المحلية، والاستفادة جميع الإمكانيات الموجودة، فقط مع تثقيف المجتمع بستم التحيز إلى الأمام، خصوصا مع التربية الإسلامية.

dalam suatu proses sangat menentukan tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Ilmu pengetahuan yang diperoleh harus disampaikan kepada orang lain. Karena ilmu akan menjadi bermanfaat apabila diajarkan untuk menjadi kebaikan orang lain dan diamalkan. Ilmu yang tidak diajarkan akan menjadi beban bagi pemilik ilmu tersebut dan tidak mendatangkan keberkahan, bahkan akan dikecam oleh Allah di akhirat kelak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah saw. bahwa :

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ عَلِمَهُ ثُمَّ كَتَمَهُ أُجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنَ النَّارِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ)

Terjemahnya :

“Barang siapa ditanya tentang suatu ilmu yang ia ketahui kemudian ia menyembunyikannya (tanpa menjawabnya), maka kelak ia dicambuk di hari kiamat dengan cambuk yang terbuat dari api neraka.” (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)<sup>1</sup>

Hadis tersebut di atas memberikan informasi kepada kita semua bahwa pentingnya menyampaikan suatau ilmu. Ilmu yang diketahui seseorang atau di mengetahui suatu perkara yang dibutuhkan orang lain akan ilmunya, namun kita berdiam diri tidak berbagi ilmu maka Allah akan memberikan hukuman bagi orang yang demikian. Ilmu itu semakin diajarkan kepada orang lain akan semakin menyebabkan orang yang memiliki ilmu tersebut meningkat dan bertahan ilmu pada dirinya. Ilmu akan menjaga seseorang dari berbagai kerugian duniawi dan

---

<sup>1</sup> Imam Ahmad bin Hambal, *Ahmad bin Hambal (BAB Sisa Musnad Abu Hurairah ra)*, (Jilid II, Darul Fikr, Beirut-Libanon,tt), h.228.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Upaya mengembangkan pendidikan Islam terus menjadi perhatian para pendidik. Hal ini dimaksudkan untuk menjadikan ajaran Islam terus berkembang dan diamalkan oleh umat yang meyakinkannya. Pendidikan Islam yang berkembang di masyarakat tentu akan melahirkan masyarakat yang berilmu dan berbudaya santun. Masyarakat yang berilmu dan berbudaya santun inilah buah dari ilmu yang dikembangkan dalam dunia pendidikan, baik pendidikan formal, pendidikan informal, maupun pendidikan nonformal. Namun tidak bisa dihindari bahwa upaya tersebut tentu mengalami hambatan dari berbagai hal, seperti kondisi sosial masyarakat yang menjadi objek pendidikan, factor pendidik, dan materi serta metode dalam mendidikkan ajaran Islam tersebut.

Tujuan dari pendidikan adalah bagaimana mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut sepadan dengan pendidikan Islam yang bertujuan untuk membina pribadi Muslim agar menjadi kader yang berjiwa kuat, dan dipersiapkan menjadi masyarakat Islam, muballigh, dan pendidik yang baik.<sup>1</sup> Tujuan tersebut tidak lain adalah tujuan agama Islam yang dihadirkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa menjadi Rahmatan Lil'alamin yakni tercapainya nilai-nilai ajaran Islam yang akan mendatangkan rahmat untuk seluruh alam. Sehingga seluruh penduduk bumi akan merasa nyaman, tenang dan tenang dalam menjalani kehidupan.

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h.11.

Pendidikan merupakan ujung tombak peradaban manusia. Dengan pendidikan manusia dapat membentuk diri yang sempurna, melahirkan etika, moral, dan budaya, bahkan peradaban yang berkemajuan dengan teknologi yang modern. Pendidikan akan mengantarkan manusia untuk mengenal dirinya sehingga dengan demikian akan mampu mengenal Tuhannya dan hakikat penciptaannya.

Otak atau akal manusia harus diisi dengan ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama Islam. Namun ilmu pengetahuan umum dan agama adalah satu yakni datangnya dari Allah swt. yang diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan yang dimaksudkan adalah pendidikan formal melalui sekolah, pendidikan informal melalui keluarga, dan pendidikan non formal melalui masyarakat. Akal manusia yang terus berkembang inilah yang menyebabkan manusia diberikan amanah sebagai pemimpin bumi Allah ini. Pendidikan terus mengalami perkembangan dari masyarakat yang primitif hingga pada masyarakat yang modern.

Menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai Islam tersebut tentunya membutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang besar. Dimulai dari pemahaman tokoh agama yang komprehensif, yakni memahami muatan-muatan dalam materi tentang ajaran Islam secara menyeluruh tidak radikal dan juga tidak liberal, kemudian dengan metode penyampaian pesan pendidikan Islam yang sesuai dengan kondisi masyarakat atau umat yakni memadukan antara pendidikan Islam dengan budaya sosial masyarakat (pendidikan cultural), dan tidak kalah pentingnya bahwa keteladanan tokoh agama dalam mendidik masyarakat,

keteladanan ini merupakan perwujudan atau aplikasi dari nilai-nilai pendidikan Islam yang seharusnya mereka kerjakan dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam persoalan hubungannya kepada Allah maupun hubungannya kepada sesama manusia. Selain kondisi internal dari tokoh agama tersebut, maka ada kondisi eksternal tokoh agama yang juga turut menentukan keberhasilan menyampaikan pesan agama seperti budaya yang berkembang dalam masyarakat tersebut, kondisi sosial masyarakat, tingkat pendidikan masyarakat merupakan tingkat kemampuan dan kepekaan pada pendidikan Islam, dan beberapa aspek yang lainnya.

Rasulullah saw. adalah tokoh agama paling populer yang pernah ada bahkan ajarannya tentang nilai-nilai Islam hingga kini masih terus dikembangkan. Beliau terkenal dengan keteladanan dan kesederhanaannya dalam setiap sisi kehidupannya. Beliau lebih mengutamakan umatnya tentang persoalan kebutuhan hidupnya.<sup>2</sup> Beliau dikenal dengan berbagai akhlak yang sangat baik dan sempurna untuk dijadikan contoh dalam kehidupan. Sebagaimana ketika istri beliau ditanya tentang akhlak Rasulullah maka dia menjawab akhlak Rasulullah itu adalah al Qur'an, artinya bahwa akhlak Rasulullah tersebut sesuai dengan makna yang ada dalam al Qur'an. Karena beliau mendapat pengawasan dan petunjuk langsung dari Allah.

Tokoh agama adalah orang yang akan menjadi teladan dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat (sasaran pendidikan). Dalam dunia pendidikan guru adalah pendidik dalam lingkungan pendidikan formal, sedangkan dalam masyarakat pendidik untuk pendidikan non formal

---

<sup>2</sup> Al-Ghazali, *"Ihya 'Ulumiddin"*, yang diterjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah dengan judul : *Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama*, (Cet. I; Jakarta: Republika, 2011), h.160.

adalah tokoh agama seperti para guru agama, muballigh, dan imam desa maupun imam dusun. Sehingga untuk mencapai keberhasilan para pendidik nilai-nilai Islam dalam ruang lingkup non formal ini, mereka harus memiliki kode etik, karna tokoh agama yang mampu untuk menjadi teladan dan professional dalam berdakwah adalah yang memiliki kode etik sebagai pelaku dakwah sama halnya dengan guru profesional.

Basse Sangtempe atau yang sering disingkat dengan Bastem adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Luwu yang terletak di pertengahan antara Belopa (Luwu), Palopo, Toraja, dan Enrekang ini memiliki wilayah yang masih termasuk daerah terpencil dan jauh dari jangkauan transportasi dan komunikasi yang memadai. Kondisi wilayah yang sangat sulit dijangkau tersebut menjadikan wilayah Bastem sangat susah untuk dijangkau dengan pendidikan Islam yang intensif. Dengan kondisi sosial masyarakat yang telah membudaya berupa judi, sabung ayam, dan minuman keras telah menjadi factor terbesar dalam tantangan dakwah dan pendidikan Islam di daerah Basse Sangtempe tersebut.

Dalam tesis ini penulis akan membahas tentang peranan tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai Islam atau mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem. Serta apa yang menjadi problematika penanaman nilai-nilai tersebut, sebagai hasil analisis sosiologis peranan tokoh agama di Kecamatan Bastem untuk membangun masyarakat Islam yang memahami ajaran Islam yang sebenarnya. Analisis sosiologis berupa analisa mendalam yang dilakukan pada kondisi sosial masyarakat sebagai sasaran pendidikan Islam, sedangkan peranan tokoh agama adalah semua kondisi internal tokoh agama di Kecamatan Bastem

dalam mengembangkan pendidikan Islam. Baik dari penguasaan materi agama, metode dakwah dan atau metode mendidihkan ajaran Islam, serta keteladanan hidup tokoh agama dalam lingkungan masyarakat Bastem.

Berkaitan dengan pengembangan pendidikan Islam tersebut, tokoh agama memiliki peran yang sangat besar di daerah seperti Kecamatan Bastem tersebut yang masih merupakan daerah Kabupaten Luwu dan pernah menjadi daerah perjuangan kerajaan yang bernuansa Islam dari suku Bugis, sebagaimana yang penulis sampaikan dalam selang pandang Kecamatan Bastem pada bagian pembahasan. Dari pernyataan tersebut, penulis kemudian tertarik untuk meneliti tentang peranan tokoh agama dalam mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam. Adapun yang menjadi judul tesis yang penulis angkat adalah Peran Tokoh Agama dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran yang dilakukan tokoh agama dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana kontribusi tokoh agama dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu?
3. Apa tantangan yang dihadapi tokoh agama dalam mengembangkan pendidikan Islam di kecamatan Basse Sangtempe dan bagaimana solusinya?

### **C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian**

#### 1. Definisi Operasional

Judul dari tesis ini adalah “Peran Tokoh Agama dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu” (Perspektif Sosiologi Pendidikan). Definisi operasional akan menjelaskan variabel-variabel atau kata-kata yang terdapat dalam judul tesis tersebut. Adapun variabel atau kata-kata kunci dari judul tersebut adalah :

##### a. Peranan tokoh agama dalam mengembangkan pendidikan Islam

Peranan tokoh agama merupakan tindakan dan bentuk aktivitas yang dilakukan oleh tokoh agama atau person yang disegani dalam ruang lingkup keagamaan serta memiliki potensi keagamaan dalam menyampaikan pesan, nilai-nilai, dan ajaran Islam, sebagai upaya untuk mengembangkan pendidikan Islam dalam berbagai metode yang dilakukan. Sehingga tokoh agama dalam melakukan perannya adalah fungsi dan tanggung jawabnya sebagai person yang ditokohkan dalam masyarakat dalam persoalan agama. Tokoh agama adalah person yang memiliki potensi untuk mendidikkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada masyarakat, seperti kyai, ustad, guru agama, penyuluh agama, dan person yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam.

##### b. Perspektif

Perspektif adalah sudut pandang atau pendapat terhadap objek permasalahan tertentu yang diperoleh melalui proses menganalisa atau mengamati secara cermat dan mendalam sehingga diperoleh hasil yang jelas dan rinci atas objek yang diamati secara tepat dan benar. Dalam proses melakukan analisis,



tentu akan menggunakan metode yang relevan dengan jenis penelitian penulis, sehingga akan ditemukan permasalahan dan dapat diberikan solusi yang tepat. Perspektif akan menjadi sudut pandang tersendiri secara fokus dalam mengkaji objek, dalam hal ini adalah perspektif sosiologi pendidikan, yakni mengkaji peran tokoh dalam masyarakat dari sudut pandang pendidikan (tokoh agama sebagai pendidik masyarakat).

c. Sosiologis

Sosiologis adalah kondisi social kehidupan dalam lingkungan bermasyarakat yang berpengaruh terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan agama dalam ruang lingkup pendidikan nonformal. Kondisi sosiologis ini dapat berupa kondisi budaya, kebiasaan, letak geografis, dan berbagai aktivitas masyarakat yang menjadi corak kehidupan sehari-hari.

d. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha secara sadar yang dilakukan oleh orang dewasa dalam rangka merubah perilaku orang lain menjadi lebih baik dan bertanggung jawab dalam kehidupannya. Dengan usaha pendidikan tersebut, diharapkan untuk menjadikan setiap insan manusia memiliki kualitas yang baik sehingga dalam rangka menciptakan umat yang berkemajuan dapat terwujud. Dalam penelitian ini, pendidikan yang dimaksudkan oleh penulis adalah pendidikan nonformal yang berkembang dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan nonformal yang dimaksudkan adalah pendidikan yang dikembangkan dalam lingkungan masyarakat secara terstruktur.

## 2. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari defenisi operasional di atas maka fokus dari penelitian ini adalah bagaimana peran yang dilakukan oleh tokoh agama dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu. Dengan mengetahui peran tersebut, penulis mengkaji dan menemukan kendala tokoh agama dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Mei 2016.

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran tokoh agama dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui tantangan tokoh agama dalam mengembangkan pendidikan Islam di kecamatan Basse Sangtempe kabupaten Luwu dan solusinya.
3. Untuk mengetahui kontribusi tokoh agama dalam mengembangkan pendidikan Islam di kecamatan Bastem kabupaten Luwu.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yakni kegunaan ilmiah dan kegunaan praktis.

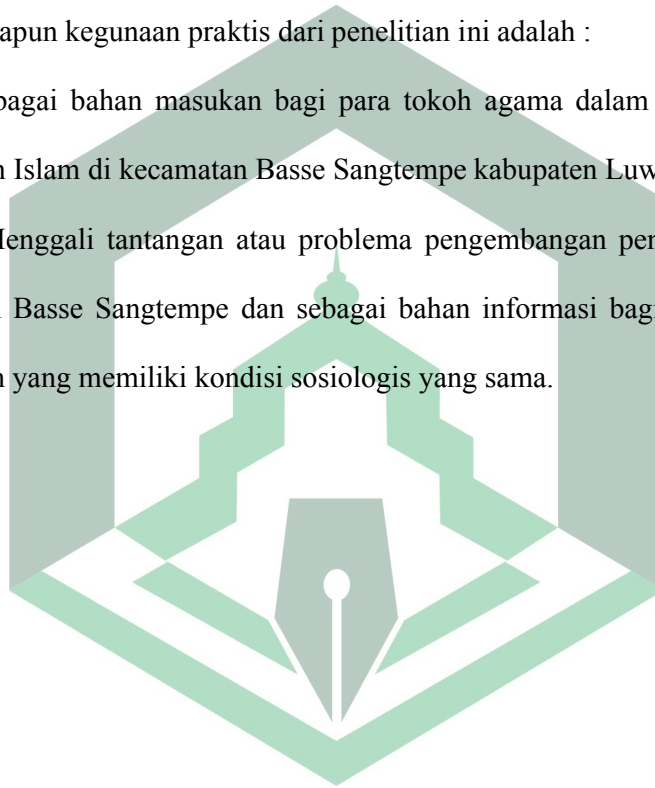
Adapun kegunaan ilmiah dari penelitian ini adalah :

1. Menjadi temuan pikiran yang bersifat teori yang mendasar tentang peran dan kontribusi tokoh agama serta tantangan dan solusi atas masalah pengembangan pendidikan Islam yang dihadapi para tokoh agama, terkhusus untuk para tokoh agama di Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu.

Dengan temuan pikiran ini akan memberikan informasi yang ilmiah, aktual, tajam, dan terpercaya kepada semua pembaca untuk memahami kondisi tentang peran yang dilakukan oleh tokoh agama di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu dalam mengembangkan pendidikan Islam. Dapat pula menjadi temuan pemikiran yang baru untuk dikaji selih jauh dalam penelitian ilmiah berikutnya.

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi para tokoh agama dalam mengembangkan pendidikan Islam di kecamatan Basse Sangtempe kabupaten Luwu.
2. Menggali tantangan atau problema pengembangan pendidikan Islam di kecamatan Basse Sangtempe dan sebagai bahan informasi bagi tokoh agama di daerah lain yang memiliki kondisi sosiologis yang sama.



**IAIN PALOPO**

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### *A. Penelitian Terdahulu yang Relevan*

Tulisan karya ilmiah yang membahas tentang peranan tokoh agama dalam mengembangkan pendidikan Islam seperti yang ditulis oleh penulis dalam tesis ini telah ada karya ilmiah sebelumnya yang berkaitan, baik karya dalam bentuk buku, jurnal, tesis, dan karya ilmiah lainnya. Karya-karya tersebut tidak sulit untuk ditemukan pada perpustakaan dan layanan karya ilmiah lainnya. Beberapa karya tulis ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan judul tesis penulis tentang peranan tokoh agama dalam mengembangkan pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

Pertama adalah Penelitian yang ditulis oleh Husen Hasan Basri dengan judul “Pelayanan Pendidikan Keagamaan pada Masyarakat Minoritas di Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara”, Penelitian ini membahas tentang kondisi pendidikan Islam di Kabupaten Tapanuli Utara yang minoritas Islam pada daerah kabupaten, yaitu kabupaten Nias, Tapanuli Utara, Toba Samosir, dairi, dan Karo. Daerah tersebut merupakan daerah yang masih tergolong daerah pedalaman atau pedesaan yang masih jauh dari jangkauan transportasi dan komunikasi yang memadai, serta proses pengembangan pendidikan Islam yang masih sangat terbatas melalui mesjid, satu pesantren, dan tiga madrasah ibtidai’yah. Bahkan terdapat daerah yang tidak memiliki mesjid sebagai tempat melaksanakan ibadah. Sehingga hal ini sangat mengkhawatirkan bagi umat Islam karena sangat

terbatasnya fasilitas ibadah untuk mengimplemantasikan nilai-nilai ajaran Islam yang dipahami melalui pendidikan Islam.

Masyarakat berharap melalui kerjasama antara pemerintah dan masyarakat mampu membangun lembaga pendidikan yang lebih tinggi sebagai upaya pengembangan pendidikan Islam yang lebih baik di daerah tersebut. Penelitian yang dimuat dalam Jurnal Edukasi ini memiliki kesamaan dengan apa yang diteliti oleh penulis dalam tesis ini, yakni kondisi daerah pedesaan yang memiliki akses transportasi dan komunikasi yang susah, daerah penelitian yang sama-sama memiliki berbagai keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan sebagai pendukung terciptanya kemajuan pendidikan Islam.

Kedua adalah Penelitian yang dilakukan oleh Munir Yusuf dalam jurnal penelitian sosial keagamaan AL-IQDAM STAIN (sekarang IAIN) Palopo dengan judul “Pengaruh Pelaksanaan Program Desa Binaan STAIN Palopo”. Penelitian ini dilakukan oleh dosen STAIN Palopo melalui salah satu lembaga kampus, yakni Lembaga Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) melalui program desa binaan. Melalui program desa binaan maka diharapkan kehidupan masyarakat akan menjadi lebih baik khususnya dibidang keagamaan melalui upaya peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat.

Dalam jurnal penelitian ini, STAIN Palopo melakukan pengabdian kepada masyarakat disekitarnya, yakni masyarakat kota Palopo dengan melakukan pengembangan kehidupan keagamaan masyarakat yang lebih baik. Hal ini selaras dengan STATUTA STAIN Palopo, yakni :

Dalam keputusan Menteri Agama RI nomor 506 tahun 2002 tentang STATUTA STAIN Palopo, disebutkan bahwa salah satu tujuan STAIN

Palopo adalah mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan agama Islam dan teknologi serta seni yang bernafaskan Islam, dan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.<sup>1</sup>

Dari keputusan Menteri Agama RI tersebut dapat dipahami bahwa STAIN palopo dituntut untuk membangun masyarakat melalui pengembangan pendidikan dalam lingkungan masyarakat. Dosen, pegawai, dan mahasiswa yang kemudian mendapat tugas sebagai pelaksana Desa Binaan adalah orang yang terdidik dan bermoral serta memiliki pemahaman keagamaan yang baik, sehingga mereka dapat disebut sebagai tokoh agama. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dalam upaya mengembangkan pendidikan Islam di masyarakat pedesaan, perlu untuk memperhatikan kondisi sosial kebudayaan masyarakat setempat, karena setiap daerah pedesaan di Indonesia memiliki kebiasaan dan kebudayaan yang berbeda.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis dalam tesis ini, yakni menjadikan daerah pedesaan sebagai objek pengembangan pendidikan Islam. Meskipun daerah pedesaan yang dimaksudkan oleh STAIN Palopo berbeda dengan kondisi daerah pedesaan yang dimaksudkan oleh penulis dalam tesis ini, terutama mengenai jaraknya terhadap daerah perkotaan dan akses informasi yang berbeda.

Ketiga adalah Jurnal Aplikasi yang ditulis oleh Yasin Baidi dengan judul penelitian “Reorientasi Penyampaian Ajaran Agama di Pedesaan (Telaah Empirik di Desa Semoyo, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul)” pada tahun 2005. Penelitian ini membahas tentang kondisi daerah penelitian di daerah pedesaan.

---

<sup>1</sup> Munir Yusuf, *Pengaruh Pelaksanaan Program Desa Binaan dalam Meningkatkan Kesadaran Agama Masyarakat Desa Binaan STAIN Palopo*, (AL-IQDAM, STAIN Palopo, Vol.1.No.1; Palopo: 2009), h.2.

Penulis membahas tentang keadaan desa Semoyo sebagai daerah yang masih jauh terbelakang dari segi pendidikan, daerah desa sebagai daerah yang miskin dan berbagai permasalahan social lainnya. Dapat diketahui bahwa daerah pedesaan secara sosio-religius memiliki karakteristik yakni : secara ekonomi relatif belum memadai, pemuka agama (kyai, ustaz, kaum, dll) yang hidup menyatu dengan masyarakat relatif kurang, sarana dan prasarana ibadah yang relatif belum memadai baik secara kualitas maupun kuantitas, kurangnya lembaga keagamaan yang mewadahi pendidikan keagamaan terutama bagi anak-anak, kurangnya contoh yang baku dalam persoalan pengamalan keagamaan, masih kuatnya pemahaman yang keliru terhadap makna ibadah, dan kuatnya arus globalisasi di daerah pedesaan, sehingga acara keagamaan menjadi nomor dua bagi mereka.

Penelitian ini memiliki keterkaitan, yakni penulis dalam tesis ini membahas tentang kondisi sosial masyarakat pedesaan di Kecamatan Bastem serta bagaimana peran atau hal apa yang dilakukan oleh tokoh agama untuk mengembangkan pendidikan Islam di daerah tersebut. Sedangkan dalam Jurnal Aplikasi atau penelitian yang relevan tersebut, Yasin Baidi sebagai penulis membahas tentang daerah pedesaan yang memiliki kondisi sosio-religius yang sama secara umum dengan daerah manapun, termasuk daerah Bastem yang diteliti oleh penulis. Dalam penelitian Yasin Baidi ditemukan pula metode untuk mengembangkan ajaran Islam dalam masyarakat. Metode itu adalah metode peniruan, metode belajar dari kesalahan, dan metode berpikir ilmiah. Demikian halnya dalam tesis ini yakni berusaha membahas tentang peranan dan metode yang telah dilakukan oleh para tokoh agama dalam mengembangkan pendidikan

Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu dan solusi atas tantangan yang dialami tokoh agama dalam mengembangkan pendidikan Islam. Dengan peran tersebut, akan memunculkan aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

## **B. Telaah Konseptual (Landasan Teoritis)**

### 1. Pendidikan Islam

#### a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan adalah upaya untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan ini, manusia mampu mengetahui sesuatu yang sebelumnya diketahui dengan baik dan jelas. Pendidikan adalah perintah Allah yang pertama diturunkan ke muka bumi ini, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al ‘Alaq/96:

1.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Terjemahnya:

”Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,”<sup>2</sup>

Ayat ini memberikan penjelasan begitu pentingnya pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah makna kata *iqra'* yang dimaknai dengan membaca teks atau konteks, belajar, meneliti, memahami, mengkaji, mendalami, dan berbagai hal yang mengarah pada upaya proses belajar atau pendidikan. Sayyed Morteza Mousavi menyebutkan bahwa kebebasan berpikir merupakan pondasi bagi bangunan ajaran pokok Islam, kebebasan berpikir akan menjadi tolak ukur dalam membedakan yang hak dan batil. Bahkan berpikir membantu manusia

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Syaamil, Bandung). h. 597.



dalam melakukan berbagai kewajiban dan tanggung jawab.<sup>3</sup> Setiap manusia memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya melalui pendidikan salah satunya, sebagaimana sabda Rasulullah saw. bahwa :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُنُبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْهِيمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ<sup>4</sup>

Terjemahnya:

“Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?<sup>5</sup>

Hadis tersebut memberikan informasi kepada kita bahwa setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri melalui pendidikan Islam salah satunya, namun karena faktor orang tua dan lingkunganlah yang menyebabkan manusia itu ke luar dari kefitrahannya. Sebelum membahas mengenai pendidikan Islam, penulis memaparkan beberapa pengertian pendidikan secara umum sebagai berikut :

<sup>3</sup> Sayyed Morteza Mousavi, *Kebebasan Berpikir*, Islamic Cultural Center, Jakarta, Vol.III nomor 2, 2014.

<sup>4</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari, *Al-Jami' ash-Shahih Kitab Hadis Shohih Bukhari* : Nomor Hadis 1296

<sup>5</sup> Hamzah Ibnu, *Asbabul Wurud 3 Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-hadis Rasul*, (jakarta: Kalam Mulia, 2008)

Menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam buku Ulil Amri Syafri, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat Bangsa dan Negara.<sup>6</sup>

Pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani maupun ruhani, secara formal, informal, maupun non-formal yang berjalan terus-menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai tinggi, baik nilai *insaniyah*, maupun *ilahiyyah*.<sup>7</sup>

Pendidikan adalah usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan bangsa.<sup>8</sup>

Menurut Langeveld, pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk menapai tujuan yaitu kedewasaan.<sup>9</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, (intelekt), dan tubuh anak.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Cet. I, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 10.

<sup>7</sup>Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet.I, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), h.28-29.

<sup>8</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikural*, (Cet. VII Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 32.

<sup>9</sup>Burhanuddin Salam, *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, ( Jakarta: Rieneka Cipta, 1997), h.3-4

Dalam konteks Islam pendidikan mengacu pada makna kata pendidikan dengan hubungannya terhadap ajaran Islam. Pendidikan Islam mengenal ada tiga istilah yang umum digunakan, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Setiap istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda karena perbedaan teks dan konteks kalimat. Walaupun dalam hal-hal tertentu istilah-istilah tersebut memiliki kesamaan makna.

Makna istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut :<sup>11</sup>

- 1). *Tarbiyah*, Naquib al-Attas menjelaskan, bahwa tarbiyah mengandung pengertian mendidik, memelihara, menjaga, dan membina semua ciptaan Allah. Al-Baidhawi menyatakan bahwa tarbiyah bermakna menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan secara bertahap.
- 2). *Ta'lim*, secara etimologi artinya pembelajaran yaitu proses transfer ilmu pengetahuan. Ahli pendidikan menyebutkan bahwa ta'lim hanya salah satu sisi dari pendidikan.
- 3). *Ta'dib*, Naquib al-Attas memahami bahwa ta'dib mengandung pengertian mendidik dan sudah merangkum pengertian tarbiyah dan ta'lim.

Dari pengertian ketiga istilah tersebut, para ahli kemudian memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai berikut :<sup>12</sup>

- 1). Muhammad Fadlil al-Jamaly, pendidikan Islam adalah upaya untuk mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan

---

<sup>10</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikural*, h. 33.

<sup>11</sup> Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, h.31-32.

<sup>12</sup> Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, h. 32-33.

berlandaskan nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang sempurna baik akal, perasaan, dan perbuatan.

2). Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kebahagiaan dunia akhirat.

3). Omar Mohammad al-Toumy al-Syaebany, pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu maupun masyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar dengan berlandaskan nilai Islam.

Maka, “pendidikan Islam” adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu, maupun sosial untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar (fitrah), maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>13</sup>

Pendidikan Islam yang bercita-cita membentuk *insan kamil* yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan sunnah. Secara lebih spesifik pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Islam atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Sehingga pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri dan dibangun dari al-Qur'an dan Hadits.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, h. 33.

<sup>14</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.h.4

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan terarah sebagai upaya untuk membentuk kepribadian manusia yang berakhlak mulia, sehingga memahami fungsinya sebagai hamba Allah, yakni beribadah dan khalifah yakni, pengganti atau wakil Allah di bumi untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

a. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam terkadang disamakan dengan makna pendidikan agama Islam. Sehingga sulit membedakan makna yang sebenarnya dan penggunaannya dalam pembahasan. Padahal keduanya memiliki substansi yang berbeda. Pendidikan Agama Islam atau PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam, PAI sebagai mata pelajaran yang disusun secara sistematis dan terstruktur. Dalam buku yang ditulis oleh Muhaimin disebutkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam, artinya bahwa pendidikan agama Islam lebih sempit dari pendidikan Islam.<sup>15</sup>

Dilihat dari aspek program dan penyelenggaraannya, pendidikan Islam dikelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu:<sup>16</sup>

- 1) Pendidikan pondok pesantren dan madrasah diniyah, dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebut sebagai pendidikan keagamaan.

---

<sup>15</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi)*, (Ed.1, Jakarta: Rajawali Pers, 2005), h.6.

<sup>16</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi)*, h. 9-10.

- 2) Pendidikan madrasah yang saat ini disebut sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam, dan pendidikan selanjutnya seperti IAIN dan Perguruan Tinggi Islam di bawah naungan Departemen Agama.
- 3) Pendidikan umum yang bernafaskan Islam, yang diselenggarakan oleh dan/atau berada di bawah naungan yayasan atau organisasi.
- 4) Pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga pendidikan sebagai mata pelajaran saja.
- 5) Pendidikan Islam dalam keluarga atau tempat-tempat ibadah, majelis taklim, atau di institusi keagamaan lainnya. Jenis ini termasuk pendidikan agama Islam non formal dan informal.

Dalam tesis ini, peneliti mengambil pendidikan Islam sebagai objek pembahasan. Sehingga dalam penelitian tersebut, maknanya lebih luas, tidak hanya terbatas pada pendidikan agama Islam saja sebagai proses untuk mengajarkan agama Islam kepada peserta didik saja, tetapi secara luas pada seluruh aspek kehidupan masyarakat tanpa terkecuali. Hal ini juga berdasarkan pada judul yang ditulis oleh penulis tentang perspektif sosiologi pendidikan yang mengarah pada kehidupan sosial masyarakat.

#### 1. Tujuan Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh ilmu dengan berbagai metode yang dilakukan. Ilmu merupakan karunia Allah kepada manusia sebagai pengetahuan yang sangat bermanfaat dalam kehidupan bahkan sampai pada setiap tindakan terkecil manusia. Namun keilmuan yang dimiliki setiap orang tentu berbeda-beda. Ketika seseorang memiliki ilmu yang

luas maka kita pantas untuk iri dalam makna yang baik, sebagaimana Rasulullah bersabda dalam ringkasan shahih Bukhari:

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Nabi saw bersabda, Tidak boleh iri hati kecuali pada dua hal, yaitu seorang laki-laki yang diberi harta oleh Allah lalu harta itu dikuasakan penggunaannya dalam kebenaran, dan seorang laki-laki diberi hikmah oleh Allah di mana ia memutuskan perkara dan mengajar dengannya."<sup>17</sup>

Pendidikan sebagai upaya melakukan perubahan pada diri manusia memiliki tujuan yang sangat mulia. Dalam UU RI N0. 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sisdiknas disebutkan tentang pengertian pendidikan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>18</sup>

Lanjut dalam UU RI Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 disebutkan tentang tujuan dari pendidikan Nasional adalah :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>19</sup>

Pendidikan Islam sebagai upaya pengejawantahan nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam berupaya

---

<sup>17</sup> M. Nashiruddin Al-Albani, *Hadist Web (Kumpulan dan Referensi Belajar Hadis)*, Ringkasan Shahih Bukhari, Gema Insani Press.

<sup>18</sup> Presiden Republik Indonesia, "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional." (Jakarta: 2003). h.2.

<sup>19</sup> Presiden Republik Indonesia, "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional." (Jakarta: 2003). h.4.

menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt yang di berikan kepadanya amanat sebagai '*abd* dan juga menjadi *khalifah* di muka bumi. Secara lebih khusus, pendidikan Islam bermaksud untuk :<sup>20</sup>

- a. Memberikan pengajaran al-Qur'an sebagai langkah pertama pendidikan.
- b. Menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dan bahwa ajaran-ajaran tersebut bersifat abadi.
- c. Memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan skill dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan yang ada dalam masyarakat dan dunia.
- d. Menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis iman adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang.
- e. Menciptakan generasi yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- f. Mengembangkan manusia islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal. Sehingga Islam menjadi agama yang sesuai dengan tujuannya yakni menjadi Rahmatan Lil'alamin.

Tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam memiliki korelasi yang sama yaitu bagaimana menjadikan manusia itu memiliki perubahan moral dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan. Perubahan yang dimaksudkan adalah perubahan pada semua aspek manusia, baik itu pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

<sup>20</sup> Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi*, (Cet.I, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h.11



Pendidikan agama dalam wacana kontemporer harus mampu *menjadi problem solver* terhadap persoalan moral-etis serta spiritualitas masyarakat.<sup>21</sup> Agama tidak lagi hanya berbicara pada persoalan akhirat saja, melainkan agama merupakan kebutuhan manusia dalam semua aspek kehidupan manusia baik yang bernuansa dunia maupun akhirat.

Muhaemin dalam bukunya menuliskan tujuan pendidikan dalam al Qur'an dikelompokkan menjadi 3 aspek, yaitu :<sup>22</sup>

- a. Menjadi hamba Allah yang bertaqwa
- b. Mengantarkan anak didik menjadi *khalifah*
- c. Memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat

## 2. Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat

Konsep pendidikan berbasis masyarakat merupakan perwujudan dari demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat adalah upaya memberikan penyadaran kepada masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam menghadapi tantangan zaman yang terus mengalami perubahan. Perubahan inilah yang menjadi alasan masyarakat untuk terus belajar dan mengembangkan peradabannya. Peradaban masyarakat yang maju hanya mampu dibangun dengan dasar ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkemajuan, termasuk di dalamnya

<sup>21</sup> Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)*, h. 212-213.

<sup>22</sup> Muhaemin, *Komponen Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Palopo: Lembaga Penerbitan STAIN (LPS), 2010), h.41-44.

adalah pendidikan Islam yang mengarahkan manusia untuk membangun kepribadian yang berbudi pekerti.

Pendidikan untuk membangun budi pekerti memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral, pendidikan karakter, pendidikan akhlak, dan pendidikan nilai.<sup>23</sup> Tujuan dari pendidikan berbasis masyarakat biasanya dilakukan untuk kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan secara umum, kesehatan, budaya, dan keagamaan.<sup>24</sup> Dalam upaya melaksanakan program pendidikan masyarakat ini, maka dalam lingkungan masyarakat itu harus memiliki syarat sebagai berikut :<sup>25</sup>

- a. Teknologi yang dihadirkan dalam masyarakat harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- b. Ada lembaga atau wadah yang harus dikelola atau dipelihara oleh masyarakat sebagai lembaga yang membina masyarakat, seperti lembaga keagamaan (TPA/TPQ, organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, NU, dan lain-lain) yang membina spiritualitas keagamaan masyarakat. Maupun lembaga masyarakat lainnya.
- c. Program pendidikan harus berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

IAIN PALOPO

---

<sup>23</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, (Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial)*, (Cet.VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.4.

<sup>24</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, (Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial)*, h.132.

<sup>25</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, (Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial)*, h.13139-140.

- d. Program pendidikan harus menjadi milik masyarakat, bukan milik pemerintah. Sehingga dengan rasa kepemilikan tersebut, masyarakat akan memelihara dan mengembangkan program yang dilakukan.
- e. Pelaksanaan program pendidikan dilakukan dengan membangun mitra terhadap person, lembaga lain, dan pemerintah sebagai kekuatan jaringan.

Di dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 26 ayat 1 berbunyi :

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.<sup>26</sup>

### 3. Konsep Masyarakat Pedesaan

Yasin Baidi dalam penelitiannya mengutip bahwa Secara etimologis desa berarti sekelompok rumah di luar kota, udik atau dusun (daerah pedalaman), dan tempat, tanah maupun daerah.<sup>27</sup> Daerah pedesaan sangat sarat dengan masalah kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. H. M. Arif R. mengutip dalam bukunya bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang hidup dalam satu tempat, lingkungan, yang bekerja bersama dan diikat oleh hukum tertentu di bawah suatu pimpinan yang disepakati untuk mencapai tujuan bersama.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Presiden Republik Indonesia, “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.” (Jakarta, 2003).h.10.

<sup>27</sup> Yasin Baidi, *Reorientasi Penyampaian Ajaran Agama di Pedesaan (Telaah Empirik di Desa Semoyo Kec. Patuk Kab. Gunung Kidul)*, (Jurnal APLIKASI, Vol.VI.No.1, Yogyakarta: LPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005), h.16-17.

<sup>28</sup> H.M. Arif R, *Esensi Pendidikan Islam : Memahami Akhlak Sebagai Esensi Materi Pendidikan Islam*, (Cet.I, Palopo, LPK (STAIN) Palopo: 2011), h. 208.

Secara sosio-religius karakteristik masyarakat pedesaan itu adalah :<sup>29</sup>

- a. Sosio-ekonomis yang belum memadai. Di mana masyarakat memperoleh penghasilan yang masih terbatas, dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari hanya difokuskan pada sandang dan pangan saja. Sehingga upaya untuk memikirkan biaya untuk pendidikan termasuk pendidikan keagamaan menjadi relative kurang.
- b. Keberadaan pemimpin atau pemuka keagamaan (kyai, kaum, rois, ustaz, dll) yang hidup berdampingan dengan masyarakat relative kurang. Sehingga orang yang ditokohkan atau menjadi teladan dalam mengamalkan Islam sangat terbatas. Serta daya tarik masyarakat khususnya pemuda terhadap tokoh agama sangat kurang. Karena dianggap kurang menguntungkan secara ekonomi.
- c. Sarana dan prasarana ibadah belum memadai, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Meskipun ada hanya dalam bentuk fisik saja sebagai simbol.
- d. Kurangnya lembaga pendidikan Islam yang menjadi wadah untuk mentransfer nilai-nilai pendidikan Islam kepada masyarakat terutama bagi anak-anak. Lembaga tersebut bisa berupa TPA/TPQ, madrasah, pesantren, majelis ta'lim, dan lain sebagainya.
- e. Kurangnya contoh yang baku dan riil mengenai pengamalan ajaran Islam dari para pemimpin formal.

---

<sup>29</sup> Yasin Baidi, *Reorientasi Penyampaian Ajaran Agama di Pedesaan (Telaah Empirik di Desa Semoyo Kec. Patuk Kab. Gunung Kidul)*, h.17-19.

f. Masih kuatnya pemahaman konsep ibadah yang keliru. Masyarakat terkadang hanya memandang rukun Islam dan rukun Iman sebagai ibadah, dan persoalan kehidupan social bukan masalah ibadah.

g. Kuatnya nilai dan budaya globalisasi yang masuk ke daerah pedesaan. Sehingga mereka lebih berbangga dengan kehidupan media, hiburan dan sebagainya dibandingkan dengan pengamalan ibadah.

Daerah pedesaan seperti halnya dengan kecamatan Bastem merupakan daerah yang memiliki konsep budaya yang sangat tinggi, dengan pemahaman tradisional yang kental, dan keyakinan akan suatu hal yang terkadang jauh dari konsep aqidah Islam dan penjabaran keyakinan yang tidak berdasar baik secara pendekatan al Qur'an-Hadis maupun akal fikiran manusia. Corak berpikir yang sempit, eksklusif, dan tidak berkembang serta mengalami kemajuan yang cukup lambat, menjadikan masyarakat pedesaan lambat dan susah untuk menerima berbagai masukan, terutama dalam menerima pendidikan agama Islam.

#### 4. Peran Tokoh Agama

##### a. Pengertian Tokoh Agama

Seorang muslim apabila tergerak hatinya untuk melakukan perbaikan (*islah*) dengan menggunakan nilai-nilai Islam ketika melihat fenomena social yang dianggap kontradiktif dengan pilar-pilar Islam, seperti pelanggaran etika dan moral, kriminalitas, pengangguran, kemiskinan, kebodohan dan berbagai bentuk keburukan lainnya maka dia disebut *da'i*.<sup>30</sup> Lanjut dalam bukunya, Acep Aripudin mengutip pendapat G.F Pijper yang mengatakan bahwa para wanita di Indonesia

---

<sup>30</sup>Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, (Cet. I, Bandung: ROSDA, 2013), h.1.

ikut serta dalam setiap kegiatan keagamaan dan memperkuat posisi laki-laki (*da'iyah*).<sup>31</sup> Pemimpin atau pemuka agama menurut Yasin Baidi dalam penelitiannya adalah kyai, kaum, rois, ustaz, dan lain-lain yang hidup berdampingan dengan masyarakat.<sup>32</sup> Berdasarkan penjelasan mengenai tokoh agama di atas, penulis menemukan dan menentukan jenis tokoh agama yang ada di lokasi penelitian adalah sebagai berikut :

- 1). Penyuluh agama dari Departemen Agama
- 2). Guru Agama yang mengajarkan pendidikan agama Islam di sekolah
- 3). Imam Mesjid, Imam Dusun, dan Imam Desa di kecamatan Bastem
- 4). Khatib (*Katte'*) yang memiliki tugas pokok sebagai pembaca khutbah
- 5). Guru mengaji di TPA
- 6). Muballigh (*da'i*) yang memiliki kemampuan dan mengajarkan pendidikan Islam dalam bentuk formal (kegiatan keagamaan) kepada masyarakat.

Penyuluh agama adalah orang yang diangkat oleh Kementerian Agama untuk memberikan penyuluhan agama dalam masyarakat sehingga harus mengetahui memahami berbagai persoalan keagamaan agar mampu memberikan jawaban kepada masyarakat.<sup>33</sup> Dalam Jurnal yang ditulis oleh Abdul Kadir R., menyebutkan bahwa Kementerian Agama telah merekomendasikan tiga isu utama acuan pembangunan sektor keagamaan setelah tahun 2009 yaitu; Pertama,

<sup>31</sup> Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, h. 96-97.

<sup>32</sup> Yasin Baidi, *Reorientasi Penyampaian Ajaran Agama di Pedesaan (Telaah Empirik di Desa Semoyo Kec. Patuk Kab. Gunung Kidul)*, h.17.

<sup>33</sup> Disadur dari Bapak Kepala Bimmas Kandepag Kab. Luwu, *Acara Pembukaan Tes Seleksi Penerimaan Penyuluh Agama Islam Non PNS Kabupaten Luwu*, (KANDEPAG, Belopa: (17 Januari 2016).

peningkatan wawasan keagamaan yang dinamis untuk pembangunan nasional; Kedua, peningkatan peran agama dalam pembangunan karakter dan peradaban bangsa; Ketiga, peningkatan kerukunan umat beragama dalam membangun kerukunan nasional.<sup>34</sup>

b. Metode para Tokoh Agama dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Indonesia

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam suku, agama, ras, golongan, dan kepercayaan tertentu sebelum datangnya Islam. Sehingga dalam pendekatan untuk menanamkan nilai-nilai Islam (dakwah) dan upaya untuk mengembangkan nilai-nilai Islam (pendidikan) tersebut, maka berbagai metode dilakukan dengan menyesuaikan kondisi social budaya bangsa Indonesia saat itu bahkan hingga saat ini. Penyesuaian metode berdakwah dan mendidikan agama Islam ini dilakukan secara bervariasi karena melihat kondisi setiap kelompok masyarakat yang berbeda-beda.

Metode pendidikan Islam tersebut dapat berupa :

1). Keteladanan, Rasulullah adalah teladan yang terbaik dalam sejarah kehidupan manusia yang pernah ada. Al Qur'an secara tegas mengakui bahwa Muhammad memiliki akhlak yang agung. Banyak pemikir dari kalangan Muslim ataupun non Muslim dalam penelitian (hasil penelitian) yang menjelaskan akan kebaikan Rasulullah sebagai manusia nomor satu di dunia yang pernah ada.

---

<sup>34</sup> Abd. Kadir R., *Penyelenggaraan Kepenyuluhan Sebagai Implementasi Pelayanan keagamaan bagi Masyarakat di Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi barat*, (Jurnal Al-Qalam Vol.17 No.2, Makassar: KEMENTERIAN AGAMA RI (BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA MAKASSAR), 2011), h.218.

Rahmat dan kasih sayang beliau dicurahkan sampai pada barang-barang benda mati miliknya.<sup>35</sup>

Abdul Muin Razmal dalam sebuah Jurnal Penelitian mengutip bahwa dalam persoalan keteladanan mendidik, Rasulullah saw. mencontohkan bahwa pendidikan itu dimulai pada diri beliau, kemudian keluarga yang serumah, kerabat yang sangat dekat dengan Rasulullah saw., kemudian orang yang di luar keluarga dan sahabat dekat beliau, seperti di rumah sahabat Al-Arqam bin abil Arqam al-Makhzumi.<sup>36</sup> Beliau sama dengan kita sebagai manusi biasa dalam persamaan fisik, namun beliau diberi wahyu oleh Allah sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al Kahfi/18: 110.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا

Terjemahnya :

“Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".”

2). Pendekatan sufistik (mistikus Islam), pendekatan ini dilakukan oleh pelaku dakwah atau tokoh agama dengan menyesuaikan keadaan masyarakat, dan di Nusantara Islam berkembang karna jasa dari para sufistik, seperti yang

<sup>35</sup>M. Quraish Shihab. *Wawasan Al Qur'an (Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Ummat)*. (Cet. II, Bandung: Mizan, 2007), h.70.

<sup>36</sup> Abdul Muin razmal, *Pengembangan Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah di Makkah dan Madinah*, (JURNAL, Vol.6.No.2, Palopo: ULUL ALBĀB, SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO, 2004),h.97.



dikatakan oleh A.H. Johns (1974), Marrison (1961), A. Azra (1994), dan Alwi Shihab (2009).<sup>37</sup> Pendekatan mistikus ini adalah metode untuk menyampaikan Islam dengan dengan kemampuan-kemampuan di luar akal manusia biasa, baik itu persoalan menggunakan trik, metode, maupun ilmu tertentu.

3). Awalnya pendidikan Islam dilakukan dengan pendidikan informal di Indonesia, setelah terbentuk masyarakat muslim maka didirikanlah mesjid sebagai tempat pendidikan nonformal dalam bentuk ceramah, bimbingan ibadah, membaca al Qur'an, majelis ta'lim dan lain sebagainya. Hingga kemudian berkembang dunia pendidikan formal.<sup>38</sup>

4). macam-macam *thariqah* dakwah atau pendidikan Islam

*Thariqah* atau metode tersebut merupakan cara-cara yang dilakukan dalam menyampaikan ajaran Islam berdasarkan Q.S. an Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

a). Hikmah

<sup>37</sup> Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, h. 118.

<sup>38</sup> Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Cet. I, Jakarta, RINEKA CIPTA, 2009), h.1.

Dalam buku yang ditulis oleh Moh. Ali Aziz, hikmah menurut Ahmad Mustofa Al Maraghi adalah hikmah adalah perkataan yang tegas yang disertai dengan dalil-dalil yang memperjelas kebenaran dan menghilangkan keraguan atas perkataan tersebut. Sedangkan menurut Marsekan Fatwa hikmah adalah dakwah dengan memperhatikan kondisi sasaran dakwah sehingga dalam menjalankan ajaran Islam tidak merasa terpaksa atau keberatan.<sup>39</sup>

b). Ceramah

Metode ini adalah yang paling tua, namun tidak bisa diabaikan. Karena cukup sederhana, mudah, dan potensial dalam menyampaikan pesan pendidikan Islam. Metode ini adalah upaya untuk menjelaskan, menguraikan, menyampaikan sesuatu di depan orang banyak sehingga membutuhkan keahlian tertentu.

c). Diskusi

Moh. Ali Aziz mengutip pendapat Zakiah Daradjad bahwa diskusi bertujuan untuk membuka wawasan berpikir dan mengeluarkan pendapat serta menyumbangkan dirinya dalam masalah agama.<sup>40</sup> Metode ini sangat tepat untuk mengeluarkan potensi sasaran dakwah tentang pemahamannya dan para tokoh agama menjadi penengah dan meluruskan atas pemikiran masyarakat tersebut.

d). Karyawisata

Mempelajari Islam melalui karyawisata dengan berkunjung pada daerah-daerah yang memiliki nilai historis keislaman atau lembaga-lembaga

---

<sup>39</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Cet. I, Jakarta: Kencana, 2004), h.157.

<sup>40</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h.172.

penyelenggara dakwah akan melahirkan semangat beragama sasaran pendidikan Islam. Dalam Q.S. al Hajj/22: 46.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Terjemahnya :

“Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.”

e). Sosial pressure

Cara ini menurut Ahmad Suryadi dapat merubah perilaku social masyarakat. Teknik yang biasa dilakukan adalah dengan melalui peraturan oleh pemilik kekuasaan, perlombaan, legalisasi kegiatan keagamaan dari pejabat resmi, demonstrasi (percontohan) atas hasil dari pendidikan Islam yang telah dicapai.

f). Rekayasa Sosial

Rekayasa social merupakan cara untuk mengubah kondisi masyarakat yang menyimpang, salah, dan buruk, menjadi masyarakat yang terarah dan baik.<sup>41</sup> Rekayasa social dalam sosiologi disebut dengan perubahan social yang direncanakan. Dalam Q.S. ar Ra'd/13: 11.

<sup>41</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 182.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Terjemahnya :

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

g). Lisan-Hal

Metode bi lisan al-haal adalah memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebaikan dunia dan akhirat dengan bahasa keadaan manusia yang didakwai atau dididik. Dan memperhatikan aspek fisiologi dan psikologi orang yang diberikan nasehat keagamaan. Metode ini identik dengan metode hikmah di awal tadi.

h). Infiltrasi

Infiltrasi merupakan cara untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan menyisipkan pesan keagamaan dalam kegiatan yang bukan merupakan kegiatan keagamaan khusus.<sup>42</sup> Metode tersebut sangat efektif jika tokoh agama memiliki keahlian khusus yang menambah keyakinan sasaran dakwah. Misalnya dokter dalam mengobati pasiennya, pejabat tinggi dalam mengatur wewenangnya kepada bawahan, kepala desa dalam meginstruksikan

<sup>42</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 187.

pelayanannya, pengusaha dalam mengajak semangat berkerja keras untuk perbaikan ekonomi masyarakat Islam.

Tokoh agama atau da'i tidak boleh larut dalam keinginan masyarakat melalui tradisi dan kebudayaan yang jauh dari ajaran Islam dan tidak boleh direndahkan dalam masyarakat serta tidak boleh merubah sistem dalam syariat atas alasan menyesuaikan dengan kondisi masyarakat.<sup>43</sup> Hal ini dilakukan karena untuk menghindari agama akan menjadi permainan dan seakan-akan bukan pedoman bagi umat manusia.

Menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Ramayulis dan Samsul Nizar, bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan Islam maka harus dilakukan proses-proses sebagai berikut :<sup>44</sup>

1. Generasi muda harus dididik untuk menyembah Allah dengan taat pada perintah dan menjauhi larangannya.
2. Generasi harus dididik untuk hidup mengakui akan prinsip kerjasama, persaudaraan dan persamaan.
3. Generasi muda harus dididik dengan akal.
4. Generasi harus dididik dengan terbuka dan menjauhi sifat menyendiri.
5. Generasi muda harus dididik menggunakan pemikiran ilmiah.

---

<sup>43</sup> Jum'ah Amin Abdul Aziz, " *Ad-Dakwah, Qawaa'id wa Ushuul*", yang diterjemahkan oleh Abdus Salam Masykur, Lc. : *Fikih Dakwah (Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam)*, (Cet. III, Solo: INTERMEDIA, 2000), h.154.

<sup>44</sup> Ramayulis & Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam (Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia)*, (Cet.I, Ciputat: QUANTUM TEACHING, 2005), h.159-160.

Seorang da'i dalam memilih materi atau konsep ajaran Islam yang akan disampaikan, sebaiknya memperhatikan persoalan materi yang disampaikan harus bersifat konsumtif bagi masyarakat, materi harus bersifat *up to date*, konsep ajaran harus bersifat *sensitive matter* atau membangkitkan gairah untuk melaksanakan ajaran yang diterima, dan materi atau konsep ajaran Islam yang diterima harus menjadi nilai tambah bagi masyarakat atau paling tidak menjadi penyegaran atas apa yang pernah diketahuinya.<sup>45</sup> Pendidikan pada masyarakat harus dilakukan oleh para pengabdian masyarakat, bukan dengan jalan pintas sebagai hobby kaum petualang.<sup>46</sup> Pengabdian masyarakat adalah tokoh-tokoh yang menyibukkan waktu, tenaga, pikiran, dan materinya untuk membangun kemajuan dalam suatu masyarakat. Tokoh agama adalah bagian dari pengabdian masyarakat yang berusaha membangun kemajuan dalam masyarakat terkhusus pada wilayah keagamaan.

#### c. Peranan Tokoh Agama dalam Pembangunan

Pembangunan memiliki tujuan untuk memberantas kemiskinan dan menjembatani kesenjangan. Kesenjangan itu melahirkan penderitaan dan kemiskinan bahkan pada persoalan kesadaran beragama dan beretika anggota masyarakat. Kesenjangan yang terjadi membutuhkan pelaku perubahan ke arah yang lebih maju dan sejahtera. Pelaku perubahan tersebut salah satunya adalah para pemimpin agama atau tokoh agama yang memiliki keunggulan intelektualitas pada persoalan kerohanian dalam pembangunan masyarakat.

---

<sup>45</sup> H. Muhammad Iskandar, *Ilmu Dakwah*, (Cet.I, Palopo, LPK STAIN PALOPO, 2008), h.40.

<sup>46</sup> Baidi, *Paradikma Pendidikan Rakyat Sebuah Pemikiran*, (Jurnal AT-TARBAWI Vol.1 No.2, Surakarta, Jurusan Tarbiyah STAIN Surakarta: 2004), H.129.

Pembangunan fisik merupakan kepuasan lahiriah, namun tidaklah lengkap jika tidak memiliki kepuasan rohaniah atau batiniah. Sehingga pada persoalan kepuasan batiniah, para tokoh agama memiliki peranan penting untuk mewujudkan kepuasan batiniah tersebut. Bahkan lebih luas lagi bahwa mereka berperan lebih jauh dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kepuasan batiniah inilah yang kemudian banyak orang tidak dapat merasakannya karena mereka melakukan berbagai aktivitas kehidupannya dengan hanya berprinsip materi atau jasmani saja. Peran tokoh agama merupakan pengamalan dari ajaran Islam, sebagaimana sabda Rasulullah saw. Bahwa :

عَنْ جَابِرٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ<sup>47</sup>

Terjemahnya :

“Jabir radhiyallahu ‘anhuma bercerita bahwa Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.” (Hadis dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami’ . no. 3289)<sup>48</sup>

Hadis tersebut mengajarkan kepada kita bahwa manusia yang terbaik adalah manusia yang mampu melakukan berbagai aktifitas yang bermanfaat bagi sesama manusia. Sehingga kehadirannya menjadi kesenangan dan kebahagiaan orang lain. Demikian juga peran tokoh agama harus mampu memberikan

<sup>47</sup> Ahmad Bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari, Juz X (tahun 1337 H, al-maktabah al-salafiyah)* Hal. 275, (Hadis dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami’ . no. 3289).

<sup>48</sup> M. Syuhudi Ismail dalam *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet I, Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 56.

kontribusi yang besar dalam masyarakat. Peran pemimpin agama (tokoh agama) yang kemudian disebut oleh Dadang Kahmad dalam bukunya adalah :<sup>49</sup>

1). Pemimpin agama sebagai motivator

Orang yang ditokohkan adalah orang yang mampu dijadikan sebagai motivator. Tidak dapat disangkal bahwa pemimpin agama (tokoh agama) berperan sebagai motivator dalam pembangunan suatu masyarakat. Ciri khasnya dan kharisma sebagai motivator dalam memberikan pandangannya terhadap pembangunan cukup meyakinkan dengan pendekatan keimanan atau keyakinan akan keberkahan dari setiap usaha pembangunan, meskipun itu adalah pembangunan yang sifatnya keduniaan yang merupakan bagian dari permasalahan umat yang sangat kompleks dalam kehidupan.

Tokoh masyarakat yang didalamnya terdapat tokoh agama memiliki fungsi sebagai motivator dalam meningkatkan pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.<sup>50</sup> Selain itu disebutkan oleh Asrul dalam tesisnya bahwa tokoh agama memiliki peran yang sangat penting yaitu untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk lebih berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan hidup.<sup>51</sup>

IAIN PALOPO

<sup>49</sup> H. Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Cet.II, Bandung: ROSDA, 2002), h.136.

<sup>50</sup> Erich S.P. manolang, *Peran Tokoh Masyarakat dalam Pembangunan Desa: Suatu Studi di Desa Naha Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Sangihe*, Jurnal (Vol.5, No.1 (2013), h.7. <http://journal.unsrat.ac.id/index.php/governance/article/view/15331228> (2), (5 Maret 2016).

<sup>51</sup> Asrul, *Peranserta tokoh Agama Islam dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kota Medan: Studi Terhadap Tokoh Agama Islam Menurut Data departemen Agama kota Medan*, Tesis (Program Pascasarjana Universitas Sumatra Utara, Medan: (2002), h.22. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/12345678966121D0300242.pdf>.



Agama memberikan pengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai memiliki unsur kesucian dan ketaatan. Keyakinan dan ketaatan kepada ajaran Islam adalah tujuan yang ingin dicapai oleh tokoh agama dalam upaya mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam di dalam lingkungannya. Sehingga agama memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut Wahyuni fungsi agama dalam kehidupan masyarakat adalah :<sup>52</sup>

- a) Fungsi edukatif, yakni pemeluk agama akan meyakini bahwa agama yang dianut akan memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi, memberikan perintah dan larangan, serta mengajarkan kebaikan.
- b) Fungsi melayani, yaitu agama mengajarkan keselamatan dunia dan akhirat melalui keimanan kepada Tuhan.
- c) Fungsi pendamaian, melalui agama seseorang yang bersalah akan memperoleh kedamaian batin melalui tuntunan agama yakni pembersihan jiwa atau bertobat.
- d) Fungsi control sosial, agama dipandang sebagai ajaran yang mengandung norma, sehingga berfungsi sebagai pengawasan sosial kepada individu atau kelompok.

---

<sup>52</sup> Wahyuni, *Peranan Agama dalam Perubahan Sosial*, Jurnal (AL-FIKR, Vol.16.No 1 (2012),h.191192.<http://www.google.com/urlsa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=5&ved=0ahUKEWjDqorjl7fLAhVN1I4KHU4OABgQFgg9MAQ&url=http%3A%2F%2Fwww.uinalauddin.ac.id%2Fdownload-15-Wahyuni.pdf&usg=AFQjCNEvOzARb7nqGHn7Ardyhkumnlw0Q> (11 Maret 2016).

e) Fungsi sebagai pemupuk solidaritas, yakni agama mengajarkan tentang persaudaraan, menjaga persatuan di antara sesama manusia.

f) Fungsi transformatif, agama menjadi ajaran yang mengubah kepribadian seseorang atau kelompok masyarakat pada tatanan kehidupan yang baru dan lebih baik.

g) Fungsi kreatif, agama mengajarkan dan mendorong penganutnya untuk bekerja yang produktif dan inovatif dalam berbagai hal.

h) Fungsi sublimatif, ajaran agama memfokuskan pada segala usaha manusia. Selama dilakukan dengan ikhlas karena Tuhan maka akan bernilai ibadah.

## 2). Pemimpin agama sebagai pembimbing moral

Kehidupan masyarakat tidak pernah terlepas dari aturan-aturan yang mengikat. Aturan tersebut berupa etika dan moral, bahkan aturan-aturan yang bersumber dari wahyu Tuhan yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Sehingga tokoh agama memiliki peranan yang sangat penting untuk menjadi pembimbing masyarakat untuk mengetahui, memahami, dan meyakini serta mengamalkan nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam. Para tokoh agama dalam kehidupan masyarakat Indonesia memiliki peran sebagai guru masyarakat yang memiliki ilmu dan kebijaksanaan, sehingga fatwa mereka ditaati dan dipatuhi.<sup>53</sup>

Rasa kagum, simpati, segan, penuh daya tarik kepada tokoh agama inilah yang menjadi salah satu faktor terbesar dalam memberikan pengaruh kepada masyarakat tentang pesan keagamaan yang kita sampaikan. Sehingga power dan karismatik sebagai tokoh dapat dibangun. Dalam hal ini tokoh agama harus

---

<sup>53</sup> Asrul, *Peranserta Tokoh Agama Islam dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kota Medan*, h.24.

memiliki kepribadian yang baik sebagaimana kepribadian yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Allah berfirman dalam Q.S. al Ahzab/33 : 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
 اللَّهُ كَثِيرًا

Terjemahnya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Tokoh agama atau da'i sebagai pembimbing moral dalam masyarakat hendaknya memiliki kepribadian yang baik, sehingga masyarakat sebagai sasaran dakwah dan pendidikan dapat menjadikan mereka sebagai teladan dalam mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan Islam. Kepribadian itu adalah :<sup>54</sup>

- 1). Memiliki kemampuan untuk meningkatkan ruhani, pengetahuan, pergerakan, dan akhlak.
- 2). Mengenal ciri-ciri Islam dan cara merealisasikannya.
- 3). Mengenal karakter kebenaran dan kebatilan.
- 4). Mengenal cara berpikir dan pergerakan yang bertentangan dengan islam.
- 5). Memahami sistem dakwah dan ciri-cirinya.
- 6). Mengenal dakwah *harakah* Islamiah yang benar dan pentingnya bekerjasama dengannya untuk menegakkan tujuan Islam.
- 7). Melaksanakan amal *jama'i* (kerja sama) dan mencintai aktivitas dakwah.

<sup>54</sup> Irwan Prayitno, *Kepribadian Da'i*, (Cet. II, Bekasi: Tarbiatuna, 2003), h. 554.

8). Memiliki kepribadian disiplin dengan nilai-nilai islam dan mengamalkan dakwah.

Suatu kelompok masyarakat tertentu akan selalu menjadikan orang yang memiliki kedudukan sosial dalam masyarakat sebagai teladan dalam berbuat. Dengan demikian, tokoh agama harus memiliki keunggulan dalam berbagai hal sehingga akan menjadi tokoh yang benar-benar mampu memberikan sugesti moral atau ahlak kepada masyarakat. Ketika tokoh agama mampu menjadi teladan yang baik, masyarakat akan memiliki panutan, akan tetapi jika tokoh agama sudah tidak mampu dan tidak bias dijadikan panutan, masyarakat akan kehilangan arah dan contoh yang baik dalam segala perbuatan.

### 3). Pemimpin agama sebagai mediator

Peran tokoh agama yang tidak kalah pentingnya adalah menjadi wakil masyarakat dan menjadi pengantar dalam membangun hubungan dengan berbagai pihak dalam rangka melindungi kepentingan-kepentingan masyarakat dan lembaga keagamaan yang dipimpinnya. Kerjasama antara tokoh agama dengan penguasa, orang kaya, dan kelompok elit lainnya merupakan suatu usaha untuk membangun solidaritas dan persaudaraan yang baik dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Dalam perencanaan pembangunan desa, para pemangku kepentingan (*Stakeholder*) termasuk para tokoh agama melakukan Musrenbang untuk menyepakati rencana kegiatan untuk tahun berikutnya.<sup>55</sup> Tokoh masyarakat dan tokoh agama merupakan pelaku dan memperkuat perencanaan pembangunan

---

<sup>55</sup> Erich S.P. manolang, *Peran Tokoh Masyarakat dalam Pembangunan Desa*, h.0.

hingga pada tahap pelaksanaan pembangunan selesai. Mereka menjadi mediator masyarakat untuk kemajuan suatu daerah tersebut.

## 5. Tantangan Tokoh Agama dalam Mengembangkan Pendidikan Islam

### a. Tantangan Dunia Pendidikan Islam Masa Kini

Kemajuan dunia dalam berbagai peradaban yang maju, kondisi sosial budaya masyarakat yang semakin kompleks dan berbagai masalah lainnya, menjadikan dunia pendidikan Islam mengalami tantangan. Tantangan globalisasi bagi dunia pendidikan saat ini adalah pada persoalan kualitas dari pendidikan tersebut.<sup>56</sup> Karena kehidupan sosial terus berubah maka proses dan metode pengembangan pendidikan tentu juga akan berubah. Manusia yang terlahir ditahun 1980 memiliki kondisi dan tantangan budaya yang berbeda dengan manusia yang terlahir di saat sekarang, demikian pula seterusnya. Hukum sosial memandang bahwa dalam dunia persaingan maka yang unggul yang akan menang.

Selain tantangan globalisasi dan kualitas pendidikan Islam, Jalaluddin dalam bukunya mengutip pendapat Singgih D. Gunarsa bahwa manusia mengalami keterlambatan kematangan ruhani dalam beragama karena faktor dari diri seseorang itu sendiri dan faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia.<sup>57</sup> Faktor pada diri manusia adalah dorongan dan keinginan untuk mengenal dan mempraktekkan nilai-nilai kerohanian lewat ibadah dan perilaku manusia. Sedangkan faktor lingkungan adalah semua aspek yang ada di

<sup>56</sup> H. Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Cet.I, Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.27

<sup>57</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Edisi Revisi, Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h.122.

sekitar daerah tempat tinggal manusia seperti, adat budaya, kebiasaan, dan kultur sosial masyarakat dan alam.

b. Tantangan Dunia Pendidikan Islam di Pedesaan Masa Kini

Dalam upaya mengembangkan dunia pendidikan Islam di pedesaan, para tokoh agama mengalami berbagai tantangan. Tantangan tersebut di antaranya adalah :

- 1). Karakteristik daerah pedesaan berdasarkan sosio-religius, sebagaimana yang dituliskan oleh penulis sebelumnya.
- 2). Letak sosio-geografis daerah pedesaan yang jauh dari jangkauan komunikasi, transportasi, dan informasi yang memadai.
- 3). Terbatasnya pelayanan pendidikan di daerah pedesaan oleh tokoh agama dan pemerintah setempat.<sup>58</sup>
- 4). Krisis identitas pada pemegang peranan penting dalam masyarakat, baik tokoh agama maupun tokoh-tokoh yang lain, sehingga melemahkan karakter bangsa.<sup>59</sup>
- 5). Kurang atau tidak adanya pendidikan kader dakwah dan strategi dakwah yang baik sebagaimana yang dilakukan oleh Muhammadiyah dan organisasi Islam lainnya.<sup>60</sup>

IAIN PALOPO

---

<sup>58</sup> Husen Hasan Basri, *Pelayanan pendidikan Keagamaan pada Masyarakat Minoritas di Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara*, (Jurnal EDUKASI, Vol.4, No.4, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), h. 156-157.

<sup>59</sup> Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)*, (Cet.I, Bandung, Karya Putra Darwati (KPD), 2012), h.232.

<sup>60</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, (Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial)*, h.163.

Daerah tempat tinggal menjadi kesenjangan dalam pelayanan pemerintah terhadap pendidikan. Daerah pedesaan tentu akan mengalami berbagai keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan bagi anak-anak bahkan bagi masyarakat yang mengalami keterbelakangan mental dan fisik, belum tersedia layanan pendidikan yang khusus bagi mereka. Kurangnya layanan pendidikan di pedesaan menyebabkan minat untuk berpartisipasi mengenyam pendidikan juga berkurang, terkhusus bagi anak-nak sebagai generasi bangsa.<sup>61</sup>

#### 6. Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam

Aplikasi terhadap nilai-nilai tertentu termasuk di dalamnya nilai-nilai pendidikan Islam merupakan perwujudan dari keyakinan seseorang akan nilai tersebut. Ilmu pengetahuan akan mengantarkan manusia untuk memahami suatu nilai, sehingga akan melahirkan pemahaman. Dari pemahaman itu akan mengantarkan manusia untuk meyakini nilai tersebut, dan kemudian dengan keyakinan itu akan mengantarkan manusia untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang telah diketahui, dipahami, dan di yakini.

Aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam adalah memahami tugas dan fungsi manusia itu diciptakan oleh sang pencipta Allah swt. Yakni sebagai hamba dan sebagai khalifah.

##### a. Beribadah kepada Allah Sebagai Hamba

Allah menciptakan manusia tentu tidaklah dengan sia-sia. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. az Zariyat/51 :56

---

<sup>61</sup> Novrian Satria Perdana, *Factor-faktor yang Berpengaruh terhadap Aksesibilitas Memperoleh Pendidikan untuk Anak-anak di Indonesia*, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. vol. 21 nomor 23, 2015.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya :

“ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Beribadah merupakan salah satu tugas dan fungsi dari penciptaan manusia di muka bumi ini. Ibadah secara bahasa artinya taat, tunduk, hina, dan pengabdian.<sup>62</sup> Dari pengertian secara bahasa ini, Ibn Taymiyah mengartikan ibadah sebagaimana yang dikutip oleh Syakir Jamaluddin dalam bukunya bahwa ibadah adalah puncak ketaatan dan ketundukan yang di dalamnya terdapat unsur cinta. Seseorang belum dikatakan beribadah kepada Allah kecuali dia mencintai Allah lebih dari cintanya kepada apapun dan siapapun. Sehingga dapat dikatakan bahwa akhir dari kecintaan adalah penghambaan diri, sedangkan awalnya adalah ketergantungan.<sup>63</sup>

Defenisi ibadah menurut Muhammadiyah yang ditulis oleh Syakir Jamaluddin dalam bukunya adalah:

“Mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya serta mengamalkan apa saja yang diperkenankan olehnya”. (Himpunan Putusan Tarjih, hlm. 276)<sup>64</sup>

Sedangkan defenisi ibadah menurut Ulama Fiqh adalah apa yang dikerjakan untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT dan mengharap pahalanya di akhirat.<sup>65</sup>

<sup>62</sup> Syakir Jamaluddin, *Shalat Sesuai Tuntunan Nabi Saw.*, (Cet.III, Yogyakarta: LPPI UMY, 2009), h.1.

<sup>63</sup> Syakir Jamaluddin, *Shalat Sesuai Tuntunan Nabi Saw*, h.1.

<sup>64</sup> Syakir Jamaluddin, *Shalat Sesuai Tuntunan Nabi Saw*, h.2.



b. Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi

Selain diciptakan untuk beribadah, manusia memiliki tugas dan fungsi yang kedua yakni sebagai khalifah Allah di bumi, salah satu ayat yang menjelaskan tentang khalifah adalah firman Allah dalam Q.S. al Baqarah/2 : 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ



Terjemahnya :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Tugas sebagai khalifah atau pemimpin bagi manusia memiliki makna bahwa manusia adalah pengganti Allah di bumi untuk melaksanakan tugasnya untuk memakmurkan bumi, memelihara kelestarian alam, dan sebagainya. Sebagai khalifah, tentu adalah tugas dan tanggung jawab yang besar yang diamanahkan Allah kepada manusia, sehingga membutuhkan pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam agar setiap manusia mampu menjadi khalifah yang baik dan bertanggung jawab.

Manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, manusia dimuliakan dari makhluk-makhluk Allah yang lain namun terkadang juga manusia dicelak

---

<sup>65</sup> Syakir Jamaluddin, *Shalat Sesuai Tuntunan Nabi Saw*, h.2.

Tuhan karena sifatnya yang aniaya, ingkar nikmat, kikir, dan lain sebagainya.<sup>66</sup>

Kemampuan manusia yang diberikan amanah sebagai khalifah karena unsur manusia yang terdiri atas unsur tanah (jasmani) dan Ruh ilahi (akal dan ruhani), serta dianugerahi pula dengan :<sup>67</sup>

- 1). Potensi untuk mengetahui nama dan fungsi benda-benda alam.
- 2). Pengalaman hidup di surga, baik dengan kenikmatan maupun rayuan iblis dan akibat buruknya.
- 3). Petunjuk-petunjuk keagamaan.

Manusia yang diciptakan berbeda dengan makhluk Allah lainnya, menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi karena potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia. Manusia mampu mengalahkan kemuliaan malaikat jika manusia menggunakan potensi ketaqwaannya (akal dan qalbunya), namun akan menjadi lebih hina dari binatang jika mengikuti potensi fujur (ingkar). Akal manusia yang dapat dikembangkan terus-menerus untuk membangun peradaban yang berkemajuan adalah alasan yang sangat rasional bagi Tuhan untuk menjadikan manusia sebagai pengelola alam jagad raya ini sesuai dengan hukum-hukum Allah.

IAIN PALOPO

---

<sup>66</sup> M. Quraish Shihab. *Wawasan Al Qur'an (Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Ummat)*, h. 372.

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab. *Wawasan Al Qur'an (Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Ummat)*, h. 373.

## 7. Konsep tentang Sosiologi Pendidikan

### a. sosiologi

Kehidupan manusia telah menjadi kodratnya untuk hidup selalu berdampingan dengan manusia lain. Manusia yang awalnya memiliki kehidupan yang sederhana kemudian berkembang menjadi rumit dan kompleks. Muncullah berbagai kebutuhan manusia mulai dari persoalan makanan, tempat tinggal, dan pakaian. Kebutuhan terus bertambah dengan persoalan kekuasaan, pembagian wewenang, dan tanggung jawab, serta fungsi setiap manusia dalam memegang peranannya masing-masing.<sup>68</sup>

Tokoh dari ilmu sosiologi adalah Auguste Comte yang kemudian dikenal dengan pendiri sosiologi. Sosiologi secara bahasa berasal dari dua kata bahasa latin yaitu *socius* yang artinya teman, kawan, dan cara berteman, dan kata *logos* yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi sosiologi adalah ilmu tentang cara bergaul yang baik dalam masyarakat.<sup>69</sup> Adapun pengertian sosiologi menurut para ahli yaitu :

- 1) Alvin Betrand, sosiologi adalah studi tentang hubungan antara manusia (human relationship).
- 2) Selo Soemardjan dan Soemardi, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial.
- 3) Max Weber, sosiologi mempelajari tentang tindakan-tindakan sosial.

---

<sup>68</sup> Muhammad Rifa'I, *Sosiologi Pendidikan*, (Cet.I, Jogjakarta: AR-RUZZMEDIA,2011), H.16.

<sup>69</sup> Muhammad Rifa'I, *Sosiologi Pendidikan*, h. 20.

- 4) Auguste Comte, sosiologi merupakan ilmu positif tentang masyarakat, dan dengan mengetahui masyarakat maka seseorang dapat menjelaskan, meramal, dan mengontrol masyarakat.

Dari defenisi yang disampaikan oleh para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang semua gejala yang terjadi dalam masyarakat, baik itu sebab maupun akibat yang terjadi dari setiap kehidupan manusia dengan lingkungannya. Sosiologi terus berkembang dari masa kemasa sesuai dengan kehidupan masyarakat karena kehidupan manusia yang bersifat dinamis.

#### b. Sosiologi Pendidikan

Sosiologi pendidikan pertama kali dikuliahkan oleh Henry Suzzalo tahun 1910 di Teacher College, Universitas Columbia, dan kemudian tahun 1916 di University New York dan Columbia didirikanlah Jurusan Sosiologi Pendidikan, dan kemudian dikembangkan dalam berbagai hal yang mendukungnya. Sementara di Indonesia baru pada tahun 1967, sosiologi pendidikan pertama kali diajarkan di IKIP Negeri Yogyakarta Jurusan Dikdaktik Kurikulum.<sup>70</sup>

Berikut beberapa pengertian sosiologi pendidikan menurut para ahli yaitu :

- 1) Menurut Dictionary of Sosiology, sosiologi pendidikan adalah sosiologi yang diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang fundamental.

---

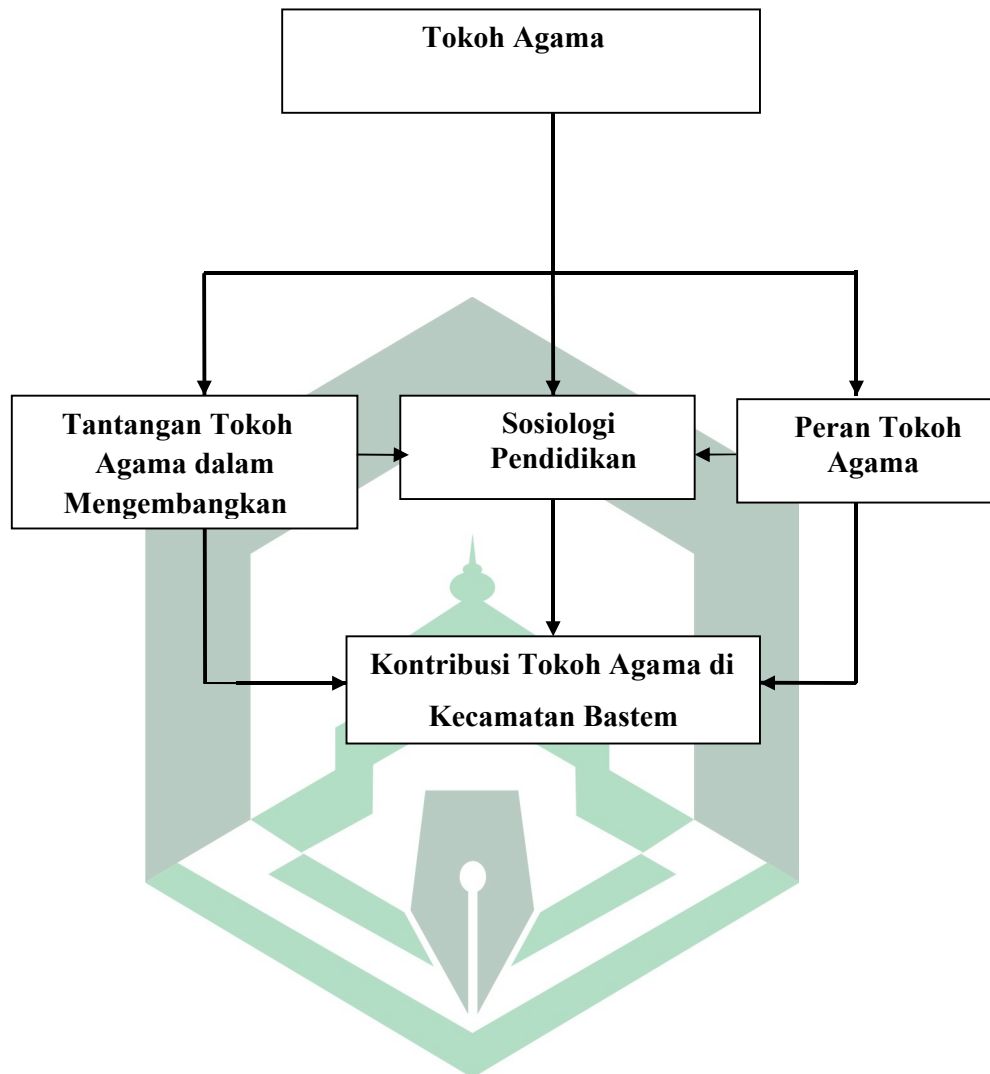
<sup>70</sup> Muhammad Rifa'I, *Sosiologi Pendidikan*, h. 67-68.

- 2) Prof. Dr. S. Nasution, sosiologi pendidikan adalah ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara pengendalian proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik.
- 3) Ary Gunawan, sosiologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memecahkan masalah pendidikan dengan pendekatan sosiologis.

### **C. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir adalah rumusan yang dibuat berdasarkan proses berfikir deduktif dalam rangka menghasilkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi baru yang memudahkan suatu penelitian dalam merumuskan hipotesis penelitiannya. Kerangka pikir menggambarkan secara singkat tentang penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dari gambaran tersebut dapat dipahami alur, maksud, dan tujuan dari penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menggambarkan bahwa tokoh agama memiliki peran dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu. Peran tersebut dilakukan melalui upaya pembangunan melalui peran sebagai motivator, pembimbing moral, dan mediator dalam masyarakat. Dengan demikian tokoh agama akan memiliki sumbangsih positif dalam mengembangkan pendidikan di kecamatan Bastem Kabupaten Luwu. Sumbangsih ini merupakan kontribusi yang diberikan dalam membangun masyarakat. Namun dalam peran yang dilakukan tokoh agama tentu ada tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut. Dan adapun kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat dari bagan di bawah ini:



IAIN PALOPO

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### ***A. Desain dan Pendekatan Penelitian***

##### 1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian dan informan. Penggunaan metode penelitian ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan, memahami, dan mengungkap secara komprehensif.

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>1</sup> Peneliti menjabarkan atau mendeskripsikan apa yang telah diteliti, dalam hal ini menjabarkan tentang peran atau hal-hal yang dilakukan oleh para tokoh agama dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu.

##### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan penulis dalam penelitian tersebut adalah ssebagai berikut :

---

<sup>1</sup> Lexi J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 3.

a. Pendekatan psiko-individual cultural, yakni melihat dari dekat kondisi sosial tokoh agama dan masyarakat Basse Sangtempe, dalam hal kegiatan keagamaan dan kaitannya dengan pengembangan pendidikan Islam.

b. Pendekatan institusional, yaitu pendekatan dari segi kelembagaan dan manajemen pendidikan Islam yang dilakukan tokoh agama dalam berbagai bentuk kegiatan program kerja maupun yang bersifat insidental dan mutlak untuk dilakukan dalam upaya pengembangan nilai-nilai pendidikan Islam di kecamatan Basse Sangtempe.

c. Pendekatan psikologis, tujuan dari pendekatan tersebut adalah untuk menggambarkan, menjelaskan, dan mengetahui peranan serta kondisi masyarakat yang memperoleh pendidikan keagamaan dari tokoh agama.

d. Pendekatan pedagogis, pendekatan pendidikan menempatkan masyarakat sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban sebagai warga negara dan hamba dalam memperoleh pendidikan keagamaan, yakni pendidikan agama Islam.

e. Pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan yang menjadikan kondisi sosial, budaya, dan kebiasaan masyarakat sebagai objek pengembangan pendidikan Islam oleh para tokoh agama. Sehingga dalam pengembangan pendidikan, para tokoh agama harus memahami kondisi yang dimaksud

f. Pendekatan religius, yakni pendekatan agama dengan nilai-nilai ajaran Islam yang fundamental (mutlak) dan relatif sesuai dengan kondisi daerah Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu.

## **B. Lokasi Penelitian**



Lokasi penelitian akan menjadi wilayah tertentu yang akan menjadi tempat penulis melakukan penelitiannya. Lokasi penelitian juga sangat menentukan daya tarik tertentu dalam penelitian. Dalam hal ini penulis mengambil kecamatan Bastem sebagai lokasi penelitian.

Kecamatan Bastem menjadi pilihan lokasi penelitian penulis karena memiliki daya tarik tersendiri sebagai salah satu wilayah di kabupaten Luwu. Selain itu kecamatan Bastem dikenal dengan daerahnya yang cukup terpencil dengan jarak sekitar 40 km dari kota Kabupaten Luwu dan sekitar 50 km dari Kota Palopo serta menarik sebagai daerah yang potensial akan sumber daya alamnya, wisata, dan sejarah-budayanya.

### **C. Subjek Penelitian**

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian tersebut adalah para tokoh agama yang memiliki peran dalam mengembangkan pendidikan Islam di kecamatan Bastem ( Imam Desa, Imam Dusun, *Katte'/Khatib*, Penyuluh Agama, Guru Agama, dan tokoh agama lainnya yang berkompeten ) dan masyarakat sebagai penerima pendidikan.

Penulis memilih tokoh agama sebagai sumber utama dalam penelitian ini karena tokoh agamalah yang memiliki peran dalam mengembangkan pendidikan Islam dalam suatu daerah dengan berbagai metode yang dilakukannya. Di mana imam dan *katte'/khatib* akan menjadi teladan untuk jama'ahnya, guru agama akan menjadi teladan bagi murid dan masyarakat di sekitarnya, dan penyuluh agama dalam memberikan penyuluhan, bimbingan keagamaan, dan berbagai aktivitas keagamaan lainnya.

Masyarakat juga menjadi sumber utama dalam penelitian tersebut karena masyarakat adalah warga negara yang berhak mendapatkan pendidikan termasuk pendidikan keagamaannya.

#### **D. Sumber Data**

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, sedangkan informasi adalah pengolahan data untuk suatu keperluan.<sup>2</sup> Sedangkan sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.<sup>3</sup> Adapun jenis data yang dipergunakan dalam penelitian tersebut adalah data primer dan data sekunder.

##### 1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak-pihak yang dianggap memiliki kompeten untuk memberikan informasi yang akurat tentang masalah yang diteliti oleh penulis. Semua data yang diperoleh langsung ke lokasi penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh penulis di lapangan adalah semua informasi terkait dengan upaya yang dilakukan atau peran tokoh agama dalam mengembangkan pendidikan Islam, kontribusi, dan tantangan beserta solusi atas masalah tersebut di lokasi penelitian, baik itu dari tokoh agama maupun dari beberapa masyarakat sebagai orang yang menerima pendidikan keagamaan.

##### 2. Data Sekunder

---

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 245.

<sup>3</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h. 246

Data sekunder adalah sumber informasi yang mendukung data primer. Data tersebut dapat diperoleh melalui buku-buku, karya tulis ilmiah, internet, maupun dokumen tertentu yang memiliki informasi yang terkait atau relevan dengan penelitian tersebut. Sumber ini merupakan kajian pustaka (library research) yang memberikan data atau informasi.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Selanjutnya pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi (pengamatan), interview dan dokumentasi.<sup>4</sup>

#### **1. Observasi**

S. Margono menjelaskan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang dilihat pada objek yang diteliti.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Arikunto menyebutkan bahwa “kegiatan observasi meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra”.<sup>6</sup>

Penelitian ini menggunakan sistem observasi agar peneliti dapat menghimpun informasi atau data secara lengkap dan rinci mengenai peran atau upaya yang dilakukan oleh para tokoh agama dalam mengembangkan pendidikan Islam di kecamatan Bastem kabupaten Luwu.

---

<sup>4</sup>Sugiyono, *Metodologi penelitian pendidikan.*, h. 308

<sup>5</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet.II, Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.158.

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metodologi penelitian pendidikan*, h. 310

Observasi yang digunakan dalam hal ini mengambil metode observasi partisipasi pasif, artinya peneliti hanya datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>7</sup> Jadi dalam hal ini peneliti hanya bertindak sebagai pengamat saja pada saat tokoh agama melakukan proses pengembangan pendidikan Islam dengan berbagai metodenya. Dari hasil pengamatan ini, penulis mengamati dan membuat catatan kecil sebagai data awal dalam memperoleh informasi.

Tahapan observasi yang dilakukan ada tiga, yaitu :

a. Observasi deskriptif

Observasi deskriptif dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai objek penelitian. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan penjelajah umum, dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Semua data direkam. Oleh karena itu hasil observasi ini disimpulkan dalam keadaan yang belum tertata, observasi ini sering disebut sebagai *grand tour observation*, dan peneliti mendapat kesimpulan pertama.

b. Observasi terfokus

Pada tahap ini peneliti sudah melakukan *mini tour observation*, yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu, pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus.

---

<sup>7</sup>Nasution S, *Memahami Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 1998) h. 312

c. Observasi terseleksi

Pada tahap observasi ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komponensial terhadap fokus, maka pada tahap ini peneliti telah menemukan karakteristik, kontras-kontras/perbedaan dan kesamaan antar kategori, serta menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lain. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah dapat menemukan pemahaman yang mendalam atau hipotesis, menurut Spradley, observasi ini masih dinamakan *mini tour observation*.

Pengamatan yang dilakukan peneliti di antaranya adalah :

- 1). Pengamatan terhadap kondisi social masyarakat kecamatan Bastem.
- 2). Pengamatan terhadap interaksi social antara tokoh agama dan masyarakat.
- 3). Metode-metode yang dilakukan tokoh agama dalam mengembangkan pendidikan Islam di kecamatan Bastem.
- 4). Pengamatan terhadap aplikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam masyarakat. Yakni berupa bentuk-bentuk dari pelaksanaan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt. Dalam kehidupan sehari-hari.

2. Wawancara (*Interview*)

Menurut S. margono, interview adalah mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan.<sup>8</sup> Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung bertatap muka antara peneliti dengan yang diteliti. Dalam melakukan wawancara, peneliti

---

<sup>8</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h. 165.

harus memastikan kondisi psikologis yang menjadi sumber informasi dapat dipercaya untuk bekerja sama dan memberikan informasi yang objektif.

Langkah-langkah melakukan wawancara adalah :

- a). Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
- b). Menentukan permasalahan yang akan menjadi topic pembicaraan.
- c). Membuat pedoman wawancara.
- d). Mengawali atau membuka alur wawancara.
- e). Melangsungkan alur wawancara.
- f). mengkonfirmasi hasil wawancara dan mengakhirinya.
- g). Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- h). Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

### 3. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk pengujian suatu peristiwa.<sup>9</sup> Teknik penunjang ini dimaksudkan untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>10</sup> Teknik ini digunakan untuk memperoleh data penelitian melalui dokumen-dokumen yang ada di lokasi penelitian serta berkaitan langsung dengan fokus yang diteliti. Adapun dokumen yang dimaksud dalam penelitian adalah dokumen-dokumen yang diambil dari tokoh agama, tokoh adat, maupun pemerintah

---

<sup>9</sup>Lexi J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, h. 216

<sup>10</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 82

setempat yang berkaitan dengan upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di kecamatan Bastem.

#### **F. Teknik Pengolahan dan Analisis data**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka untuk mengolah datanya penulis menggunakan teori Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data, display data, dan verifikasi data.<sup>11</sup>

Teknik pengolahan data dan penafsiran data tersebut dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya dan membuang yang tidak perlu. Dalam hal ini peneliti merangkum data dari tokoh agama dan masyarakat, kemudian memisahkan antara data hasil wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Display data, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan, antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penulis dalam

---

<sup>11</sup>Nasution S, *Memahami penelitian kualitatif naturalistik*, h. 130

menyajikan data hasil penelitian menggunakan table sebagai gambaran data penelitian yang memudahkan untuk membaca dan uraian singkat yang bersifat naratif.

3. Verifikasi data, dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian penulis kesimpulan akan diberikan pada akhir penelitian dengan melakukan verifikasi data hasil observasi dan wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat. Data yang identik dan sama sebagai hasil observasi dan wawancara di satukan, demikian juga data yang lain. Kemudian melihat data yang dominan sebagai hasil temuan yang lebih valid.

Analisis data merupakan proses yang terus-menerus dilakukan dalam research, setelah mendapatkan data dari lokasi penelitian, data tersebut dianalisis secara berkelanjutan sesuai dengan hasil catatan lapangan untuk menemukan apa yang menjadi tujuan penelitian.



## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Setting Sosial Budaya Masyarakat Basse Sangtempe

Basse Sangtempe masih menjadi perdebatan di antara sesama orang Bastem tentang sejarah daerah tersebut, bahwa apakah telah eksis jauh sebelum Indonesia merdeka. Namun menurut Akin Duli seorang peneliti sejarah dan kebudayaan Universitas Hasanuddin menyebutkan bahwa Bastem merupakan penamaan yang menyatukan komunitas-komunitas (*Tongkonan*) yang ada di wilayah pegunungan. Nama tersebut bersifat abstrak (simbolis), sehingga tidak ada pemimpin atau Raja (*Puang*) di Bastem, namun yang ada adalah pemimpin di masing-masing *Tongkonan*, kemudian membuat suatu ikrar kebersamaan yang disebut *Basse Sangtempe*.<sup>1</sup> Lanjut Akin Duli menyebutkan bahwa Basse Sangtempe yang kurang lebih berarti sumpah untuk bersatu padu, seiring-sejalan, seiya-sekata itu menjadi puisi atau pantun adat dalam upacara adat di Bastem dan Toraja. Basse Sangtempe kemudian menjadi sebuah wilayah setelah ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia.<sup>2</sup>

Berbeda halnya dengan tokoh-tokoh Bastem yang lain, YR Sarira misalnya, berpendapat bahwa Bastem adalah sebuah wilayah yang bersatu dan

---

<sup>1</sup> Celestino Reda, *Basse Sangtempe dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*, (Tanggerang Selatan: Kerukunan Keluarga Basse Sangtempe (KKBS), 2015), h.79-80.

<sup>2</sup> Celestino Reda, *Basse Sangtempe dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*, h. 80-81.

otonom jauh sebelum Indonesia merdeka.<sup>3</sup> Beliau menyebutkan bahwa Bastem awalnya disebut sebagai *Sang Rodoan Tinting, Sang Tirimbakan Pajo-pajo*. Yakni Bastem diibaratkan sebuah petak sawah yang memiliki batas-batas wilayah yang disetiap sudutnya ditancapkan tonggak orang-orangan dan dikaitkan dengan tonggak yang lainnya, sehingga dilukiskan terjalin hubungan yang bersatu padu dan saling menguatkan.<sup>4</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa Bastem adalah nama sebuah wilayah yang otonom dan bersatu yang telah ada jauh sebelum Indonesia merdeka. Namun dalam kesatuan wilayah tersebut terdapat beberapa komunitas (*Tongkonan*), beberapa *Tongkonan* inilah yang kemudian diikat oleh suatu ikrar atau sumpah untuk bersatu padu, dengan ikatan *Sang Rodoan Tinting Sang Tirimbakan Pajo-pajo*. Dalam perkembangannya, setelah Indonesia merdeka maka Bastem dijadikan sebagai salah satu wilayah kecamatan di Kabupaten Luwu.

Basse Sangtempe atau disingkat Bastem merupakan suatu wilayah adat dan juga merupakan nama salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Luwu. Bastem awalnya dibentuk sebagai satu kecamatan pada tahun 1963 dengan menetapkan batas wilayah adat Bastem juga sebagai batas wilayah Kecamatan Batem. Dalam perkembangannya, Kecamatan Bastem mengalami pemekaran menjadi tiga wilayah kecamatan, sehingga tinggalah sepertiga luas wilayah Kecamatan Bastem dari luas wilayah adat Bastem. Adapun tiga wilayah adat Bastem itu dibagi dalam tiga zona, yaitu Bastem Utara (Kecamatan Bastem

---

<sup>3</sup> Celestino Reda, *Basse Sangtempe dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*, h. 81.

<sup>4</sup> Celestino Reda, *Basse Sangtempe dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*, h. 82.

Utara), Bastem Tengah (Kecamatan Bastem), dan Bastem Selatan (Kecamatan Latimojong).

Pada tahun 1963, berdasarkan Surat Keputusan DPRD Gotong Royong Dati II Luwu No.44/Kpts/DPRDGR/1963 tertanggal 30 September 1963, diputuskan bahwa wilayah adat yang bernama Basse Sangtempe itu ditetapkan sebagai nama dan wilayah dari salah satu kecamatan yang ada di Dati II Luwu. Dengan keputusan tersebut, maka secara resmi berdirilah sebuah kecamatan baru yang dinamakan Basse Sangtempe.<sup>5</sup>

Berdasarkan Surat Keputusan DPRD GR di atas, kecamatan baru ini memiliki 13 desa. Ke 13 desa itu adalah Salu Limbong, Pantilang, Barana', Uraso, Langda, Maindo, Tongkonan, Dampan, Taki, Kanna, Langi, Kira, dan Bolu. Namun keberadaan desa-desa ini dikoreksi oleh tokoh-tokoh yang ada di Kecamatan Bastem. Bapak Tandi Raja (Camat Bastem hingga 2015) dan Bapak Aras Nursalam (Camat Bastem beberapa periode sebelum Bapak Tandi Raja) mengungkapkan bahwa ketika baru terbentuk Kecamatan Bastem hanya terdiri dari 9 desa. 9 desa yang dimaksud adalah Desa Kadundung, Ranteballa, Ulusalu, Lambanan, Kanna, Maindo, Pantilang, Dampan, dan Tede. Perbedaan ini dapat dimaklumi karena terbatasnya komunikasi dan informasi saat itu. Sehingga meskipun dalam keputusan tersebut ada 13 desa namun pada kenyataannya hanya terdapat 9 desa.<sup>6</sup> Saat ini bapak Drs. Amir Saleng sebagai Camat Bastem.

Kecamatan Bastem telah mengalami dua kali pemekaran kecamatan. Pertama, berdasarkan Perda Kabupaten Dati II Luwu No. 6 Tahun 2001, Kecamatan Bastem dimekarkan menjadi dua kecamatan, yaitu Kecamatan Bastem dan Kecamatan Latimojong (Bastem Selatan). Daerah Kecamatan Bastem

<sup>5</sup> Celestino Reda, *Basse Sangtempe dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*, h.11.

<sup>6</sup> Celestino Reda, *Basse Sangtempe dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*, h.12.

kemudian berkembang menjadi 12 desa, yaitu Bolu, Lange, Andulan, Sinaji, To'long, Kanna, Lissaga, Ledan, Kanna Utara, Buntu Batu, Ta'bi, dan Mappetajang dengan ibu kota kecamatan terletak di Desa Lissaga. Kedua, pada tanggal 30 Oktober 2012, Kecamatan Bastem kembali dimekarkan dengan terbentuknya Kecamatan Bastem Utara.<sup>7</sup>

Pembangunan di wilayah Kecamatan Bastem sangat lambat dengan berbagai kondisi yang ada. Dimulai dari pembangunan infrastruktur jalan sebagai jalur utama dalam kelancaran transportasi pembangunan yang sangat tidak memungkinkan. Jalan yang terjal, berbatu, licin, dan berlubang menjadi arena touring bagi pengendara *Trail Motor Cross*, sebagai tanda bahwa jalan tersebut mirip dengan arena balap *Trail Motor Cross*. Untuk menempuh jarak sekitar 50-70 km, dibutuhkan jasa Ojek Motor dengan kisaran sebesar Rp. 150.000 –Rp. 250.000 dengan waktu sekitar 3-5 jam, sangat tergantung dengan kondisi jalan.<sup>8</sup> Mobil saat ini telah mulai digunakan dengan tipe *Off Road* sebagai alat transportasi mengangkut bahan bangunan, keperluan rumah tangga, bahkan penumpang umum. Listrik juga menjadi kendala dalam membangun kemajuan kecamatan yang terisolir ini, karena warga hanya mengandalkan tenaga surya dan PLTA ukuran kecil. Komunikasi melalui media telepon kini telah dapat digunakan meskipun belum merata karena faktor alam. Dan yang paling penting juga adalah warga dari daerah tersebut banyak yang memilih untuk membangun di daerah lain setelah menyelesaikan pendidikan tinggi, menjadi pejabat, atau mencari pekerjaan

---

<sup>7</sup> Celestino Reda, *Basse Sangtempe dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*, h.13-15.

<sup>8</sup> Abdullah Pabura Yunus, Guru Agama SDN 45 Matarin desa Kanna Utara Kecamatan Bastem. *Wawancara*. 20 Juni 2016.

ke daerah yang lain. Bahkan menurut beberapa pemerintah dan Kepala Sekolah mengatakan bahwa banyak guru PNS yang diangkat mengeluh dan minta dimutasi ke daerah yang lain.<sup>9</sup>

Masyarakat Bastem adalah masyarakat yang unik. Wilayah tersebut terletak di antara dua suku besar di Sulawesi Selatan, yaitu Kerajaan Luwu di sebelah utara dan timur yang didominasi oleh suku Bugis dan di sebelah barat dan selatan didominasi oleh suku Toraja.<sup>10</sup> Jika dilihat dari struktur bangunan rumah dan sejarah ataupun informasi dari orang tua, akan ditemukan bahwa Bastem cukup dipengaruhi oleh kebudayaan Bugis. Sebagai contoh bahwa rumah masyarakat Bastem atapnya menyerupai perahu, namun jika dilihat dari lukisan yang melekat pada rumah tersebut maka tidak ada bedanya dengan lukisan dari suku Toraja.

Celestino Reda menuliskan dengan singkat sejarah penduduk Sulawesi selatan hingga sejarah keturunan masyarakat Bastem, jenis bahasa yang digunakan (kesamaan kosa kata hingga 45%), dan asal muasal budaya mereka serta hubungannya dengan Masyarakat Bugis dan Toraja.<sup>11</sup> Dalam penjelasan tersebut dengan singkat penulis sebutkan bahwa Bastem memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat Bugis dan Toraja. Masyarakat Bastem terlahir sebagai hasil persilangan budaya Bugis dan Toraja. Mereka juga berkembang biak

---

<sup>9</sup> Nahalia, Masyarakat Desa Ledan Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu. *Wawancara*. 15 Juni 2016.

<sup>10</sup> Celestino Reda, *Basse Sangtempe dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*, h.23.

<sup>11</sup> Celestino Reda, *Basse Sangtempe dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*, h.25.

dengan hasil perkawinan di antara Toraja dan Bugis. Sehingga bahasa, budaya, dan berbagai hal lainnya memiliki kesamaan.

Basse Sangtempe memiliki slogan yang berbunyi *Sang Rodoan Tinting, Sang Tirimbakan Pajo-pajo*, menurut para tokoh masyarakat Bastem seperti Akin Duli, YR Sarira dan Bapak Hafid Pasiangan (Sekarang sebagai anggota DPR Pusat dari Fraksi PPP) menyebutkan bahwa slogan ini memiliki makna yang sangat penting.

Jika datang musuh (yang diibaratkan dengan hama burung), maka hanya dengan menggoyang-goyangkan satu bagian tonggak, maka seluruh tonggak yang ada akan sama-sama bergoyang, sehingga terusirlah musuh yang ingin mengganggu atau menguasai wilayah yang disebut *Sang Rodoan Tinting, Sang Tirimbakan Pajo-pajo* itu.<sup>12</sup>

Ungkapan ini memiliki makna yang dalam bagi masyarakat Bastem. Dengan filosofi *Sang Rodoan Tinting, Sang Tirimbakan Pajo-pajo*, memberikan makna bahwa masyarakat Bastem dalam menghadapi berbagai masalah dan musibah harus dalam satu ikatan bagi seluruh masyarakat untuk merasakan musibah tersebut. Dan juga harus bersatu dalam menghadapi dan memecahkan masalah tersebut. Bukan bercerai-berai karena perbedaan pendapat dan sebagainya. Ini juga menggambarkan daerah bastem dengan slogannya bahwa adat budaya masyarakat tersebut sangat identik dengan nilai-nilai budaya Islam dan semangat Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tapi tetap satu). Sehingga slogan ini bisa menjadi inspirasi bagi masyarakat Indonesia lainnya, bahkan dalam dunia internasional.

---

<sup>12</sup> Celestino Reda, *Basse Sangtempe dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*, h.82.

Bastem sebagai daerah yang sangat terisolir tentu akan sangat menghambat pembangunan daerah dalam berbagai bidang, termasuk dalam pengembangan pendidikan Islam di daerah tersebut. Meskipun demikian, pemerintah terus berupaya membangun Kecamatan Bastem secara bertahap. Misalnya dengan membangun jembatan beton yang menghubungkan jalan poros Latuppa-Belopa di daerah Bastem Utara. Dengan program PNPM Mandiri, pemerintah memperbaiki beberapa titik jalan dengan cor semen pada sisi kiri dan kanan jalan yang dianggap sangat susah dilalui kendaraan mobil dan motor.<sup>13</sup> Sehingga dapat dipahami dan disimpulkan bahwa dengan kondisi jalan yang sangat buruk tersebut menjadi kunci utama untuk membangun daerah yang tertinggal dalam berbagai hal.

Penduduk di Kecamatan Bastem mayoritas beragama Islam. Selain agama Islam juga terdapat agama Kristen Protestan di beberapa desa. Jumlah penduduk yang mayoritas Islam ini menjadi peluang untuk menyebarkan ajaran Islam melalui pendidikan Islam. Penduduk yang mayoritas Islam ini juga menjadi bukti sejarah bahwa pengaruh Kerajaan Bugis dan Kerajaan Luwu dimasa lampau memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu. Disamping itu juga dipengaruhi oleh ajaran *Aluk To Dolo* dan Kristen dari Toraja<sup>14</sup> yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu sebelah Barat dan Utara. *Aluk To Dolo* artinya faham

---

<sup>13</sup>Murrung, Tokoh Masyarakat dan Aparat Desa Lissaga Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 15 Juni 2016.

<sup>14</sup> Abdullah Pabura Yunus & Ismail, Guru Agama Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 20 Juni 2016.

yang melekat hingga saat ini yang didasarkan pada keyakinan orang terdahulu (faham *animisme* dan *dinamisme*). Data penduduk menurut agama setiap desa di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu tahun 2014 adalah sebagai berikut.

Kode	Desa/Kelurahan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
011	Bolu	44	204	-	-	-	248
012	Lange	365	-	-	-	-	365
013	Andulan	225	-	-	-	-	225
014	Sinaji	1.315	-	-	-	-	1.315
015	Kanna	475	-	-	-	-	475
016	Ledan	482	118	-	-	-	600
017	Lissaga	324	-	-	-	-	324
018	To'long	724	-	-	-	-	724
019	Tabi	617	-	-	-	-	617
020	Kanna Utara	729	210	-	-	-	939
021	Buntu Batu	494	127	-	-	-	621
023	Mappetajang	385	84	-	-	-	469
J U M L A H		2014	6.179	743			6.922
		2013					

sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu 2016

Inilah gambaran tentang penduduk Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu yang didominasi oleh penduduk beragama Islam, terkecuali pada desa Bolu karena daerah ini merupakan daerah transmigrasi.<sup>15</sup> Terbukanya daerah transmigrasi ini menjadi peluang bagi semua orang untuk mencari nafkah.

<sup>15</sup> Abdullah Pabura Yunus & Syair Achmady, Guru & Aparat Pemerintah Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 14 Juni 2016.



Masyarakat pada umumnya menjadikan pertanian dan perkebunan sebagai mata pencaharian mereka.<sup>16</sup> Pertanian dilakukan dengan menanam padi, baik itu padi yang ditanam di persawahan maupun yang ditanam di lahan kering (perkebunan). Cengkeh, kopi, dan coklat menjadi tanaman perkebunan jangka panjang yang banyak ditemukan di daerah tersebut. Berikut gambaran lahan sawah dan lahan kering di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu.

Luas Lahan Sawah Dan Lahan Kering  
Dirinci Per Desa/Kelurahan Di Kecamatan Basesangtempe Tahun 2014  
(Ha)

Kode	Desa/Kelurahan	Lahan Sawah	Lahan Kering	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
011	Bolu	-	196	196	
012	Lange	12	2,140	2,152	
013	Andulan	138	918.00	536	
014	Sinaji	148	1,476.00	122	
015	Kanna	183	127	355	
016	Ledan	122	1,090.00	1,212	
017	Lissaga	165	194	359	
018	To'long	54	2,007.0	345	
019	Tabi	28	2,484	2,512	
020	Kanna Utara	282	1,382	1,664	
021	Buntu Batu	169	229.0	398	
023	Mappetajang	59	1,246.00	118	
<b>J U M L A H</b>		<b>2014</b>	<b>1,360</b>	<b>13,489</b>	<b>14,849</b>

Sumber : KCD Pertanian Kecamatan Basesangtempe

Catatan : -

<sup>16</sup> Syair Achmady, Salah satu tokoh agama yang berstatus PNS di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 14 Juni 2016.

Inilah gambaran lahan di Kecamatan Bastem sebagai daerah pegunungan yang menjadi tempat masyarakat mengolah lahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sawah yang ada di daerah Bastem berbeda dengan persawahan di dataran rendah (datar). Persawahan di daerah ini dibentuk pada kondisi letak tanah yang tidak datar (curam), namun dengan metode teras tering, masyarakat mampu membentuk persawahan dipegunungan, bahkan di daerah yang berbatu. Pengairannya dengan membuat perairan yang cukup jauh melewati pegunungan, dengan sistem manual, bukan dengan alat berat.

## 2. Peran Tokoh Agama dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu

### a. Peran Tokoh Agama sebagai Motivator

Sebagai motivator dalam pembangunan tentu sangat dibutuhkan. Karena cepat atau lambat, baik atau tidaknya kinerja pembangunan sangat ditentukan oleh semangat yang dimiliki pemerintah dan masyarakat dalam melakukan pembangunan. Beberapa peran tokoh agama sebagai motivator adalah sebagai berikut :

1). Tokoh agama menjadi pemimpin dalam masyarakat tentang bagaimana membangun masyarakat yang didasari oleh keimanan dan keinginan untuk memperoleh keberkahan<sup>17</sup> dari pembangunan yang dilakukan. Keberkahan itu tentu diperoleh dari pemahaman keagamaan yang baik, tentang bagaimana cara melakukannya. Dengan keyakinan akan keberkahan atas usaha apapun yang dilakukan tersebut mampu memberikan kepuasan jasmani dan rohani bagi

---

<sup>17</sup> Abdullah Pabura Yunus & Syair Achmady, Guru & Aparat Pemerintah Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 14 Juni 2016.

masyarakat. Inilah tujuan dari pembangunan dalam pendidikan Islam yakni tercapainya kepuasan dunia dan akhirat (kepuasan jasmani dan rohani) yaitu mendatangkan manfaat di dunia dan di akhirat kelak. Sehingga peran tokoh agama dalam memahami persoalan keimanan dalam pembangunan fisik dan non fisik sangat dibutuhkan.

2). Ketika ada anggota masyarakat yang diperhadapkan dengan suatu masalah, tokoh agama menjadi penasehat dalam menghadapi dan mengambil keputusan yang terbaik. Sehingga masalah tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan tidak menambah masalah berikutnya.<sup>18</sup> Kemampuan tokoh agama untuk memberikan motivasi agar tidak hilang harapan dalam kegagalan usaha pertanian, musibah kematian, dan berbagai permasalahan masyarakat yang sangat kompleks lainnya. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan semangat gotong royong menyelesaikan masalah, misalnya dalam acara kematian tokoh agama terdepan untuk hadir dan sebagian besar anggota masyarakat hadir dalam acara penguburan keluarga yang meninggal untuk membagi duka. Ketika membangun dan akan menempati rumah baru, tokoh agama juga hadir dalam membacakan do'a sebagai permohonan agar diberikan keberkahan bagi pemilik rumah dan semua isi rumah tersebut.

#### b. Peran Tokoh Agama sebagai Pembimbing Moral

Tokoh agama dalam melakukan perannya sebagai pembimbing moral dalam masyarakat merupakan tugas dan fungsi utamanya. Pembimbing moral atau memerikan pendidikan, pengajaran, dan pengaruh masyarakat pada pembangunan

<sup>18</sup> Badaru, Imam Mesjid Dusun Anak Dara Desa Kanna Utara Kecamatan Batsem Kabuapten Luwu, *Wawancara*, 16 Juni 2016.

akhlak yang baik sangat identik dengan tokoh agama. Mereka menjadi teladan dalam segala bentuk ucapan dan tingkah laku mereka. Ucapannya menjadi nasehat dan didengar oleh masyarakatnya, perbuatannya memberikan kesan dan contoh yang baik sehingga menarik untuk dijadikan panutan hidup. Tokoh agama menjadi pribadi yang diyakini mampu menyampaikan Wahyu Allah dan ajaran Rasulullah kepada masyarakat di sekitarnya. Mereka juga berperan sebagai guru masyarakat yang memiliki ilmu dan kebijaksanaan dalam pembangunan fisik maupun non fisik.

Tokoh agama dalam kehidupan masyarakat Bastem dikategorikan berdasarkan status social dan sumbernya.<sup>19</sup> Pertama adalah tokoh agama dari Penyuluh Agama Departemen Agama baik PNS maupun Non PNS. Kedua, tokoh agama dari guru agama Pendidikan Agama Islam di sekolah yang dipandang memiliki ilmu pengetahuan agama dari proses pendidikan formal. Ketiga, imam (imam mesjid, imam dusun, imam desa) yang diangkat oleh masyarakat untuk memimpin berbagai macam acara keagamaan (*pegawai syara'*) dalam masyarakat. Keempat, khatib tetap (*katte'*) yang diangkat dan disepakati oleh masyarakat sebagai pembaca khutbah jum'at sebagai tugas pokoknya. Kelima, guru mengaji anak-anak di TPA/TPQ dalam proses belajar baca tulis al-Qur'an dan ditambahkan dengan pelajaran keagamaan lainnya berupa pengenalan aqidah, ibadah, dan muamalah duniawiyah. Dan terakhir yang keenam adalah muballigh (da'i) yang umumnya terbentuk dari kelompok dakwah atau organisasi Islam.

---

<sup>19</sup> Abdullah Pabura Yunus & Syair Achmady, Guru & Aparat Pemerintah Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 14 Juni 2016.

1). Peran Penyuluh Agama dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu

Penyuluh Agama merupakan tenaga yang ahli dibidang keagamaan yang diangkat oleh Kantor Kementerian Agama setiap tahunnya melalui seleksi di daerah kabupaten masing-masing. Penyuluh agama terdiri atas dua jenis berdasarkan status pengangkatan. Pertama, penyuluh agama yang berstatus PNS yang diangkat oleh Kementerian Keagamaan. Kedua, penyuluh agama yang berstatus Non PNS yang juga diangkat oleh Kementerian Agama. Adapun Pembayaran upah atau gaji penyuluh agama disesuaikan dengan status pengangkatan. Untuk penyuluh PNS sama dengan upah PNS pada umumnya, yakni tergantung pada golongan dan masa kerja yang terhitung. Untuk penyuluh Non PNS ditentukan oleh Surat Keputusan Kepala Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 183 Tahun 2016, yakni diberikan honorarium sebanyak Rp. 300.000/bulan sesuai dengan DIPA Nomor SP DIPA 025.03.2.419644/2016 tanggal 7 Desember 2016.<sup>20</sup>

Berdasarkan Surat Keputusan Kementerian Agama di atas, Penyuluh Muda/Madya mempunyai tugas yang sangat penting dalam bidang keagamaan dalam lingkungan masyarakat. Penyuluh Muda/Madya bertugas :

- 1) Memberikan Penyuluhan Agama Islam pada Kelompok Sasaran di Wilayah Kerja Kantor Urusan Agama Kecamatan;
- 2) Melaporkan hasil pelaksanaan tugas kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Luwu Melalui Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam, selanjutnya Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Luwu melaporkan kepada Kepala Kantor Wilayah

---

<sup>20</sup> Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan, *Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 183 Tahun 2016 tentang Pengangkatan Penyuluh Agama Islam Muda/Madya Kabupaten Luwu*, (Makassar: SK, 2016).

Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan melalui Kepala Bidang Penerangan Agama Islam, Zakat dan Wakaf secara berkala setiap Triwulan.<sup>21</sup>

Dalam upaya memberikan penyuluhan kepada masyarakat, penyuluh agama harus memiliki kemampuan dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada masyarakat. Kemampuan tersebut berupa penguasaan dan pemahaman terhadap konsep ajaran Islam, keteladana dan metode dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam, kemampuan berkomunikasi, dan berbagai kemampuan lainnya yang mendukung tugas dan fungsi sebagai penyuluh agama sekaligus sebagai orang yang ditokohkan dalam bidang keagamaan. Berikut daftar nama penyuluh agama PNS dan Non PNS Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu :

**Tabel 4.1**  
**Daftar Nama Penyuluh Agama PNS dan Non PNS Kec. Bastem Kab. Luwu**

No.	Nama Penyuluh	Status Penyuluh	Pendidikan	Alamat
1.	Abu Thalib, S.Ag.	PNS	S1	Bastem
2.	Said Palita, S.Pd.I.	Non PNS	S1	Bastem
3.	Dahlia	Non PNS	D3	Bastem
4.	Bunga Raja	Non PNS	SLTA	Bastem
5.	Suzanna	Non PNS	SLTA	Bastem
6.	Marys., S.Pd	Non PNS	S1	Bastem

Sumber Data : Wawancara dengan KUA Kec. Bastem Kab. Luwu dan SK Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 183 21 Januari 2016

<sup>21</sup> Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan, *Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 183 Tahun 2016 tentang Pengangkatan Penyuluh Agama Islam Muda/Madya Kabupaten Luwu*, (Makassar, SK, Memutuskan pada poin kedua, 2016).

Dalam upaya merealisasikan tugas dan fungsi sebagai tenaga penyuluh keagamaan maka para penyuluh menyusun suatu program kerja berdasarkan kebutuhan masyarakat dan kreatifitas berpikir dari para penyuluh yang melakukan aktifitas pendidikan Islam dalam masyarakat.<sup>22</sup> Program kerja inilah yang kemudian menjadi metode dan wadah untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada masyarakat. Program kerja tersebut kemudian dilaksanakan dengan berbagai metode yang cukup membutuhkan kreatifitas sebagai tenaga penyuluh.<sup>23</sup> Karena kondisi sosial budaya masyarakat serta kondisi geografis yang kurang mendukung seperti halnya di daerah perkotaan atau daerah yang telah maju dalam berbagai sarana dan prasarana umum.

Kepandaian tenaga penyuluh dalam mengelola pendidikan Islam non formal dalam masyarakat Basse Sangtempe sangat menentukan daya tarik masyarakat, pilihan waktu yang tepat, dan masalah atau kandungan dari nilai-nilai pendidikan Islam yang disampaikan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau konsumtif. Materi yang diajarkan kepada masyarakat dapat memberikan motivasi dalam beraktivitas baik itu aktivitas ibadah ritual kepada Allah maupun ibadah-ibadah sosial. Tokoh agama juga harus mampu menjadi teladan yang baik dalam semua perbuatannya, karena orang yang ditokohkan sangat memberikan pengaruh yang besar kepada masyarakat yang ada di sekitarnya. Selain itu tokoh agama juga menjadi mediator dalam berbagai agenda masyarakat. Agenda itu bisa

---

<sup>22</sup> Bunga Raja Pawallo, Penyuluh Agama Non PNS Kecamatan Bastem 2016, *Wawancara*, 15 Juni 2016

<sup>23</sup> Abu Thalib, Penyuluh Agama PNS Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 14 Juni 2016

berupa kebutuhan masyarakat dengan pihak tertentu, masalah yang terjadi dalam masyarakat ditangani oleh para tokoh agama, bahkan tokoh agama merangkap beberapa jabatan atau fungsi sosial dalam masyarakat.<sup>24</sup> Berikut peneliti memaparkan bentuk-bentuk program kerja penyuluh agama Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu.

**Tabel 4.2**  
**Program Kerja Penyuluh Agama Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu**

No.	Program Kerja	Metode	Waktu	Sumber Data
1.	Pembinaan Majelis Ta'lim	Ceramah dan Diskusi	1 x Sepekan	LPJ Penyuluh
2.	Safari Khutbah Jum'at	Ceramah/Khutbah	Setiap Jum'at	Wawancara Penyuluh PNS
3.	Diskusi Agama	Diskusi/Tukar Pendapat	Setiap Selesai Sholat Jum'at	Wawancara Penyuluh PNS
4.	Pembinaan TPA/TPQ	Mengajar/Mendidik	4 - 6 kali Sepekan	Observasi dan Wawancara Tokoh Agama dan Masyarakat
5.	Safari Ramadan	Ceramah Ramadan	Bulan Ramadan	Observasi, Wawa ncara dengan

<sup>24</sup> Badaru, Imam Mesjid Dusun Anak Dara Desa Kanna Utara Kecamatan Batsem Kabuapten Luwu, *Wawancara*, 16 Juni 2016.



				KUA dan Tokoh Agama
--	--	--	--	------------------------

Kehidupan beragama dalam masyarakat sangat ditentukan dengan pengetahuan dan faham keagamaan masyarakat. pengetahuan dan faham keagamaan masyarakat tersebut diperoleh melalui pendidikan Islam, baik pendidikan Islam formal sebagai hasil pendidikan diwaktu bersekolah, pendidikan Islam informal dalam ruang lingkup pendidikan keluarga, maupun pendidikan Islam non formal dalam lingkungan masyarakat. Dalam penelitian ini penulis akan menguraikan tentang bagaimana pendidikan non formal yang dilakukan oleh tokoh agama dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu melalui program kerja sebagaimana yang telah dipaparkan di atas.

Pendidikan Islam yang berusaha untuk dikembangkan oleh para tokoh agama melalui program kerja di atas mengalami berbagai kendala. Majelis ta'lim yang diprogramkan dalam Laporan Pertanggung Jawaban Penyuluh Agama tidak berjalan sesuai harapan. Meskipun majelis ta'lim telah dibentuk dan berjalan beberapa waktu, masyarakat kemudian mulai kurang antusias menghadiri kegiatan tersebut. Mereka beralasan bahwa pemberi materi yang susah untuk dihadirkan (dibutuhkan pemateri yang bervariasi sehingga ada suasana yang baru dan tidak membosankan, kalau biasa dari kota atau kabupaten), dan juga biaya transportasi pemateri dari luar daerah yang tidak ada. Serta banyak masyarakat yang lebih memilih untuk melakukan aktivitas kesehariannya dibandingkan dengan

menghadiri kegiatan pengajian majelis ta'lim yang menurut sebagian masyarakat menyita waktu.<sup>25</sup>

Program kerja lainnya juga mengalami beberapa kendala untuk dilakukan secara optimal. Safari Khutbah misalnya, dengan tenaga khatib yang sangat terbatas dari pihak penyuluh agama yang berkompeten dan memiliki standar keilmuan formal yang baik, menyebabkan banyak mesjid yang tidak dapat dijangkau.<sup>26</sup> Sehingga dalam kebiasaan masyarakat Kecamatan Bastem diangkatlah khatib tetap (*Katte'*) di setiap mesjid yang berfungsi sebagai pembaca khutbah setiap jum'at, kecuali ada Tim Safari Khutbah yang datang atau ada tokoh agama yang menghadiri sholat jum'at di sebuah mesjid pada umumnya langsung ditunjuk oleh masyarakat setempat. Dengan asumsi bahwa ini adalah kesempatan bagi kita untuk mendapatkan motivasi dan ilmu yang baru dan gaya penyampaian yang lebih menarik.

Setelah melakukan sholat jum'at secara berjamaah, Tim Safari Jum'at yang dilakukan oleh tenaga penyuluh maka dilanjutkan dengan duduk bersama membicarakan persoalan kehidupan beragama dan bermasyarakat. Kegiatan ini dipandang sangat kondusif dan tepat untuk menambahkan pesan-pesan agama kepada masyarakat karena masyarakat masih berkumpul dalam satu mesjid. Sehingga tidak susah untuk menghadirkan dan tidak menghalangi waktu masyarakat yang terlalu lama dalam menerima pendidikan Islam. Kegiatan ini

---

<sup>25</sup> Bunga Raja Pawallo, Penyuluh Agama Non PNS Kecamatan Bastem 2016, *Wawancara*, 15 Juni 2016

<sup>26</sup> Abu Thalib, Penyuluh Agama PNS Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu, *wawancara*, 14 Juni 2016.

berlangsung sekitar 30 menit sampai 60 menit. Isi pembahasan dengan mengangkat tema tertentu oleh tokoh agama/penyuluh agama atau tema diangkat berdasarkan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat.<sup>27</sup> Dengan demikian akan menjadi lebih terbuka, santai, sesuai kebutuhan masyarakat, dan menyentuh serta ditemukannya ide yang baik karena masyarakat saling memberikan tanggapan yang saling membangun. Masyarakat juga merasa antusias dan aktif karena dipandang sebagai ajang untuk mempererat silaturahmi dan beristirahat sejenak sebelum kembali bekerja di tempat masing-masing.

Upaya untuk mendidik generasi muda Islam di Kecamatan Bastem juga dilakukan melalui Taman Pendidikan al-Qur'an. TPA/TPQ telah dibentuk berulang kali di beberapa tempat baik di mesjid maupun di rumah warga, namun juga memiliki kondisi yang sama dengan program majelis ta'lim. Kadang aktif namun kadang berhenti dengan berbagai alasan yang umum.<sup>28</sup> Dengan melihat kondisi ini, Penyuluh Agama mengambil jalan untuk melakukan pembinaan metode baca tulis al-Qur'an dengan cara berpindah-pindah dari mesjid ke mesjid setiap harinya. Program ini juga menjadi kegiatan rutin yang berjalan efektif 4 sampai 6 kali dalam sepekan. Sehingga penamaan TPA/TPQ disesuaikan dengan nama mesjid tempat belajar para anak-anak. Selain kegiatan metode baca tulis al-Qur'an (MBTA), penyuluh agama yang bertindak sebagai guru juga mengajarkan pelajaran tambahan kepada anak-anak yang hadir seperti pelajaran aqidah tentang

---

<sup>27</sup> Abu Thalib, Penyuluh Agama PNS Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu, *wawancara*, 14 Juni 2016.

<sup>28</sup> Ressa, Guru Agama Islam SDN 636 Buntu Sinaji Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 18 Juni 2016.

bagaimana mengenal Tuhan yang baik dan benar, pelajaran fikih misalnya tentang tata cara bersuci, sholat, dan sebagainya, hingga persoalan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup> Dalam penerapan pendidikan anak-anak melalui metode tersebut, guru mempersiapkan peralatan menulis berupa spidol, papan tulis, buku dan al-Qur'an, dan beberapa alat peraga lainnya. Anak-anak sangat antusias dengan metode ini karena tidak memberatkan dan berkesan santai. Guru tidak memaksa anak-anak datang, sedikit atau banyak guru tetap mengajar, bahkan satupun guru tetap mengajar.

Keterbatasan tenaga penyuluh agama juga menyebabkan terbatasnya pelayanan program tersebut di beberapa desa,<sup>30</sup> meskipun pelayanan pendidikan metode baca tulis al-Qur'an juga dilakukan oleh beberapa guru mengaji sebagai tokoh agama di beberapa tempat. Taman Pendidikan al-Quran telah mendapat respon dari pemerintah daerah setempat dengan memberikan insentif guru mengaji. Namun hal ini belum cukup memberikan semangat dan kesadaran masyarakat untuk menggalakkan semangat baca tulis al-Qur'an di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu. Berikut daftar nama mesjid di Bastem.

## IAIN PALOPO

---

<sup>29</sup> Abu Thalib, Penyuluh Agama PNS Kabupaten Luwu Kecamatan Bastem, *Wawancara*, 14 Juni 2016.

<sup>30</sup> Abu Thalib, Penyuluh Agama PNS Kabupaten Luwu Kecamatan Bastem, *Wawancara*, 14 Juni 2016.

**Tabel 4.3**  
**Data Nama Mesjid di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu Tahun**  
**2013/2014**

No	Nama Mesjid	Alamat	Tahun	Jumlah Jamaah	Ket
1.	Al Maidah	Mararin	1992	35	
2.	Ba'bussaadah	To'Bua	1979	40	
3.	Darut Tarbiyah	Beuma	1992	40	
4.	Babur Hair	Andulan	1979	25	
5.	Tauhid	Lempo Batu	1973	35	
6.	Al-Ikhlās	Tonoti	1992	20	
7.	Nurul Yakin	Tabi	1972	35	
8.	Nurul Jihad	Anak Dara	1995	35	
9.	Al Akbar	Ledan	1980	60	
10	Al Aqsha	Mamasa	2000	25	
11.	Al-Ikhlās	Kira'	1981	20	
12.	Nurul Iman	Buntu Batu	1977	20	
13.	Nurhidayah	Lumbek		25	
14.	Al Ikhlas	Tokalosi		35	
15.	At Taqwa	Pollo' Tondok		30	

Sumber data : Papan data KUA Kecamatan Bastem

Bentuk pembinaan masyarakat dengan mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu adalah melalui Safari Ramadhan

atau ceramah tarwih dibulan suci Ramadhan.<sup>31</sup> Dalam hasil observasi dan penelitian langsung di lapangan yang dilakukan oleh penulis, ditemukan bahwa ceramah tarwih di seluruh mesjid Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu belum terisi disetiap malam. Bahkan ada beberapa mesjid yang dikunjungi oleh penulis pada malam kedelapan Ramadhan hingga malam terakhir Ramadan tahun 1437 H/2016 M yang hanya terisi sekali dua kali ceramah Ramadan. Meskipun sebahagian mesjid ada yang terisi sampai beberapa kali, itupun dengan penceramah yang sama dan hanya diisi oleh penyuluh agama dan tokoh agama yang lainnya sekali setiap mesjid.<sup>32</sup>

Keterbatasan Penyuluh Agama sebagai tokoh agama atau Muballigh menjadi kendala untuk memberikan pengajaran kepada masyarakat tentang ajaran Islam dibulan Ramadan sangat terbatas. Jika dibulan Ramadan saja susah untuk menghadirkan Muballigh atau tokoh agama dalam upaya mengembangkan pendidikan Islam melalui ceramah maka sudah pasti bahwa di luar bulan suci Ramadan lebih susah lagi. Jangankan kegiatan ceramah Ramadan setiap malam, banyak mesjid yang dikunjungi oleh penulis diawal-awal Ramadan tetapi hanya kegiatan sholat Isya dan Tarwih yang didatangi oleh masyarakat, selain itu hanya Imam dan bilal serta musafir yang terkadang datang mengisi mesjid di waktu sholat yang lain bahkan terkadang kosong sama sekali.

---

<sup>31</sup> Abu Thalib, Penyuluh Agama PNS Kabupaten Luwu Kecamatan Bastem, *Wawancara*, 14 Juni 2016.

<sup>32</sup> Murrung, Tokoh Masyarakat dan Aparat Desa Lissaga Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 15 Juni 2016.

## 2). Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu

Guru Agama adalah tenaga yang memiliki kemampuan di bidang keagamaan untuk mengajar peserta didik di instansi pendidikan. Guru agama juga merupakan anggota masyarakat yang diangkat dan mengabdikan diri untuk menunjang pelaksanaan pendidikan. Dengan demikian, guru agama memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. guru menjadi teladan bagi anggota masyarakat yang ada di sekitarnya.

Kemampuan guru dalam memahami pokok-pokok agama menjadikan mereka ditokohkan dalam lingkungan masyarakat terutama di daerah pedesaan. Di Kecamatan Bastem guru agama adalah sosok yang dipandang mampu untuk mendidik peserta didik dan masyarakat. Berikut beberapa daftar nama guru agama yang aktif memberikan pendidikan Islam di lingkungan masyarakat Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu.<sup>33</sup>

**Table 4.4**

### **Daftar Beberapa Nama Guru Agama Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu yang Aktif dalam Pengembangan Pendidikan Islam**

No.	Nama Guru Agama	Nama Sekolah	Alamat
1.	Abdullah Pabura Yunus, S.Pd.I / PNS	SDN 46 Matarin	Desa Kanna Utara
2.	Ressa, S.Pd.I. / PNS	SDN 636 Buntu Sinaji	Desa To'long

<sup>33</sup> Abdullah Pabura Yunus, Guru Agama SDN 46 Matarin Desa Kanna Utara, *wawancara*, 29 Juni 2016.

3.	Lianasri, S.Pd.I	SDN Beuma	Desa Lissaga
4.	Ali Mattammu, S.Ag.	SDN 560 Banggawali	Desa Tabi
5.	Ismail, S.Pd.I	SDN 45 Kumila	Desa Sinaji

Sumber : Wawancara dengan guru Agama SDN 46 Matarin

Dalam upaya mengembangkan pendidikan Islam, guru agama pada umumnya melakukan upaya tersebut melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Seperti melalui khutbah sebelum melakukan sholat jum'at, karena masyarakat memandang bahwa guru memiliki kompetensi dari segi ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam mendidik masyarakat melalui nasehat khutbah tersebut. Selain itu juga melalui acara pernikahan, aqiqah, syukuran, kematian, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kesempatan ini juga menjadi momentum yang baik untuk mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat dengan materi yang bervariasi, baik disesuaikan dengan acara keagamaan maupun ditambahkan dengan pesan keagamaan yang lain (di luar dari tema acara keagamaan).

3). Peran Imam (Imam Mesjid, Imam Dusun, dan Imam Desa) dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu

Imam adalah anggota masyarakat yang diangkat oleh pemerintah dan masyarakat untuk memimpin agenda keagamaan dalam masyarakat. Agenda keagamaan tersebut dikhususkan pada pelaksanaan sholat lima waktu, kegiatan keagamaan lainnya adalah menjadi *pegawai syara'* (pelaksana utama kegiatan keagamaan) dalam lingkungan masyarakat, seperti dalam pelaksanaan sholat jenazah hingga dimakamkan, pemimpin acara aqiqah, pemimpin acara pernikahan, acara syukuran, dan lain-lain.



Fungsi dan peran imam dalam kehidupan masyarakat Basse Sangtempe sangat penting. Ini dapat dilihat melalui fungsi dan peran yang dilakukan para imam dalam kehidupan beragama. Pada hari Jum'at misalnya, penulis menemukan salah satu mesjid yang tidak dijadikan sebagai sarana untuk melaksanakan sholat Jum'at dengan alasan bahwa Imam Mesjid sedang meninggalkan kampung (daerah Bastem), sehingga sholat Jum'at tidak dilaksanakan karena imamlah yang mampu dan mengetahui cara membacakan khutbah jum'at.<sup>34</sup> Kejadian ini sungguh sangat memprihatinkan bagi umat Islam, terkhusus bagi umat Islam di daerah pedesaan yang memiliki berbagai keterbatasan dalam upaya pengembangan pendidikan Islam. Peran dan fungsi imam juga dapat dilihat ketika akan diadakan acara aqiqah, syukuran, dan acara keagamaan lainnya maka lebih awal disampaikan kepada imam (baik Imam Mesjid, Imam Dusun, maupun Imam Desa) untuk menghadiri acara dan sekaligus bertindak sebagai orang yang memimpin acara (membacakan do'a dan menyampaikan hikmah acara). Ketika imam tidak ada maka terkadang acara ditunda pelaksanaannya. Ini juga menjadi indikasi bahwa imam memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai upaya mendidikkan ajaran Islam kepada masyarakat. Berikut beberapa daftar nama imam yang berperan dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu.

---

<sup>34</sup> \_\_\_\_\_, Masyarakat Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 8 Juli 2016.

**Tabel. 4.5**  
**Daftar Nama-nama Imam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu**

No	Nama Imam	Jabatan Imam	Alamat
1.	Badaru	Imam Dusun	Desa Kanna Utara
2.	Syair Achmadi	Imam Dusun	Desa Lissaga
3.	Pajeri	Imam Dusun	Desa Lissaga
4.	Parman	Imam Dusun	Desa To'long
5.	Dirman	Imam Dusun	Desa Ledan
6.	Sampe Limbong	Imam Dusun	Desa Ledan
7.	Aris L.	Imam Dusun	Desa Ledan
8.	Tangke	Imam Dusun	Desa Sinaji
9.	Bala	Imam Dusun	Desa Kanna'
10.	Pamau	Imam Dusun	Desa Kanna'
11.	Adi Junaid	Imam Dusun	Desa Buntu Batu
12.	Maning	Imam Dusun	Desa Buntu Batu
13.	Syamsu	Imam Dusun	Desa Andulan
14.	Hasbi	Imam Dusun	Desa Tabi

Sumber : Papan Data KUA dan Wawancara dengan Para Tokoh Agama

Inilah beberapa daftar nama imam yang mayoritas berstatus sebagai imam dusun yang aktif dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu. Para imam melakukan perannya dengan fungsinya sebagai imam, yakni pemimpin berbagai acara keagamaan dalam masyarakat. Baik dengan keteladanan sikap, nasehat keagamaan, dan berbagai cara lainnya.

#### 4). Peran Khatib (*Katte'*) dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu

Khatib (*Katte'*) adalah orang yang diberikan amanah sebagai pembaca khutbah setiap hari jum'at pada pelaksanaan sholat jum'at. Fungsi dan peran khatib adalah membacakan khutbah kepada jama'ah sholat jum'at. Dalam khutbah terdapat pesan-pesan keagamaan sebagai upaya untuk memberikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada masyarakat. Peran tersebut menjadi tugas pokok dan telah menjadi kesepakatan masyarakat untuk mengangkat khatib tetap pada setiap mesjid. Orang yang diangkat tentunya harus bisa memberikan keteladanan moral yang baik dalam masyarakat, memahami dan mampu menyampaikan ajaran Islam dalam bentuk formal atau khutbah yang memiliki syarat dan rukun pelaksanaannya.<sup>35</sup>

Tugas dan tanggung jawab sebagai khatib sangat penting dalam memberikan pendidikan Islam dalam masyarakat melalui khutbah jum'at. Dengan demikian khatib harus memiliki dasar pemahaman keagamaan yang baik, metode penyampaian yang baik, materi yang sesuai dengan kebutuhan pendengar, serta menjadi pembimbing moral dalam masyarakat. Kemampuan khatib dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam akan memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Berikut daftar nama-nama khatib yang berperan dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu.

---

<sup>35</sup> Badaru, Imam Mesjid Dusun Anak Dara Desa Kanna Utara Kecamatan Batsem Kabuapten Luwu, *Wawancara*, 16 Juni 2016.

**Table. 4.6**  
**Daftar nama-nama Khatib di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu**

No.	Nama Khatib	Alamat	Ket.
1.	Dirman	Desa Ledan	
2.	Nawir	Desa Ledan	
3.	Annas Syukur	Desa Kanna' Utara	
4.	Palullu'	Desa Lissaga	
5.	Masdin	Desa Lissaga	
6.	Pawara	Desa Kanna'	
7.	Tuka'	Desa To'long	
8.	Ciman	Desa Sinaji	

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, ditemukan bahwa khatib memberikan pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat. Pengaruh tersebut dilihat pada perilaku pribadi khatib dalam kehidupan sehari-hari. Terkadang peran khatib juga dirangkap dengan peran imam. Ini disebabkan karena pribadi yang cocok sebagai orang yang ditokohkan sangat terbatas sumber daya manusianya. Ada oknum tertentu dalam hasil penelitian penulis menemukan bahwa oknum yang berperan sebagai khatib memberikan keteladanan yang tidak baik. Selain berperan sebagai khatib (*katte'*), juga menjadi pelaku acara judi dan sabung ayam. Hal ini sangat tidak baik dan memberikan pengaruh negatif kepada masyarakat. Bahkan ada anggota masyarakat yang mengatakan bahwa *Pak Katte'*

saja melakukan judi dan sabung ayam apa lagi kita masarakat biasa.<sup>36</sup> Ini memberikan informasi dan indikasi kepada kita bahwa peran khatib sebagai salah satu unsur tokoh agama dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu.

#### 5). Peran Guru Mengaji di TPA/TPQ dalam Mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu

Upaya pengembangan pendidikan Islam dikalangan anak-anak sangat penting. Ini memungkinkan karena anak-anak adalah generasi masa depan umat, bangsa dan Negara yang masih cukup mudah untuk dididik dan diarahkan pada potensi-potensi kebaikan. Salah satu metode atau upaya yang dilakukan masarakat Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu adalah dengan membentuk wadah pembelajaran al Qur'an bagi anak-anak Muslim. Wadah ini dikenal dengan singkatan TPA/TPQ (Taman Pendidikan al Qur'an/ Qur'an) adalah tempat bagi anak-anak usia antara 5-15 tahun untuk belajar baca tulis al Qur'an. Selain itu guru Mengaji juga memberikan pendidikan moral kepada anak-anak yang dating mengaji. Metode pendidikan Islam kepada anak ini dilakukan dengan mengajarkan konsep-konsep aqidah, akhlak, dan ibadah dengan pendekatan kisah-kisah dalam al Qur'an, baik itu kisah yang baik bagi orang yang beriman maupun kisah yang yang buruk bagi orang-orang yang durhaka.

Pelaksanaan pembelajaran baca tulis al Qur'an ini ada ang dilaksanakan di mesjid dan nama lembaganya disesuaikan dengan nama mesjid, ada juga yang

---

<sup>36</sup> \_\_\_\_\_,Salah satu anggota masyarakat Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu, wawancara, 16 Juni 2016

dilaksanakan di rumah warga setempat dengan nama tertentu. Meskipun pelaksanaan guru mengaji ini terkadang mengalami kendala, namun upaya pemerintah untuk mensejahterahkan guru ngaji terus dilakukan. Hal ini dapat dilihat pada upaya pemerintah memberikan insentif bagi guru ngaji di Kabupaten Luwu termasuk Kecamatan bastem.

#### 6). Peran Muballigh (da'i) dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu

Fungsi dan peran muballigh sebagai salah satu unsur tokoh agama di kecamatan Bastem masih cukup terbatas. Peran muballigh yang cukup terbatas tersebut tidak lain disebabkan karena kondisi geografis daerah yang cukup jauh untuk dijangkau kendaraan dan perjalanan yang cukup berbahaya dan membutuhkan waktu yang relatif lama. Ini menjadikan akses perputaran informasi, transportasi, dan percepatan pembangunan di daerah Bastem sangat lambat. Sehingga untuk menghadirkan muballigh yang lebih berkompeten dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam ke daerah Kecamatan Bastem sangat terbatas. Muballigh (da'i) dari kabupaten atau kota tentu lebih bervariasi dalam mendidik serta tidak memberikan rasa jenuh kepada masyarakat dan mampu memberikan motivasi keagamaan, pembimbing moral, dan bahkan menjadi mediator bagi kehidupan masyarakat Kecamatan bastem Kabupaten Luwu jika sekiranya akses jalan dan transportasi telah memadai.

Kelompok atau organisasi dakwah adalah produsen utama lahirnya kader dakwah dan kader pendidik generasi Islam dalam masyarakat. Dapat dipahami bahwa dalam lingkungan sekitar kita pada umumnya muballigh itu terbentuk dari

kelompok-kelompok dakwah atau organisasi dakwah. Mereka inilah yang kemudian bergerak dalam berdakwah dan mendidik masyarakat melalui kegiatan atau program kerja yang disusun oleh Organisasi tersebut, atau dapat dilihat melalui visi dan misi organisasi tersebut. Dalam melakukan penelitian di daerah Kecamatan Bastem, penulis menemukan bahwa terdapat beberapa kelompok atau organisasi dakwah Islam yang bergerak untuk melakukan proses pendidikan Islam kepada masyarakat. Meskipun kelompok atau organisasi Islam tersebut belum berkembang pesat layaknya organisasi Islam di masyarakat perkotaan

**Table 4.6**  
**Daftar kelompok atau organisasi dakwah Islam yang aktif di Kecamatan Bastem**

No.	Kelompok/Organisasi Dakwah	Pusat/Daerah Mayoritas
1.	Jama'ah Tabligh	Desa Kalosi
2.	Wahdah Islamiah	Desa Sinaji
3.	LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia)	Desa Lissaga

Sumber : observasi dan wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat

Ketiga organisasi dakwah tersebut dapat dikatakan sebagai wadah non formal bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan Islam. Proses pendidikan Islam yang diperoleh tentunya melalui program atau kegiatan pendidikan Islam yang dilakukan oleh masing-masing kelompok tersebut. Jama'ah Tabligh misalnya, dalam upaya memberikan pendidikan Islam kepada masyarakat dilakukan melalui metode *ta'lim* (kegiatan yang dikemas dalam bentuk pengajian dan menyampaikan persoalan keagamaan), dan metode *door to door* (memberikan pesan ajaran Islam melalui rumah ke rumah) dan berpindah-pindah tempat (mesjid) dalam mengajak masyarakat kepada nilai-nilai pendidikan

Islam.<sup>37</sup> Wahdah Islamiah membangun komunitas mereka dengan memulai pada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat di sekitarnya untuk memahami Islam sebagai upaya untuk mengembangkan pendidikan Islam. Bahkan mereka menyekolahkan anak-anak mereka pada sekolah yang memiliki potensi untuk memahamkan kepada anak-anak mereka tentang ajaran Islam yang baik dan benar, seperti lebih memilih pesantren yang ada di luar daerah Bastem dari pada sekolah umum.<sup>38</sup> Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) melakukan upaya pengembangan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem melalui keteladanan dalam aktifitas ibadah sehari-hari. Mereka membuka diri untuk masyarakat yang mengadakan acara kagamaan sebagai pembawa hikmah atau penasehat keagamaan. Mereka melakukan kunjungan silaturahmi antar sesama anggota pengurus LDII sebagai upaya saling mengingatkan dan proses untuk mengembangkan pendidikan Islam dalam masyarakat. Hanya saja program kunjungan ini dilakukan hanya untuk sesama pengurus, sehingga belum tersentuh secara meluas kepada masyarakat.

Peran organisasi dakwah di Kecamatan Bastem sangat memberikan pengaruh dalam upaya pengembangan pendidikan Islam. Penulis dapat menggambarkan bahwa desa-desa yang menjadi pusat mayoritas penduduk yang aktif dalam organisasi dakwah ini memiliki kecenderungan untuk mengetahui, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dalam berbagai aktifitas kehidupan,

---

<sup>37</sup> Ambe' Suati, salah satu kelompok Jama'ah Tabligh Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 27 Juni 2016.

<sup>38</sup> Baharuddin, Salah satu anggota Wahdah Islamiah di Desa Sinaji Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 29 Juni 2016.



jika dibandingkan dengan beberapa desa yang jauh dari kelompok organisasi dakwah tersebut. Iklim pergaulan, kehidupan social masyarakat juga sangat berbeda, terlebih pada persoalan rutinitas ibadah yang mencirikan masyarakat Islam, misalnya bagaimana memakmurkan mesjid dan menutup aurat. Kelompok dakwah atau organisasi Islam mampu melahirkan dan membentuk kader dakwah dan kader pendidik yang bernuansa Islami dalam masyarakat. Sehingga organisasi keagamaan perlu untuk dikembangkan oleh pemerintah dan masyarakat sebagai wadah bagi masyarakat untuk mengembangkan diri dalam memperoleh pendidikan Islam.<sup>39</sup> Karena organisasi Islam atau kelompok dakwah tersebut memiliki visi dan misi tersendiri dengan semangat menyebarluaskan ajaran Islam. Meskipun terkadang memiliki pemahaman keagamaan yang berbeda pada persoalan *fiqh/khilafiyah*. Namun hal ini bukan menjadi hambatan dalam mengembangkan pendidikan Islam, selama tetap dalam bingkai aqidah Islam yang sama.

Masyarakat yang terbuka akan lebih cepat mengalami kemajuan dalam berbagai hal. Keterbukaan tersebut akan mengantarkan suatu masyarakat untuk menerima sesuatu yang baru, termasuk di dalamnya adalah perkembangan ilmu agama yang dibawa oleh para tokoh agama. Inilah yang perlu dilakukan saat ini dan kedepannya di kalangan masyarakat Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu, yakni membangun masyarakat yang terbuka dengan dengan pola berpikir yang maju. Dengan demikian, masyarakat akan mudah untuk menerima perubahan dan perkembangan sehingga terwujud masyarakat Islam yang berkemajuan.

---

<sup>39</sup> Nasaruddin, Anggota Pengurus LDII Kecamatan Bastem, *Wawancara*, 16 Juni 2016.

c. Peran Tokoh Agama sebagai Mediator

Tokoh agama atau pemimpin agama dalam melakukan perannya dalam pembangunan sebagai motivator melakukan berbagai usaha. Usaha tersebut dilakukan dalam rangka membangun kemajuan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu. Beberapa bentuk usaha yang dilakukan oleh mereka adalah sebagai berikut.

1). Tokoh agama turut serta dalam kegiatan Musrembang Desa dan Musrembang Kecamatan. Peran ini dilakukan dalam rangka peran mereka sebagai salah satu tokoh masyarakat yang diberikan amanah baik berfungsi sebagai jabatan structural dalam aparat desa dan kecamatan maupun sebagai tokoh masyarakat jabatan non struktural. Mereka hadir untuk memberikan pandangan terhadap rencana pembangunan yang akan dilakukan selama beberapa tahun kedepan. Karena keberhasilan pembangunan merupakan hasil dari kerjasama semua pihak, baik pemerintah, tokoh masyarakat dan tokoh agama, maupun masyarakat itu sendiri. Semua mengambil peran tersendiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

2). Tokoh agama bekerjasama dengan pemerintah untuk membentuk, mengelola, dan membiayai lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun non formal sebagai sarana dan prasarana bagi masyarakat Islam untuk memperoleh pendidikan Islam. Salah satu bentuk kerjasama yang dilakukan adalah pemerintah membiayai guru mengaji pada kegiatan pendidikan anak-anak dalam belajar al-

Qur'an melalui TPA/TPQ<sup>40</sup>, honorarium imam dan penyuluh agama non PNS dalam kegiatannya.

3). Tokoh agama dalam pembangunan di lingkungan masyarakat berfungsi sebagai mediator dalam menghadiri rapat/pertemuan tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam kehidupan masyarakat Bastem.<sup>41</sup> Baik pembangunan yang bersifat fisik (infrastruktur) maupun non fisik berupa program KKN Mahasiswa, program pemerintah, dan sebagainya. Tokoh agama terkadang hadir dalam rapat berfungsi sebagai perwakilan tokoh masyarakat, tokoh agama, bahkan dalam rapat tingkat kabupaten terkadang mewakili bapak camat bagi tokoh agama yang berstatus PNS.

4). Tokoh agama (penyuluh agama Tahun 2016) dalam upaya untuk mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu menyusun suatu program kegiatan pendidikan berupa safari jum'at dan safari Ramadan serta pemberdayaan kegiatan majelis ta'lim yang akan diberlakukan mulai tahun 2017, dengan memanfaatkan segala potensi yang ada. Yakni dengan inisiatif dan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat yang memiliki kemampuan dana sebagai donator yang tidak terikat dalam pembiayaan untuk menghadirkan tokoh agama dari luar daerah dengan sasaran utama adalah terjadinya percepatan pendidikan Islam dengan kondisi yang terbatas. Bagi pemiliki kendaraan roda empat dan roda enam menjadi pihak penanggung

---

<sup>40</sup> Marlianti Lungan, Guru TPA/TPQ Desa Kanna Utara Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 18 Juni 2016.

<sup>41</sup> Syair Achmady, Salah satu tokoh agama yang berstatus PNS di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 14 Juni 2016.

transportasi ketika akan diadakan safari Ramadan, dengan menghadirkan tokoh agama (muballigh/da'i) dari kota dan kabupaten. Kemudian telah bersedia rumah warga yang akan menjadi tempat inap dan menanggung konsumsi bagi beberapa muballigh yang akan dihadirkan selama beberapa hari di bulan ramadhan. Inilah program tokoh agama yang sementara dikembangkan ke depan untuk memajukan Bastem.

### 3. Kontribusi Tokoh Agama dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu

Melalui peranan yang telah dilakukan oleh tokoh agama dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu dapat memberikan manfaat yang bersifat positif. Hal ini dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat yang beraga Islam bahkan non Islam pun ikut merasakan kehadiran tokoh agama dalam memberikan manfaat yang besar terhadap pembangunan masyarakat yang maju. Ini menjadi bukti nyata bahwa upaya untuk mengembangkan pendidikan Islam yang dilakukan oleh tokoh agama sangat dibutuhkan di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu, bahkan diseluruh wilayah Nusantara Indonesia. Kontribusi tokoh agama di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu yang ditemukan oleh penulis adalah sebagai berikut :

a. Tokoh agama dapat meningkatkan kesadaran dan perubahan pola pikir masyarakat.

Masyarakat Bastem yang masih cukup terisolir dengan kondisi geografis, seharusnya menjadikan masyarakatnya bersifat *eksklusif* atau bersifat tertutup, namun tidak demikian halnya dengan sepenuhnya pada masyarakat Kecamatan

Bastem. Mereka telah memiliki sifat yang *inklusif* atau terbuka dalam menghadapi setiap kondisi dan masalah yang terjadi dilingkungan sekitar. Misalnya, dalam kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Kecamatan Bastem yang dulunya hanya mengenal rumah panggung (*Banua Langka*) terbuat dari bahan kayu yang dijadikan sebagai simbol budaya keturunan Toraja dan Bugis, namun dalam beberapa tahun ini masyarakat telah mulai berpikiran untuk membangun rumah yang berlantai tanah dan tembok/tegel termasuk rumah kami sendiri yang baru dibangun tahun 2015 lalu.<sup>42</sup> Rumah berlantai tegel ini sebelumnya dipandang kurang baik dan tidak mencirikan budaya Basesangtempe. Dalam contoh yang lain, bahwa dalam persoalan pemilihan jodoh, orang-orang tua dahulu sangat memesankan untuk memilih jodoh harus sesama adat dan budaya serta memiliki keturunan yang jelas. Pantang hukumnya memilih jodoh dari orang yang berbeda adat budaya, serta memiliki kasta atau stratifikasi social yang lebih rendah. Hal ini kemudian mengalami pergeseran dalam pemahaman dan keyakinan yang mulai dibangun atas dasar agama. Meskipun di dalam ajaran Islam memang mengajarkan kepada umatnya untuk menjadikan keturunan yang baik-baik itu sebagai salah satu kriteria dalam memilih pasangan hidup.<sup>43</sup> Namun dengan pendekatan ajaran Islam dari peran tokoh agama memberikan perubahan dan pemahaman kepada masyarakat mana keturunan yang baik-baik yang dimaksud. Bukan menyentuh spesifik pada keturunan stratifikasi sosial saja melainkan juga

---

<sup>42</sup>Tandi Kulla Tandi Langi, Masyarakat Desa Ledan Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 25 Juni 2016.

<sup>43</sup> Ali Imran, Tokoh Agama Kecamatan bastem Kabupaten Luwu (Alumni STAIN Palopo, Prodi PAI Tahun 2011), *Wawancara*, 3 Juli 2016.

pada persoalan sifat keluarganya atau kebiasaan keluarganya. Bukan pula pada persoalan seadat atau tidak.

b. Tokoh agama mampu menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam kepada masyarakat melalui pendidikan Islam.

Tugas pokok atau fungsi utama tokoh agama dalam masyarakat adalah menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam kepada masyarakat melalui upaya pendidikan Islam non formal. Meskipun dengan berbagai kondisi yang serba terbatas di Kecamatan Bastem, kontribusi tokoh agama dalam menanamkan dan mengembangkan ajaran Islam dapat dirasakan dan dilihat perkembangannya. Pendidikan Islam non formal dalam masyarakat Bastem mampu membangun masyarakat yang mengetahui dan memahami serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun tidak semua masyarakat mengamalkan ajaran Islam sebagaimana yang diharapkan.

c. Tokoh agama mampu meyakinkan masyarakat dengan pendekatan keimanan (motivasi) akan keberkahan dari setiap pembangunan dan perbuatan yang dilakukan.

Pembangunan yang dilakukan suatu kelompok masyarakat memiliki nilai tersendiri. Nilai tersebut merupakan salah satu ukuran keberhasilan pembangunan yang dilakukan, baik itu pembangunan fisik seperti rumah sebagai bangunan pribadi dan fasilitas umum seperti jalan raya maupun pembangunan non fisik seperti usaha yang dilakukan tokoh agama dan pemerintah untuk mendidik masyarakat melalui berbagai peran yang dilakukan. Keyakinan masyarakat akan

keberkahan tersebut memberikan kepuasan lahir dan batin.<sup>44</sup> Kepuasan tersebut akan mengantarkan ketentraman dan kenyamanan serta rasa syukur kepada Allah. Keyakinan tersebut terbangun dari semangat masyarakat dalam melakukan berbagai aktifitas dengan motivasi semangat keagamaan. Kebiasaan masyarakat dalam memasuki rumah yang baru di Kecamatan bastem umumnya diawali dengan syukuran memasuki rumah baru (*ma'kendekki banua*). Pada acara seperti ini dipanggilah tokoh agama sebagai penasehat keagamaan.

d. Tokoh agama berfungsi sebagai fasilitator/mediator atau menjadi unsur yang membangun kerjasama yang baik dengan semua pihak.

Tokoh agama tidak hanya berfungsi sebagai pemberi nasehat keagamaan dalam masyarakat. Namun di sisi yang lain juga memiliki fungsi sebagai mediator dalam masyarakat. Tokoh agama memberikan kontribusi yang sangat membangun terhadap masyarakat di sekitarnya. Fungsi tersebut dilakukan dengan membangun komunikasi dan kerjasama yang baik dengan semua pihak yang terlibat dalam pembangunan suatu daerah. Di daerah Bastem, tokoh agama membangun kerjasama dengan pihak pemerintah, orang kaya, tokoh agama, dan masyarakat tentang bagaimana memfasilitasi pendidikan Islam kedepan.<sup>45</sup> Hal ini dilakukan misalnya, penyuluh agama dan tokoh agama yang lain bekerjasama dengan pemerintah dan donator untuk membiayai proses pendidikan Islam dalam lingkungan masyarakat kedepan. Ini menjadi suatu program yang baru sebagai

---

<sup>44</sup>Rusdin, Masyarakat Desa Kanna Utara Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 15 Juni 2016.

<sup>45</sup> Abdullah Pabura Yunus & Ismail, Guru Agama Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 20 Juni 2016.

upaya mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu kedepan.

e. Tokoh agama berfungsi sebagai teladan dalam masyarakat melalui perkataan dan perbuatan (pembimbing moral).

Tugas dan tanggung jawab utama tokoh agama adalah menjadi pembimbing moral dalam masyarakat. Mereka menjadi person yang disegani, memiliki power dalam memberikan instruksi, saran, dan ajaran yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Serta segala bentuk ucapan dan perbuatannya mengandung pelajaran, pendidikan, dan pesan yang baik serta dapat menjadi teladan hidup. Keberhasilan proses pendidikan sangat ditentukan oleh kekuatan jiwa pendidik dalam hal ini tokoh agama dalam mengajarkan nilai-nilai Islam. Kekuatan jiwa tersebut dibangun melalui iman, yakni menyatunya perkataan, hati, dan perbuatan yang diridhoi Allah. Meskipun tokoh agama pun terkadang *khilaf* sebagai manusia biasa. Namun hal ini tidak boleh menjadi penghalang untuk berhenti dalam mendidik generasi bangsa.

4. Tantangan yang dihadapi oleh Tokoh Agama dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu dan Solusinya

a. Tantangan dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu

Tokoh agama dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu mengalami berbagai macam tantangan yang dihadapi. Tantangan ini menjadi hambatan yang menyebabkan lambat dan susahny upaya



pengembangan pendidikan Islam dalam masyarakat Bastem. Beberapa tantangan tersebut penulis dapatkan adalah :

*Pertama*, kondisi geografis Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu jauh dari ibu kota kabupaten dengan jalur transportasi yang belum memadai. Ini adalah faktor yang paling utama sebagai tantangan dan hambatan bagi para tokoh agama dalam mengembangkan pendidikan Islam. Karena jalur infrastruktur jalan sebagai jalur utama dalam pembangunan. Mulai dari pembangunan fisik (bangunan pribadi maupun bangunan pemerintah) dan pembangunan non fisik (pengembangan wahana pendidikan kepada masyarakat, dakwah, dan berbagai aktifitas non fisik lainnya). Pembangunan sektor ekonomi juga dapat dipercepat dengan akses transportasi yang baik. Kemampuan masyarakat dalam mengakses hal yang baru juga sangat dipengaruhi dengan mudah atau tidaknya masyarakat bersentuhan dengan dunia luar daerah, baik masyarakat yang melakukan perjalanan ke luar daerah maupun masyarakat yang mendapat kunjungan dari masyarakat luar daerah. Proses ini sangat didukung oleh sarana transportasi dengan akses jalan yang memungkinkan. Namun berbeda halnya dengan daerah Bastem yang masih sangat terbatas dalam sarana transportasi karena akses jalan raya. Inilah yang menjadi sorotan utama dari berbagai kalangan tentang masalah dalam pembangunan bagian dari daerah Kabupaten Luwu ini. Karena setiap warganya yang akan melakukan perjalanan baik ke ibu kota kabupaten maupun ke Kota Palopo, mereka harus mengeluarkan biaya yang cukup besar dan resiko perjalanan yang cukup besar pula. Jarak ke ibu kota kabupaten yang cukup jauh

terkadang menjadi kendala masyarakat dalam memperoleh layanan kependudukan dan layanan lainnya cukup menjadi penghambat.

**Luas desa/kelurahan dan jarak dari kota kecamatan di Kecamatan Basesangtempe Tahun 2014**

Kode	Desa/Kelurahan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Persentase Luas	Ibu Kota Kecamatan	Ibu Kota Kabupaten
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
011	Bolu	21.35		32.00	60.00
012	Lange	22.06		8.00	57.00
013	Andulan	17.14		5.00	65.00
014	Sinaji	15.28		7.05	76.00
015	Kanna	3.68		3.05	55.00
016	Ledan	13.55		4.00	15.00
017	Lissaga	10.10		-	69.00
018	To'long	21.69		7.00	70.00
019	Tabi	13.28		20.50	65.00
020	Kanna Utara	22.58		6.00	57.00
021	Buntu Batu	7.22		21.00	95.00
023	Mappetajang	13.77		30.50	100.50
J U M L A H		2013	181.70		
		2012	181.70		
		2011			

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu, Buku dan File tentang Kecamatan Basesangtempe dalam angka 2014 Tahun 2016.

Dengan melihat jarak tempuh yang cukup jauh dan kondisi jalan yang belum memadai tersebut menjadi gambaran yang jelas tentang bagaimana kemajuan pembangunan dan pengembangan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu. Masyarakat harus menempuh jarak puluhan kilo meter ke kabupaten untuk memperoleh layanan dengan biaya transportasi jasa ojek

motor yang sangat besar, demikian juga sebaliknya pemerintah harus meluangkan banyak waktu dan resiko perjalanan yang besar untuk mendatangi masyarakat dalam memberikan pelayanan, termasuk dalam layanan pendidikan Islam. Hal ini jugalah yang menjadi hambatan dari pihak tokoh agama dalam mengembangkan pendidikan Islam.

*Kedua*, Lembaga Pendidikan Islam non formal yang sangat minim di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu. Selain lembaga pendidikan Islam non formal, Lembaga Pendidikan Islam formal pun tidak tersedia di Kecamatan Bastem, seperti Pesantren, Raodatul Adfal, Madrasah Ibtida'iah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Lembaga Pendidikan Islam non formal hanya tersedia berupa TPA/TPQ bagi anak-anak dalam mempelajari al Qur'an dan beberapa tambahan pelajaran tentang keagamaan lainnya. Kendatipun demikian lembaga ini hanya terdapat beberapa saja.

Lembaga pendidikan Islam non formal belum maksimal dalam mengelola peluang untuk mengembangkan pendidikan Islam. Majelis Ta'lim sebagai wadah untuk mengajarkan nilai-nilai Islam mengalami proses yang pasang surut. Kadang terlaksana namun juga kadang tidak terlaksana, sama halnya dengan TPA/TPQ.<sup>46</sup> Forum-forum lembaga pendidikan Islam seperti Persamil Kecamatan dan Persamil Kabupaten juga terkesan statis dalam mengelola agenda keagamaan di Kecamatan Bastem, seperti halnya dalam agenda bagaimana mengajarkan ajaran Islam melalui agenda Amaliyah Ramadhan yang penulis temukan di lokasi penelitian bahwa baik melalui observasi maupun hasil wawancara dengan tokoh

---

<sup>46</sup> Nahalia, Masyarakat Desa Lissaga Kecamatan Bastem, *Wawancara*, 15 Juni 2016.

agama dan masyarakat. Mereka mengatakan bahwa dalam bulan suci Ramadhan ini (1437 H) Persamil Kabupaten hanya turun satu malam dengan personil yang sangat terbatas dalam kegiatan safari Ramadhan.<sup>47</sup> Ini dinilai belum maksimal bahkan hanya memberikan pengaruh yang sedikit kepada masyarakat. Karena seharusnya 30 malam penuh di bulan Ramadhan terisi dengan ceramah tarawih sebagai wadah untuk menjelaskan nilai-nilai ajaran Islam.

*Ketiga*, kurangnya kerjasama yang baik antara Pemerintah Daerah/Departemen Agama dan tokoh agama dengan masyarakat dalam membangun dan mengembangkan pendidikan Islam. Pemerintah adalah pemegang kebijakan yang diberlakukan dalam masyarakat. Pemerintah memegang kendali dan memiliki kekuatan dana untuk membiayai proses-proses pendidikan Islam yang akan dikembangkan di Kecamatan Bastem. Dengan kekuatan dana tersebut, pemerintah dalam hal ini dipegang oleh Departemen Agama harus pro aktif dalam menyusun program yang strategis bagi kebutuhan masyarakat Bastem dalam bidang pendidikan Islam. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk penyuluhan di bidang keagamaan sebagaimana yang telah berjalan, membentuk lembaga pendidikan Islam non formal seperti TPA/TPQ, Majelis Ta'lim, bahkan lembaga pendidikan Islam formal seperti Madrasah Ibtidaiyah, dan mengawal serta memberikan bantuan dana operasional, sarana dan prasarana kegiatan pendidikan.

Masyarakat sebagai objek pendidikan tentu akan merespon dengan baik semua program pemerintah dari Departemen Agama. Bentuk respon positif

---

<sup>47</sup> \_\_\_\_\_, Masyarakat Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 25 Juni 2016.

tersebut adalah dengan antusias menjadi pelaksana (subjek) sekaligus sebagai objek program yang berjalan dalam pengembangan pendidikan Islam. Masyarakat aktif sebagai pengurus, pelaksana harian, dan melakukan berbagai agenda keagamaan yang berkesinambungan dan memanfaatkan segala bentuk sumber daya yang ada. Kehadiran pemerintah/ Departemen Agama dalam memfasilitasi kebutuhan masyarakat dalam hal keagamaan dijadikan peluang yang besar bagi tokoh agama setempat untuk membangun motivasi dalam mengembangkan pendidikan Islam, misalnya dengan pembayaran insentif guru mengaji dan penyuluh non PNS. Kreatifitas, semangat, dan kerjasama pemerintah dan para tokoh agama dalam mengelola proses pengembangan pendidikan Islam yang berkesinambungan sangat dibutuhkan demi kelangsungan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu.

*Keempat*, terbentuknya kebiasaan buruk pada sebagian masyarakat Kecamatan Bastem, seperti judi (sabung ayam, domino, dan joker) dan minuman keras. Judi dan minuman keras telah membudaya di beberapa titik pada masyarakat Basesangtempe. Bahkan dilakukan secara terang-terangan di tempat umum. Selain itu, dalam hasil observasi dan penelitian penulis di lokasi ditemukan bahwa judipun sering dilakukan disela-sela acara keagamaan, misalnya pada acara aqiqah, pesta pernikahan, dan kematian. Di sekitar acara keagamaan inilah sering dijadikan tempat dan waktu yang tepat untuk melakukan perjudian. Bahkan terkadang tidak merasa malu karena telah menjadi kebiasaan yang dipertontonkan dalam masyarakat. Meskipun ada juga anggota masyarakat yang tentunya tidak senang dengan perbuatan tercela tersebut. Acara-acara seperti ini

dijadikan momen yang baik untuk melakukan perjudian karena menjadi waktu yang tepat untuk berkumpul dan bertemunya para penjudi.<sup>48</sup>

Kebiasaan yang telah terbentuk bertahun-tahun dalam masyarakat dan telah membudaya akan sangat sulit untuk dihilangkan. Demikian halnya dengan kebiasaan pada masyarakat Bastem. Untuk merubah kebiasaan tersebut dibutuhkan waktu yang cukup lama, dengan metode yang tepat, pendidik yang handal dari para tokoh agama dalam membangun kesadaran beragama masyarakat melalui peran tokoh agama yang maksimal, dan peran serta fungsi pemerintah sebagai pemegang kebijakan dalam melayani masyarakat. Pemerintah desa dan tokoh masyarakat (termasuk tokoh agama) harus menjadi teladan bagi kehidupan masyarakatnya. Karena dari hasil penelitian penulis menemukan indikasi bahwa pemegang kebijakan dalam aparatatur desa dan tokoh masyarakat ada yang yang terlibat dalam kebiasaan buruk tersebut. Sehingga masyarakat berpendapat bahwa kalau pemerintah kita melakukan maka kita tidak perlu takut karena pemerintah saja menjadi pelaku utama.<sup>49</sup> Inilah ungkapan yang tertanam dalam pemikiran masyarakat, sehingga keteladanan seluruh pihak sangat dibutuhkan dalam membangun kesadaran masyarakat untuk menerima pendidikan Islam yang dikembangkan.

b. Solusi terhadap tantangan dalam mengembangkan Pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu

---

<sup>48</sup> \_\_\_\_\_, Masyarakat Desa Kanna Utara, *Wawancara*, 28 Juni 2016.

<sup>49</sup> \_\_\_\_\_, Masyarakat Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 14 Juni 2016.

Semua masalah dalam kehidupan manusia ada solusinya. Ucapan ini menjadi pemikiran positif dan dasar bahwa tantangan yang dihadapi tokoh agama dalam megembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu akan ada solusinya. Hanya saja dibutuhkan kerjasama yang baik terhadap semua pihak, semangat, dan konsistensi dalam mengelola dan mengembangkan usaha pendidikan Islam di daerah pedesaan yang masih terisolir seperti Bastem. Beberapa solusi yang ditawarkan penulis adalah sebagai berikut :

*Pertama*, pemerintah diharapkan mampu membangun perbaikan infrastruktur jalan poros Belopa-Bastem-Palopo sebagai jalur akses utama dalam pembangunan. Dengan pembangunan dan perbaikan infrastruktur jalan poros sebagai jalur akses utama dalam pembangunan maka proses pembangunan dalam bidang yang lain akan mengalami perkembangan dan kemajuan, khususnya dalam pembangunan infrastruktur pendidikan Islam sebagai sarana prasarana utama dalam proses pendidikan Islam. Tokoh agama mudah dalam melakukan perjalanan masuk dan keluar daerah dengan waktu dan biaya yang relatif murah.

*Kedua*, pemerintah dan masyarakat bekerjasama dalam membentuk *Tim Khusus* pelaksana upaya pengembangan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem beserta dengan program kerja yang proporsional dengan daerah pedesaan. Dengan *Tim Khusus* yang bekerja dengan maksimal dalam membangun berbagai sarana dan prasarana serta melaksanakan berbagai program kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi social masyarakat, akan tercipta secara bertahap kondisi masyarakat yang maju dan beradab melalui pendidikan Islam. Namun

tentunya dibutuhkan alokasi dana yang cukup besar dalam upaya tersebut, baik itu yang bersumber dari swadaya masyarakat maupun pemerintah.

*Ketiga*, dalam upaya menghilangkan kebiasaan buruk dalam masyarakat mengenai budaya judi, sabung ayam, dan minuman keras, pemerintah dan tokoh masyarakat (tokoh agama) harus bersinergis dalam menciptakan kondisi yang bersih dari hal-hal tersebut, dan menjadi pemegang peranan penting dalam memberikan keteladanan dan mencegah dengan cara yang bijak. Pemerintah memiliki kekuatan dan kekuasaan dalam membuat aturan yang tegas dan memberikan tindakan yang tegas pula atas pelanggaran tersebut. Selain itu peran pihak keamanan sebagai penegak hukum tentu juga sangat berperan.

### **B. Pembahasan**

Pendidikan sebagai usaha untuk membangun generasi bangsa merupakan unsur yang sangat penting. Kemajuan dan kemakmuran masyarakat juga dapat diukur melalui kualitas pendidikan anggota masyarakatnya. Sehingga semakin terpenuhinya kebutuhan pendidikan masyarakat maka semakin memberikan gambaran akan kemajuan masyarakatnya. Tentu upaya pendidikan yang mampu memajukan suatu bangsa pada kemajuan dan kemakmuran yang memenuhi kepuasan jasmani dan rohani karena pendidikan tersebut bernuansa Islami atau melalui pendidikan Islam. Demikian halnya dalam usaha untuk membangkitkan Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu kedepan. Masyarakatnya harus mengenyam pendidikan, baik pendidikan di sekolah (pendidikan formal), pendidikan di dalam keluarga (pendidikan informal), maupun pendidikan di lingkungan masyarakat (pendidikan non formal). Ketiganya harus berjalan seiring dan saling melengkapi.



Dalam persoalan pendidikan non formal, di sinilah peran tokoh agama untuk melakukan usaha yang maksimal untuk melakukan proses pendidikan kepada masyarakat.

Pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat Bastem dapat dilakukan dengan berbagai hal. Mulai dari pendidikan Islam formal, dengan membangun sarana pendidikan Islam formal seperti Raodatul Adfal dan jenjangnya. Pendidikan Islam juga dapat dilakukan melalui upaya membentuk lembaga pendidikan Islam non formal seperti majelis ta'lim, TPA/TPQ, Forum Islam, dan berbagai bentuk lainnya. Kegiatan pendidikan Islam non formal dapat dilakukan di tempat ibadah (masjid dan musollah) atau di rumah warga. Proses pendidikan tersebut diharapkan berjalan dengan maksimal dan runtut sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud.

Tokoh agama memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu. Dengan kondisi letak geografis yang terisolir, kondisi social budaya masyarakat, dan berbagai tantangan dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada masyarakat, menjadikan pemerintah dalam bekerjasama dengan tokoh agama sangat dibutuhkan. Masyarakat yang terdidik dengan konsep ajaran Islam tentu akan melahirkan masarakat yang maju. Sehingga proses pengembangan pendidikan khususnya pendidikan Islam sangat dibutuhkan.

Masyarakat Kecamatan Bastem memiliki berbagai keunggulan sebagai sasaran pendidikan Islam. Kekayaan alam sebagai modal masyarakat dalam mengembangkan taraf kehidupan adalah modal yang cukup besar, yakni dengan

hasil bumi jangka panjang seperti coklat, cengkeh, kopi, dan beberapa jenis lainnya. Beternak sapi, kerbau, dan kambing adalah sumber pendapatan yang juga tergolong tinggi dalam memberikan keuntungan yang besar, bahkan penjualannya keluar daerah kecamatan lain dan kabupaten lain. Di samping itu sumber daya manusianya juga sangat baik dan unggul. Ini dapat dilihat pada beberapa putra/putri Bastem yang telah memegang peranan penting, baik sebagai legislatif seperti bapak H. Hafid Pasiangan (DPR RI Pusat) dan bapak Rusli Sunali (DPRD Kabupaten Luwu), dalam bidang pemerintahan ada bapak Kadis Kependudukan Luwu, pribadi bapak Aras M Nursalam, dan masih banyak lagi putra-putri Bastem lainnya yang memiliki catatan prestasi dalam berkiprah di belahan Nusantara Indonesia. Selain itu, penduduk Bastem juga mayoritas beragama Islam. Dengan demikian tentunya mereka membutuhkan pendidikan Islam sebagai agama keyakinan mereka, mulai dari anak-anak hingga orang tua.

Tantangan dalam mengembangkan pendidikan Islam menjadi hambatan yang memerlukan solusi yang tepat. Pemerintah sebagai pemegang kebijakan daerah menjadi harapan terbesar tokoh agama dan masyarakat dalam membangun infrastruktur jalan poros Belopa-Bastem-Palopo dan sarana prasarana pendidikan khususnya pendidikan Islam. Selain sarana dan prasarana, alokasi dana proses pendidikan Islam juga sangat penting dalam kelangsungan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu. Tidak kalah pentingnya adalah kesadaran masyarakat dalam merespon proses pendidikan yang akan dikembangkan oleh para tokoh agama dalam lingkungan mereka melalui kerja sama pemerintah kabupaten/ daerah dan tokoh agama bahkan seluruh pihak yang terkait.

Komunikasi dan kerjasama dengan semua pihak menjadi kunci untuk kemajuan dan kebangkitan Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu. Dengan komunikasi dan kerjasama yang dibangun, akan melahirkan berbagai pemikiran, konsep, perencanaan, dan semangat serta peluang yang besar dalam membangun daerah terpencil ini. Persatuan yang dibangun karena komunikasi dan kerjasama menjadi kekuatan besar untuk memajukan masyarakat Bastem. Salah satunya adalah melalui pendidikan terhadap masyarakat (pendidikan non formal oleh tokoh agama dalam hal keagamaan).



**IAIN PALOPO**

## BAB V

### PENUTUP

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peran tokoh agama dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu, dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Peran yang dilakukan tokoh agama dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu adalah sebagai berikut :

a. Peran Penyuluh Agama sebagai tokoh agama mengembangkan pendidikan Islam melalui program kerja melalui majelis ta'lim, safari khutbah jum'at, pendidikan anak melalui TPA/TPQ, safari Ramadhan, dan diskusi agama.

b. Peran guru agama sebagai tokoh agama mengembangkan pendidikan Islam melalui pendidikan di sekolah, berperan sebagai guru dalam masyarakat yang menjadi teladan dan mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan keagamaan, seperti khutbah, ceramah keagamaan (aqiqah, ta'ziah, syukuran, pernikahan, dan lain-lain).

c. Peran imam (imam mesjid, imam dusun, dan imam desa) dalam mengembangkan pendidikan Islam adalah melalui tugas dan fungsi imam yang diangkat oleh masyarakat, yakni menjadi orang yang dituakan dan dianggap mampu untuk memimpin acara-acara keagamaan dalam masyarakat seperti sholat, khutbah, aqiqah, merawat jenazah hingga dikuburkan, dan pemberi nasehat-nasehat keagamaan.

d. Peran khatib (*khatib*) tetap dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem adalah melalui tugas dan fungsi khatib diangkat oleh masyarakat yakni menjadi pembaca khutbah pada setiap hari jum'at kepada masyarakat untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran tentang ajaran Islam dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

e. Peran muballigh (da'i) yang terbentuk dari kelompok Islam atau organisasi Islam dalam mengembangkan pendidikan Islam di kecamatan Bastem adalah melalui model gerakan pendidikan yang dimiliki setiap organisasi Islam tersebut, baik secara pribadi atau terorganisir, namun intinya adalah menjelaskan dan memberikan keteladanan hidup sesuai dengan faham keagamaan organisasi dan selama itu tetap dalam satu ikatan aqidah Islam.

2. Kontribusi tokoh agama dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu

a. Tokoh agama dapat meningkatkan kesadaran dan perubahan pola pikir masyarakat.

b. Menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam kepada masyarakat melalui pendidikan Islam.

c. Tokoh agama mampu meyakinkan masyarakat dengan pendekatan keimanan akan keberkahan dari setiap pembangunan fisik maupun non fisik yang didasari dengan nilai-nilai Islam (sebagai motivator).

d. Tokoh agama berfungsi sebagai fasilitator atau menjadi unsur yang membangun kerjasama antara pihak penguasa/pemerintah, orang kaya, dan pihak elit lainnya dalam membangun solidaritas dan persaudaraan yang baik dalam

hubungan social kemasyarakatan (sebagai mediator). Sehingga tidak terjadi kesenjangan social dan terpenuhinya kebutuhan masyarakat dalam berbagai hal.

e. Tokoh agama menjadi teladan dalam masyarakat melalui perkataan dan perbuatan (pembimbing moral).

3. Tantangan yang dihadapi tokoh agama dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu dan solusinya

a. Letak geografis Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu yang terisolir dengan akses jalan yang sangat tidak baik, sehingga menyebabkan hambatan untuk melakukan percepatan pembangunan dalam berbagai bidang, termasuk dalam pembangunan dan pengembangan pendidikan Islam. Solusinya adalah pemerintah harus memperbaiki pembangunan infrastruktur jalan poros Belopa-Bastem-Palopo secara bertahap, sebagai akses utama dalam pembangunan.

b. Lembaga pendidikan Islam non formal yang sangat minim di Kecamatan Bastem, penulis hanya menemukan TPA/TPQ dan majelis ta'lim yang diadakan terkadang di mesjid maupun rumah warga itupun berkesan maju mundur pelaksanaannya di lokasi penelitian. Bahkan tidak ada satupun lembaga pendidikan Islam formal. Ini memberikan indikasi bahwa peluang selama ini hingga sekarang sangat sedikit dalam upaya untuk mengembangkan pendidikan Islam, karena wadah dan sarana prasarannya sangat terbatas. Solusinya adalah pemerintah harus membangun fasilitas atau sarana dan prasarana pendidikan Islam formal dan non formal serta mengawasi program pendidikan Islam yang berjalan. Tentunya hal ini membutuhkan alokasi dana yang besar.

c. Kurangnya kerja sama yang baik antara Pemerintah Daerah/Departemen Agama dan tokoh agama serta masyarakat dalam membangun dan mengembangkan pendidikan Islam di kecamatan Bastem Kabupaten Luwu. Pemerintah memiliki kekuatan dana dan tokoh agama memiliki tenaga dan waktu, serta masyarakat akan terbuka dengan program yang berjalan selama dikelola dengan sebaik mungkin. Solusinya adalah dengan membangun komunikasi dan kerja sama yang baik dengan semua pihak terkait. Karena kerja sama dan komunikasi adalah awal dari keberhasilan program pendidikan Islam yang direncanakan.

d. Terbentuknya kebiasaan buruk dalam masyarakat yang telah membudaya. Dalam hal ini ada tokoh masyarakat mulai dari aparat desa, keamanan, bahkan tokoh agama dalam masyarakat yang menjadi pelaku kebiasaan tersebut. Sehingga memberikan keteladanan yang buruk kepada masyarakat lainnya. Solusinya adalah dengan melakukan peran yang strategis yakni pemerintah sebagai pemegang kekuasaan akan membuat aturan untuk membendung hal-hal yang meresahkan dalam masyarakat dan memberikan tindakan tegas atas pelanggaran tersebut. Pihak keamanan dalam hal ini Kamtibmas dan Babinsa sebagai penegak hukum juga diharapkan tugas dan tanggung jawabnya. Serta peran tokoh agama dalam hal pesan keagamaan untuk membangun kesadaran kepada masyarakat.

## **B. Implikasi Penelitian**

Implikasi penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kesimpulan yang dikemukakan di atas tentang *Peran Tokoh Agama dalam*

*Mengembangkan Pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu,*  
adalah sebagai berikut :

1. Upaya dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu tidak hanya dapat dilakukan oleh guru di sekolah sebagai tenaga pendidik formal, melainkan juga dapat dilakukan oleh tokoh agama sebagai pendidik non formal dalam masyarakat.

2. Untuk membangun dan mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu maka diperlukan kerjasama antara pemerintah daerah sebagai pemegang kebijaksanaan dan anggaran pembangunan, tokoh agama sebagai pribadi yang memiliki kompetensi, dan masyarakat sebagai sasaran dalam pendidikan Islam. Kerjasama ini harus bersifat berkelanjutan sehingga proses pendidikan Islam dalam upaya untuk mengembangkannya juga dapat berkelanjutan dari tahun ketahun berikutnya.

3. Masyarakat Bastem dengan segala potensi yang ada sangat memungkinkan untuk menjadikannya sebagai daerah yang maju dengan memanfaatkan segala potensi tersebut. Potensi alam dengan hasil perkebunan, pertanian, dan beberapa target daerah tambang yang telah diprioritaskan sebagai daerah tambang kedepan. Putra-putri keturunan orang Bastem yang telah banyak menorehkan sejarah, berkiprah dalam berbagai bidang sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dan mengisi makna kemerdekaan, semua adalah potensi untuk membangun masyarakat dan daerah Bastem yang cukup dikenal diberbagai daerah lain, meskipun sebagian besar orang hanya mendengarnya melalui cerita, sejarah, dan



beberapa sumber lain. Tetapi sesungguhnya Bastem adalah daerah yang sangat potensial.

4. Masyarakat Bastem dengan mayoritas penduduk beragama Islam sangat membutuhkan perhatian pemerintah dan tokoh agama untuk melakukan upaya pendidikan terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dengan berbagai program yang dibutuhkan masyarakat. Program pemerintah dan tokoh agama ini harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, bahkan masyarakat akan menjadi pelaksana pendidikan atau ikut terlibat dalam pelaksanaan pendidikan. Karena masyarakatlah yang paling tahu akan kebutuhan mereka dalam kehidupan.

5. Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu akan mengalami kemajuan yang sangat besar jika upaya untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan Islam dapat direalisasikan. Hal ini didasarkan atas dasar yang kuat bahwa keberhasilan suatu daerah dapat diukur dari keberhasilan pendidikan yang terbangun di dalamnya, termasuk masyarakatnya yang terdidik. Karena dengan masyarakat yang berbasis ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan keagamaan maka akan melahirkan masyarakat yang berkemajuan.



IAIN PALOPO

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdullah, Abu Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari, *Al-Jami' ash-Shahih Kitab Hadis Shohih Bukhari* : Nomor Hadis 1296.
- Ahmad Bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Sahih al Bukhari, Juz X (tahun 1337 H , al-maktabah al-salafiyah) Hal. 275*, Hadis dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahihul Jami'* . no. 3289.
- Ali, Moh. Aziz. *Ilmu Dakwah*, Cet. I, Jakarta: Kencana, 2004.
- Al-Ghazali. "*Ihya 'Ulumiddin*", yang diterjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah dengan judul : *Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama*, Cet. I, Jakarta: Republika, 2011.
- Amin, Jum'ah Abdul Aziz, "*Ad-Dakwah, Qawaa'id wa Ushuul*", yang diterjemahkan oleh Abdus Salam Masykur, Lc. : *FIQIH DAKWAH (Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam)*, Cet. III, Solo: INTERMEDIA, 2000.
- Amri, Ulil Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al qur'an*, Cet. I Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Aripudin, Acep. *Sosiologi Dakwah*, Cet. I, Bandung: ROSDA, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Asrul, *Peranserta Tokoh Agama Islam dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kota Medan: Studi Terhadap Tokoh Agama Islam Menurut Data departemen Agama kota Medan*, Tesis (Program Pascasarjana Universitas Sumatra Utara, Medan: (2002), h.22. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/12345678966121D0300242.pdf>.
- Dadang, H. Kahmad, *Sosiologi Agama*, Cet.II, Bandung: ROSDA, 2002.
- Disadur dari Bapak Kepala Bimmas Kandepag Kab. Luwu: *Acara Pembukaan Tes Seleksi Penerimaan Penyuluh Agama Islam Non PNS Kabupaten Luwu*, Kandepag, Belopa, 17 Januari 2016.

- Haidar, H. Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet.I, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Haitami, Moh. Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.I, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012.
- Hamzah Ibnu, *Asbabul Wurud 3 Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-hadis Rasul*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Edisi Revisi, Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
- Jamaluddin, Syakir, *Shalat Sesuai Tuntunan Nabi Saw*, Cet.III, Yogyakarta: LPPI UMY, 2009.
- J. Lexi Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikural*, Cet. VII Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet.II, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Muhaemin, *Komponen Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Palopo: Lembaga Penerbitan STAIN (LPS), 2010.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi)*, Ed.1, Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- Muhammad, H. Iskandar, *Ilmu Dakwah*, Cet.I, Palopo: LPK STAIN PALOPO, 2008.
- Muin, Abdul razmal, *Pengembangan Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah di Makkah dan Madinah*, JURNAL, Vol.6.No.2, Palopo: ULUL ALBĀB, SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO, 2004.
- M. H.. Arif R, *Esensi Pendidikan Islam : Memahami Akhlak Sebagai Esensi Materi Pendidikan Islam*, Cet.I, Palopo, LPK (STAIN) Palopo, 2011.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2004.

- Presiden Republik Indonesia, “*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*” Jakarta: 2003.
- Prayitno, Irwan, *Kepribadian Dai*, Cet. II, Bekasi: Tarbiatuna, 2003.
- Putra, Haidar Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Cet. I, Jakarta: RINEKA CIPTA, 2009.
- Ramayulis & Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam (Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia)*, Cet.I, Ciputat, QUANTUM TEACHING, 2005.
- Salam, Burhanuddin, *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta: Rieneka Cipta, 1997.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al Qur'an (Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Ummat)*, Cet. II, Bandung: Mizan, 2007.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Syuhudi, M. Ismail dalam *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Cet I, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- S, Nasution, *Memahami Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 1998.
- Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagamaan (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)*, Cet.I, Bandung: Karya Putra Darwati (KPD), 2012.
- Wahid, Marzuki, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi* Cet.I, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat (Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial)*, Cet.VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

### **Jurnal**

- Baidi, *Paradikma Pendidikan Rakyat Sebuah Pemikiran*, AT-TARBAWI, Surakarta, Vol.1 Nomor 2, 2004.
- Baidi, Yasin, *Reorientasi Penyampaian Ajaran Agama di Pedesaan (Telaah Empirik di Desa Semoyo Kec. Patuk Kab. Gunung Kidul)*, APLIKASI, LPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, volume 1 nomor 1, 2005.
- Hasan, Husen Basri, *Pelayanan pendidikan Keagamaan pada Masyarakat Minoritas di Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara*, EDUKASI, ,

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, vol. 4, nomor 4, 2006.

Kadir, Abd. R., *Penyelenggaraan Kepenyuluhan Sebagai Implementasi Pelayanan keagamaan bagi Masyarakat di Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi barat*, (Jurnal Al-Qalam Vol.17 No.2, Makassar, KEMENTERIAN AGAMA RI (BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA MAKASSAR), 2011.

Morteza, Sayyed Mousavi, *Kebebasan Berpikir*, Islamic Cultural Center, Jakarta, vol.3 nomor 2, 2014.

Satria, Novrian Satria Perdana, *Factor-faktor yang Berpengaruh terhadap Aksesibilitas Memperoleh Pendidikan untuk Anak-anak di Indonesia*, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. vol. 21 nomor 23, 2015.

#### Artikel

<http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&ved=0ahUKEwjp1KKW8KzKAhWCcI4KHezVCsIQFggiMAE&url=http%3A%2F%2Fcore.ac.uk%2Fdownload%2Fpdf%2F11735789.pdf&usg=AFQjCNEGCaNn5MRzImKKjiAuNuCeQLsIpA>, Di Akses pada 15 Januari 2016.

Manolang, Erich S.P., *Peran Tokoh Masyarakat dalam Pembangunan Desa: Suatu Studi di Desa naha Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Sangihe*, Jurnal (Vol.5, No.1 (2013), h.7. <http://journal.unsrat.ac.id/index.php/governance/article/view/15331228> (2), (5 Maret 2016).

Wahyuni, *Peranan Agama dalam Perubahan Sosial*, Jurnal (AL-FIKR, Vol.16.No 1 (2012),h.191-192.<http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=5&ved=0ahUKEwjdQorj17fLAhVN1I4KHU4OABgQFgg9MAQ&url=http%3A%2F%2Fwww.uin-alauddin.ac.id%2Fdownload-15-Wahyuni.pdf&usg=AFQjCNEvOzARb7nqGHn7Ardyhkumnlw0Q> (11 Maret 2016).